

**MANUSIA IDEAL DALAM PRESPEKTIF
SEYYED HOSSEIN NASR DAN KI AGENG SURYOMENTARAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

Ananda Trikarrina Virgantari

NIM 191121029

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Trikarrina Virgantari
NIM : 191121029
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 03 September 2000
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddun dan Dakwah

Menyatakan dengan ini sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 04 Mei 2023

Penulis,



Ananda Trikarrina Virgantari

NOTA DINAS PEMBIMBING

Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr/i Ananda Trikarrina Virgantari

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ananda Trikarrina Virgantari

NIM : 191121029

Judul : MANUSIA IDEAL DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN
NASR DAN KI AGENG SURYOMENTARAM

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 04 Mei 2023

Pembimbing,



(Krisbowo Laksono, S.UD.,M.Hum.)

NIK. 198511021201701

HALAMAN PENGESAHAN
MANUSIA IDEAL DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR DAN KI
AGENG SURYOMENTARAM

Diusun Oleh:

Ananda Trikarrina Virgantari

NIM. 191121029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Kamis Tanggal 04 Mei 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar S.Ag

Surakarta, 04 Mei 2023

Penguji Utama



Dr. Nurisman, M.Ag

NIP. 196612081995031001

Penguji II/Ketua Sidang



Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum

NIK. 198511121201701

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I

NIP. 197308061998031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag

NIP. 197305222003121001

ABSTRAK

Ananda Trikarrina Virgantari 191121029, *Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram*, Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddin dan Humaniora, Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Rden Mas Said Surakarta.

Pada zaman modern, pertanyaan tentang keberadaan dan sifat spiritualitas manusia adalah pertanyaan tentang kehidupan modern. Orang modern menghadapi tantangan, gaya materialistis, dan hasrat serta keyakinan yang berubah seiring dengan perubahan zaman. Masalah yang berbeda tidak dapat diselesaikan dengan membandingkan orang. Karena di balik realitas manusia berdiri realitas transendental lainnya, yaitu Tuhan. Dibaca dari konsep manusia ideal Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram, yang memberikan kontribusi berharga untuk memaknai kehidupan saat ini.

Penelitian ini merupakan studi perbandingan yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan, persamaan, dan implikasi antara konsep Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia ideal. Penting bahwa kesadaran manusia akan yang suci hadir di sini melalui dimensi batinnya, sehingga kemampuan manusia dapat bekerja secara sinergis untuk kelangsungan dan kemaslahatan umat manusia. Karena dengan kesadaran semacam ini, orang mampu mengendalikan kemampuannya. Dalam penelitian ini, metode penelitian kepustakaan digunakan dalam pengumpulan data primer dan sekunder serta pengolahannya secara deskriptif analisis.

Dari hasil analisis dapat dikatakan bahwa konsep manusia ideal Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram relevan dengan kehidupan manusia modern pada saat ini. Pemahaman Ki Ageng Suryomentaram mengandung kebahagiaan sejati karena memahami konsep manusia ideal. Bagaimana menjalani kehidupan mulai dari *ukuran pertama, ukuran kedua, ukuran ketiga*, sampai dengan puncaknya untuk mencapai manusia ideal yaitu pada *ukuran keempat*. Sedangkan menurut Nasr, Manusia ideal adalah manusia yang dapat menjaga keimanan kepada Tuhan di muka bumi dan menjunjung tinggi prinsip tauhid. Demikianlah manusia dengan bakatnya digunakan sebagai alat untuk kelangsungan hidup alam dan untuk kebaikan umat manusia, untuk memenuhi rahmat Tuhan bagi seluruh dunia.

Kata Kunci: *Seyyed Hossein Nasr, Ki Ageng Suryomentaram, Spiritualitas, Modernitas.*

ABSTRACT

Ananda Trikarrina Virgantari 191121029, *The Ideal Man in the Perspective of Seyyed Hossein Nasr and Ki Ageng Suryomentaram*, Aqidah and Islamic Philosophy, Ushuluddin and Humanities, Ushuluddin and Dakwah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

In modern times, questions about the existence and nature of human spirituality are questions of modern life. Modern people face challenges, materialistic styles, and desires and beliefs that change with the changing times. Different problems cannot be solved by comparing people. Because behind human reality stands another transcendental reality, namely God. Read from the concept of the ideal human Seyyed Hossein Nasr and Ki Ageng Suryomentaram, who have made valuable contributions to interpreting life today.

This research is a comparative study that aims to find out the differences, similarities, and implications between Seyyed Hossein Nasr and Ki Ageng Suryomentaram's concept of the ideal human being. It is important that human awareness of the sacred is present here through its inner dimension, so that human abilities can work synergistically for the survival and benefit of mankind. Because with this kind of awareness, people are able to control their abilities. In this study, library research methods were used in collecting primary and secondary data and processing them in a descriptive analysis manner.

From the results of the analysis it can be said that the concept of the ideal human being of Seyyed Hossein Nasr and Ki Ageng Suryomentaram is relevant to modern human life today. Ki Ageng Suryomentaram's understanding contains true happiness because he understands the concept of the ideal human. How to live life starting from the first size, second size, third size, up to the peak to reach the ideal human being, namely on the fourth size. Meanwhile, according to Nasr, the ideal human is a human being who can maintain faith in God on earth and uphold the principle of monotheism. Thus man with his talent is used as a tool for the survival of nature and for the good of mankind, to fulfill God's grace for the whole world.

Keyword : *Seyyed Hossein Nasr, Ki Ageng Suryomentaram, Spirituality, Modernity.*

MOTTO

“ Hidup sederhana tanpa ada hasrat untuk mencari perhatian di hadapan manusia adalah di antara sebab ketenangan hati dan bahagia ”.

- Imam Al Ghazali -

“ Kalau semua keinginanmu terwujud, nanti kamu lupa caranya berdo'a ”

- Cak Nun -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segalanya sehingga skripsi ini dapat terealisasikan meskipun jauh sekali dari kata cukup. Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita mendapat syafaatnya diakhir nanti, amin...

Skripsi ini saya persembahkan kepada bapak dan ibu yang selalu memberikan dukungan baik berupa moril maupun materiil, termikasih yang tak terhingga kepada bapak dan ibu walaupun tidak ada kata terimakasih yang cukup untuk apa yang mereka lakukan terhadap tumbuh kembangku sampai saat ini.

Saya juga mempersembahkan kepada teman-teman yang membantu, baik teman-teman kelas, teman-teman KKN kelompok 109, teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarganya. Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya, sehingga atas kehendak-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih dan hormat yang mendalam, saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah Gusmin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih, M.Hum. selaku Ketua jurusan Ushuluddin dan Humaniora
4. Bapak Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum. selaku Koordinator Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum. selaku Pembimbing skripsi ini yang dengan cukup sabra membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak-Ibu dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang memberikan ilmu dalam diskusi-diskusi pada masa perkuliahan.
7. Dewan penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
8. Ayahanda Kasirin dan Ibu Sukarti tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil yang telah meneguhkan semangatku untuk terus menuntut ilmu. saudaraku tercinta Yupita dan Wahyu, semoga selalu diberi perlindungan oleh Allah SWT.
9. Teman dekat saya Dimas Wahyu P. dan keluarga yang selalu memberikan support dan menjadi rumah atas keluh kesah selama pengerjaan skripsi ini berlangsung sehingga penulis tetap memiliki semangat untuk mengerjakannya.

10. Kepada diri sendiri, kamu telah melewati semua ini dengan baik. Meskipun belum sempurna tetapi kamu hebat.
11. Tiga teman semprul, Emilda dan Mia yang selalu ada untuk saya dan selalu memberi kebahagiaan tersendiri.
12. Teman tujuh tahun saya, Delarani yang selalu support dari jauh.
13. Teman-teman satu kelas angkatan 2019, Bariroh, Fadillah, Azizah, Aldi, Indra, dan yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Teman-teman KKN kelompok 109 yang selalu memberikan semangat agar bisa mewujudkan goals bersama-sama, yang tidak pernah putus memberikan kabar gembira.

Skripsi ini ditulis dengan kesungguhan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang membangun semangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi parapembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 04 Mei 2023

Yang bersangkutan

Ananda Trikarrina Virgantari

NIM. 191121029

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Landasan Teori.....	16
G. Metodologi Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II	27
BIOGRAFI DAN KARYA-KARYASEYYED HOSSEIN NASR DAN KI AGENG SURYOMENTARAM	27
A. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr	27
a. Karya-karya Sayyed Hossein Nasr	30
b. Pemikiran Sayyed Hossein Nasr.....	36
B. Riwayat hidup Ki Agng Suryomentaram	43
a. Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram	47
b. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.....	48
BAB III.....	53
MANUSIA IDEAL DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN PARA TOKOH FILSUF ...	53
A. Manusia Ideal dalam perspektif Islam	53

B. Manusia Ideal dalam perspektif para filsuf	57
1. Konsep manusia ideal perspektif Suhrawardi Al-maqtul.....	57
2. Konsep Manusia Ideal Perspektif Muhammad Iqbal	62
3. Konsep Manusia Ideal Perspektif Ibn Miskawaih.....	67
4. Konsep Manusia Ideal perspektif Al-Ghazali	73
5. Konsep Manusia Ideal Perspektif Murtadha Muthahhari	80
C. Konsep Manusia Sempurna	84
BAB IV	87
HASIL PENELITIAN	87
A. Hakikat Konsep Manusia Ideal Menurut Seyyed Hossein Nasr dengan Ki Ageng Suryomentaram	87
1. Hakikat Konsep Manusia ideal Menurut Seyyed Hossein Nasr	87
2. Hakikat Konsep Manusia Ideal Menurut Ki Ageng Suryomentaram	99
B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dengan Ki Ageng Suryomentaram	120
1. Persamaan Konsep Manusia Ideal menurut Seyyed Hossein Nasr dengan Ki Ageng Suryomentaram.....	125
2. Perbedaan Konsep Manusia Ideal menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram.....	134
BAB V	134
PENUTUP.....	134
A. KESIMPULAN	136
B. SARAN.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 persamaan konsep manusia ideal perspektif

Seyyed Hossein Nasr dengan Ki Ageng Suryomentaram 125

Tabel 2.1 perbedaan konsep manusia ideal perspektif

Seyyed Hossein Nasr dengan Ki Ageng Suryomentaram 134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian manusia adalah penelitian manusia sebagai objek menarik dan tidak pernah berhenti berbicara. Salah sebabnya adalah karena yang menjadi objek dan subjek adalah manusia itu sendiri.¹ Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan. Ia dilengkapi dengan akal, panca indera dan hati untuk mengarahkannya kedalam kehendaknya. Dia juga ciptaan Tuhan yang menyerupainya, karena dia memiliki jiwa Tuhan. Selanjutnya, manusia dapat menguasai dan mempertahankan sifat-sifat Tuhan melalui jiwa. Ketidaksiempurnaan ini adalah naluri manusia sejak lahir di dunia ini.²

Salah satu pertanyaan manusia menyangkut hakikat manusia itu sendiri, dimana manusia yang belum tahu kebenaran tentang siapa dia. Ketika orang tidak memahami kecenderungannya sendiri, maka pada saat itu dia tidak akan tahu siapa Tuhannya. Manusia akan terluka jika tidak mengenal siapa Tuhannya. Sebaliknya, jika manusia mengenal Tuhannya, dia akan diselamatkan. Karena sejatinya Tuhan adalah sumber keselamatan, Tuhan adalah tempat bergantung,

¹ Fithriyah, Ainul. "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietzsche Tentang Manusia)," *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* vol. 1, no. 1 (2020), hlm. 79–88.

² Karim, Abdul. Al-jili and Friedrich, and Wilhelm Nietzsche, "Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili Dan Friedrich Wilhelm Nietzsche," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* Vol. 3, June (2021), hlm. 49.

bersandar dan menaruh seluruh harapan bagi umat manusia karena ia Yang Maha Esa dan Yang Maha Kuasa.³

Realitas menunjukkan bahwa manusia masih dipandang sebagai misteri yang tidak pernah bisa dipahami sepenuhnya, keinginan untuk mengetahui esensinya tidak pernah berakhir. Lorens Bagus dalam Abdul Rahman berkata: Manusia adalah sumber dan sasaran masalah terbesar dan memang pantas untuk dipertanyakan dengan sangat saksama. Demikian pula, pernyataan Socoples berlaku: Ada banyak hal yang agung dan luhur di dunia ini, namun tidak ada yang lebih agung dan agung dari pada manusia .⁴

Dalam era modern seperti hari ini, banyak orang telah melupakan esensi mereka. Manusia telah melupakan Tuhan dan dirinya sendiri sebagai pembawa amanah Tuhan di muka muka bumi seperti kehilangan kepercayaan diri menjadi salah satu tanda seseorang tengah mengalami “krisis karakter”. Ketiadaan identitas berbasis jiwa adalah akar penyebab krisis identitas. Fahrudin Faiz, seorang filsuf muda mengatakan bahwa jati diri seseorang sangat penting dalam jiwa manusia sebagai pilar eksistensi dirinya.⁵ Tanpanya, seseorang tidak akan mengenali dirinya sendiri, hal tersebut bukanlah hal yang sepele, tidak bisa mengenali dirinya sendiri bisa menciptakan ketakutan yang berlebih untuk bertindak dan menentukan jalan hidup.⁶

³ Ali Akbar, *Tuhan dan Manusia*, terj. Lukman Saksono, (Jakarta: Pustaka Karya Grafikatama, 1989), hlm. 227-228.

⁴ Iis Uun Fardiana, “Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi),” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 9, no. 01 (2017), hlm. 1–22.

⁵ Salsabila, Eva A, <https://amanat.id/manusia-yang-kehilangan-jati-dirinya/>

⁶ Salsabila, Eva A, <https://amanat.id/manusia-yang-kehilangan-jati-dirinya/>

Islam sebagai sistem hidup mencakup berbagai aspek kehidupan baik kolektif maupun individual. Awal kegagalan Islam dalam mengikuti perkembangan modern ialah umat Islam yang merasa telah cukup dengan apa yang telah dicapainya. Hal ini juga di gagas oleh Muhammad Iqbal, bagi Iqbal dengan melihat sejarah masyarakat Asia, agama memainkan peran penting dalam kehidupan umat manusia, termasuk perkembangan peradaban dan kebudayaan. Mengkritik penyimpangan dan pengaburan ajaran agama oleh para sultan, ulama, cendekiawan dan pemimpin Islam yang menjadikan agama sebagai kendaraan untuk mencapai keuntungan politik dan ekonomi. Semua itu bagi Iqbal bersumber dari degradasi umat.

Menurut Iqbal, peradaban dan kebudayaan Islam bisa maju hanya bisa dilakukan dengan melakukan dua hal secara serentak, yaitu idealisasi Islam dan pembaruan pemikiran agama. Bagi Iqbal, budaya Barat adalah budaya imperialisme, materialisme, anti spiritual dan jauh dari norma insani. Karenanya ia sangat menentang pengaruh buruk budaya Barat. Ia yakin bahwa faktor terpenting bagi reformasi dalam diri manusia adalah jati dirinya. Dengan pemahaman yang dilandasi dasar ajaran Islam itulah maka ia berjuang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap umat Islam dan identitas ke-Islaman-Nya. Umat Islam tidak boleh merasa rendah diri menghadapi Barat. Dengan cara itu kaum muslim dapat melepaskan diri dari belenggu imperialis. Sejalan dengan hal itu, Muhammad Asad mengingatkan bahwa imitasi yang dilakukan umat Islam kepada Barat baik secara

personal maupun sosial dikarenakan hilangnya kepercayaan diri, maka lambat laun akan menghancurkan peradaban Islam.⁷

Problematika di atas menunjukkan bahwa kapasitas seseorang untuk tumbuh mungkin terhambat oleh krisis karakter ini. Jika hatinya sendiri tidak memiliki keberanian untuk melangkah maju, bagaimana dia akan tumbuh sebagai pribadi yang sehat? Kehidupan tanpa harapan ibarat dengan kehidupan tanpa makna. Seperti yang diungkapkan Cogito Ergo Sum milik Descartes, “Aku berfikir maka aku ada”, rangkaian kata itu penuh dengan optimisme. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan diri sendiri, atau eksistensi diri adalah hal yang paling signifikan di dunia. Oleh karena itu, upaya memahami diri dan menemukan jati diri adalah kuncinya menghadapi krisis karakter sejak dini. Dengan begitu, diri sendiri mengetahui apa yang dibutuhkan dan bagaimana menggunakannya dalam menghadapi jalan kehidupan dan membentuk eksistensi.⁸

Konsep manusia ideal ini mengingatkan penulis dengan salah satu tokoh sufi terkenal, Ibn Arabi. Beliau mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah *al-Insan al-Kamil*, manusia yang sempurna. Manusia, menurut Ibn Arabi, adalah ruh alam semesta, yang tanpanya alam semesta tidak akan ada. Karena itu, Ibn Arabi menegaskan hal itu manusia adalah tujuan akhir dari alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan. Secara garis besar, Ibn Arabi membagi manusia sempurna menjadi dua tingkatan, yaitu tingkatan kosmos dan juga tingkatan individu. Pada tingkat kosmos

⁷ Hendri K, “Pemikiran Muhammad Iqbal,” *Al-’Adalah* vol. 12, no. 3 (2015), hlm. 614-615.

⁸ Purnomo Sidi, “Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. vol. 2, no. 1 (2014), hlm.72–81.

itu adalah perbandingan antara manusia dan alam, sedangkan pada tingkat individu membandingkan manusia dan manusia secara terpisah.⁹

Selain itu, konsep manusia sempurna juga diciptakan pada abad ke-18 oleh seorang tokoh Barat, yaitu Nietzsche. Dia percaya bahwa manusia bisa dikatakan sempurna ketika dia bisa mendengar berita kematian Tuhan dan kemudian memiliki kekuatan dan kebebasan penuh. Nietzsche menyatakan kebebasan memungkinkan pelaksanaan kekuasaan untuk memerintah lebih penuh dan ini adalah nilai yang didukung olehnya. Pada saat yang sama, kekuasaan adalah satu-satunya hal yang nyata adalah keinginan untuk mengendalikan. Bukan hanya manusia, tetapi semua materi (pohon, batu, hewan, dll.) Dapat dilihat sebagai keinginan untuk berkuasa. Bahkan proses sadar dan kemampuan rasional ini hanyalah ekspresi dari keinginan untuk berkuasa.¹⁰

Inilah yang dilakukan Seyyed Hossein Nasr ketika berbicara tentang konsep manusia ideal. Nasr mengawali pembahasannya mengenai manusia sempurna dengan mengatakan bahwa, Tindakan yang biasanya dilakukan manusia modern, dengan asumsi mereka adalah manusia *Promethean* seperti yang dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr. Seorang *Promethean* adalah orang yang tidak taat dan memberontak melawan surga, menuntunnya untuk menyangkal nikmat Tuhan. Pengetahuan mereka tidak lagi terkait dengan yang sakral dan memiliki

⁹ S Yulita, "Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche". vol. 4, no. 118. (2020), hlm. 6.

¹⁰ S Yulita, "Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche". vol. 4, no. 118. (2020), hlm. 8.

kecenderungan untuk menguasai dan menghancurkan baik secara psikologis maupun sosiologis sebagai akibat dari penyangkalan mereka.¹¹

Sederhananya, Nasr mengklaim bahwa manusia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu manusia modern dan manusia tradisional, meskipun ia juga menyebut yang terakhir sebagai orang suci, seperti yang dijelaskan dalam salah satu karyanya: Konsep orang suci, *pontifex*, atau jembatan antara langit dan bumi, yang merupakan pandangan tradisional antropos, bertentangan dengan pandangan manusia modern, yang memandang manusia sebagai ciptaan *Promethean* di bumi, diarahkan ke surga, dan menyalahgunakan rahmat Tuhan sendiri.¹²

Sayyed Hossein Nasr menekankan dalam ceramahnya bahwa orang tidak memiliki cara untuk menyangkal asal usul atau identitas manusia mereka. Manusia dengan sifat-sifatnya yang kompleks pada akhirnya tidak dapat melepaskan diri dari dimensi ketuhanan (Ilahiyah), memperoleh pengetahuan tentang hakikat manusia sebenarnya dapat dilakukan melalui kajian teks dan tradisi agama. Namun, orang-orang saat ini biasanya akan mengabaikannya dengan alasan bahwa ia tidak memiliki pengetahuan tentang pentingnya wawasan yang mendalam tentang hakikat diri dalam hidupnya.¹³

Oleh karena itu, konsep manusia ideal disini merupakan alternatif untuk mengembalikan status dan kesadaran manusia pada fitrah aslinya sebagai khalifah

¹¹ Zubaidillah. Skripsi Disusun et al., "*Perspektif Seyyed Hossein Nasr*" Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) 1440 H / 2018 M (2018), hlm. 4.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Integrasi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono (Depok: Inisiasi Press. 2004), hlm. 185.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Integrasi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono (Depok: Inisiasi Press. 2004), hlm. 185.

Tuhan di muka bumi, untuk mewujudkan rahmat Tuhan kepada seluruh alam. Agar dia tidak menjadi manusia Promethean, memberontak melawan surga dan merebut peran ketuhanan dengan asumsi bahwa sains adalah produk manusia itu sendiri dan tidak terkait dengan Tuhan seperti yang dipikirkan orang modern.¹⁴ Atau menjadi orang yang sangat tidak berharga dan kehilangan pengetahuan dan keterampilannya, yang mengarah pada perilaku yang cenderung bersifat eksploitatif terhadap alam dan bahkan pembantaian terhadap sesamanya.

Berbeda dengan filosof Jawa yang mempresentasikan visinya tentang manusia ideal. Konsep manusia ideal dengan pandangan seperti itu digagas oleh seorang filsuf Jawa terkenal, yaitu Ki Ageng Suryomentaram. Sampai saat ini sosok Ki Ageng Suryomentaram masih sangat asing di telinga masyarakat Indonesia. Meski merupakan pemikir terbesar yang pernah dimiliki bangsa, bahkan Suryoemtaram sering disebut sebagai bapak filsuf Jawa. Hal ini dapat ditelusuri kembali pada pemikirannya tentang kawruh begja (pengetahuan tentang kebahagiaan).¹⁵

Seorang pemikir Jawa yang terkenal dengan ilmu Kawruh Jiwa atau Kramadangsa Jiwa. Tulisan-tulisan Ki Ageng Suryomentaram juga diwarnai dengan pencarian “kebahagiaan” atau keadaan psikologis seperti “kebebasan spiritual”. Pemujaan terhadap pemikiran filosofis dan tegas dalam budaya Jawa harus terlihat jelas dalam berbagai pertemuan, berbagai kelompok dan

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. (Yogyakarta: 2021), hlm. 17-18.

¹⁵ Khazanah. “Menyelami Pemikiran Suryomentaram, Bapak Filsuf Tanah Jawa”. (2017), hlm. 10.

perkembangan yang sebagian besar memiliki tujuan bersama, khususnya kerinduan untuk mencapai kepuasan spiritual tertentu.¹⁶

Kawruh Jiwa adalah ilmu yang berhubungan dengan jiwa manusia, sesuatu yang ada tetapi tidak dapat dirasakan oleh panca indera, meskipun keberadaannya dapat dirasakan, sehingga harus diakui untuk mencapai tingkat satu untuk mencapainya individu yang sempurna orang yang tanpa tenger (sampurnaning manungso). Ilmu jiwa merupakan dasar ilmu kawruh jiwa, dan rasa merupakan gagasan yang sangat penting dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Konsep pengetahuan diri yang dikenal sebagai kawruh jiwa adalah produk dari perenungan selama puluhan tahun. Metode tersebut sebagai pembelaan diri atau sebagai filosofi rasa.¹⁷

Sementara itu, Kawruh Begja memberikan informasi tentang kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram. Menurut Ki Ageng, cara memahami kebahagiaan adalah dengan menyadari hukum alam, yaitu bungah kesukaran yang disebut mulur mungkret atau (memanjang dan memendek). Kesadaran akan keinginan panjang dan pendek adalah orientasi seseorang terhadap keinginan dalam dirinya, yang biasanya lebih kompleks daripada keinginan sederhana.¹⁸

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, keinginan manusia merupakan bagian dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan memiliki tingkatan yang dapat diterima, dimulai dari yang paling dasar seperti perumahan, sandang

¹⁶ Afif Afthonul, "*Ki Ageng Suryomentaram: Pangeran dan Filsuf dari Jawa*". (2018).

<https://langgar.co/ki-ageng-suryomentaram-bagian-i/>

¹⁷ Sidio, Rahmadi. "*Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram*". (2020), hlm. 6.

¹⁸ Pratisto Trinarso, "*Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram*," *Arete* (2015), hlm. 67–82.

dan rezeki (makan, minum, papan) sampai tingkatan selanjutnya seperti kebutuhan hidup sekunder dan lainnya. Keinginan tersebut berkembang ke arah yang dapat membingungkan orientasi manusia dalam kehidupan, apakah keinginan tersebut benar-benar menjadi kebutuhan atau karena faktor lain.¹⁹

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, memenuhi keinginan orang membuat mereka bahagia. Sebaliknya, ketika keinginannya tidak terpenuhi, orang menjadi sedih. Keinginan yang terpenuhi sering kali mengarah pada kebahagiaan abadi. Ki Ageng Suryomentaram berkata: "Tentu saja, jika keinginan saya terpenuhi, saya akan bahagia dan bahagia selamanya; dan jika tidak terpenuhi, saya akan hilang selamanya." ternyata pandangan ini salah. Menurut Ki Ageng, terpenuhinya keinginan bukanlah faktor takdir. Keinginan yang terpenuhi hanya menghasilkan kesenangan sementara, jadi jika tidak terpenuhi hanya menimbulkan ketakutan sementara. Dengan demikian, keinginan yang tercapai bukanlah penyebab kebahagiaan dan sebaliknya. Dalam hal ini, Ki Ageng mengatakan bahwa suka dan duka tidak berlangsung selamanya.²⁰

Secara umum ajaran Ki Ageng Suryomentaraman sejalan dengan ajaran Islam, khususnya dalam bidang akhlak. Ajaran Ki Ageng Suryomentaraman menekankan nilai hidup sederhana, yang sangat sesuai dengan ajaran Islam yang tidak menyombongkan diri penekanan pada ketidakmampuan manusia untuk cemburu dan sombong, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang kesucian hati dan yang terpenting, ajaran Ki Ageng Suryomentaraman juga menekankan bagaimana

¹⁹ Pratisto Trinarso. "*Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram,*" *Arete* (2015), hlm.74.

²⁰ Pratisto Trinarso. "*Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram,*" *Arete* (2015), hlm.74.

berinteraksi dengan orang lain (*liya*) dengan berusaha memahami perasaan orang lain, membuat orang lain merasa nyaman dan tidak memberikan perasaan buruk atau sakit hati kepada orang lain.²¹

Kedua konsep ini memiliki dampak yang sangat kuat pada kehidupan manusia dalam hal bagaimana orang harus bertindak untuk di klasifikasikan sebagai orang yang ideal. Tentang alasan di balik peninggian judul ini oleh penulis yaitu pembahasan tentang filsafat manusia yang sudah dibahas jauh sebelum zaman modern. Namun menurut peneliti, di zaman modern ini belum ada satu pun tokoh sentral yang fokus membahas manusia ideal dalam perjalanan mistik atau spiritual. Selain bab-bab yang dibahas dalam artikel ini adalah Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suyomentaram, yang telah memberikan perhatian dan perhatian yang serius untuk menawarkan solusi dalam filsafat manusia. Dan sejauh penelusuran peneliti belum ada satupun penelitian tentang Manusia Ideal Prespektif pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram.

Konsep pekomperasian di sini menjadi hal yang menarik untuk melakukan penelitian karena dapat membandingkan pemikiran antara kedua tokoh yang mempunyai latar belakang dan pendekatan spiritualitas yang berbeda. Dapat di ketahui bahwa Seyyed Hossein Nasr merupakan filsuf Timur dan Ki Ageng Suryomentaram merupakan filsuf Jawa, dalam era modern seperti saat ini lebih cocok dan lebih tepat mana antara spiritualitas Jawa atau Timur. Melihat kedua tokoh yang tidak diketahui oleh masyarakat umum, maka kajian Seyyed Hossein

²¹ Pratisto Trinarso. “*Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram,*” *Arete* (2015), hlm.74.

Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia ideal dari dapat menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca.

Alasan lain menurut peneliti adalah di mana kita sekarang hidup di negara berkembang dengan segala perkembangan modern yang terjadi. Negara yang masyarakatnya masih haus akan kata “Ideal”, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang saat ini berlomba-lomba dan berusaha untuk mencapai kata ideal tersebut. Idealnya masyarakat Indonesia disini adalah ketika seseorang memiliki jabatan yang tinggi, gelar, status sosial, dan kemakmuran finansial. Segala hal digunakan untuk membentuk sosok ideal yang diharapkan. Keadaan pikiran yang tidak seimbang adalah salah satu penyebab utama masalah karakter. Pengejaran materi yang berlebihan dalam aktivitas apa pun membuat seseorang merasa hampa, yang berujung pada kecemasan dan kekurangan akal. Ini tidak hanya bersifat emosional tetapi menyentuh pada hal-hal spiritual .

Berdasarkan problematika krisis diri diatas maka peneliti berusaha menggali pengetahuan diri melalui pemikiran dua tokoh filsuf manusia diatas untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Manusia Ideal dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Konsep Manusia Ideal dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan Peneliti dapat mengambil manfaat baik secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini. Manfaat yang diharapkan peneliti adalah:

1. Secara teoritis diharapkan menambah pengetahuan dan wacana keilmuan mengenai Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram. Selain itu, Penelitian ini dapat dianggap atau dibandingkan dengan penelitian lanjutan untuk mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta khususnya program studi Aqidah dan Filsafat Islam dalam pengembangan ilmu tasawuf.
2. Secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan mengenai Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan tidak ada kesamaan judul dan isi dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa judul dari beberapa tesis atau beberapa jurnal ilmiah yang ditulis sebelumnya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat secara sah melakukan penelitian ini mengingat tidak ada penelitian yang dilakukan dalam

penelitian ini. Itu sebabnya peneliti merujuk lima (5) judul tesis yang telah diteliti sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai bahan revisi agar judul skripsi “Konsep Manusia Ideal Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram” dapat diselesaikan dengan lancar. Kelima judul disertasi atau bahan kajian tersebut adalah:

Pertama, Moch. Badrus Soleh dalam skripsinya (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2019) yang berjudul “Filsafat Manusia Hamka dalam Relevansinya Terhadap Kehidupan Manusia Desawa Ini” sesuai dengan judulnya Moch. Badrus Soleh menjelaskan kenyataan itu menunjukkan bahwa manusia masih diakui sebagai misteri yang tidak pernah bisa dipahami sepenuhnya, keinginan untuk mengetahui hakikatnya tidak akan pernah ada habisnya. Lorens Bagus dalam Abdul Rahman mengatakan bahwa manusia adalah sumber masalah besar dan patut dipertanyakan. Begitu pula dengan pernyataan Sophocles bahwa ada banyak hal yang agung dan luhur di dunia ini, namun tidak ada yang lebih agung dan agung dari pada manusia.

Kedua, Lailatul Sawitri dalam skripsinya (IAIN Bengkulu tahun 2021) yang berjudul “Filsafat Muhammad Iqbal Tentang Manusia” sesuai dengan judulnya Lailatul Sawitri menjelaskan bahwa Manusia mampu menafsirkan melalui pemikiran hingga terciptanya konstruksi pengetahuan. Di katakana *insan hayawannatiq* “Manusia adalah hewan yang berpikir” atau dengan kata lain homo sapiens "mahluk yang berpikir". Berpikir adalah sifat manusia, setiap orang mengetahui hal yang berbeda dalam hidup dan memiliki pemikiran dan pengetahuan yang berbeda. Peneliti menggunakan kedua judul disertasi tersebut

sebagai bahan kajian, mengingat pembahasan peneliti kali ini tidak lepas dari persepsi manusia. Namun kedua judul skripsi tersebut di atas tidak identik dengan yang dilakukan dalam penelitian ini, di mana judul penelitian ini berada. “Manusia Ideal Prespektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram”.

Ketiga, Reni Cahyati dalam skripsinya (UIN Sumatera Utara Medan tahun 2018) yang berjudul “Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Etika” sesuai dengan judulnya Reni Cahyati menjelaskan bahwa orang-orang saat ini memiliki masalah serius. Menurut Nasr, hal itu muncul dari krisis spiritual yang dihadapi masyarakat saat ini. Akibat perkembangan teknologi Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, mereka diterbangkan badai. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihargai hingga saat ini menjadi bumerang bagi umat manusia, menyebarkan gelombang globalisasi dan pengetahuan yang kuat. Pada judul yang ketiga berbicara tentang upaya Nasr untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang dialami manusia modern, namun gambarannya tentang identitas manusia yang meliputi filosofi penciptaan manusia dan potensi manusia tidak cukup berkembang dan mendalam. Dalam minat ini, peneliti mengkaji gagasan Nasr tentang manusia ideal, baik dari segi karakter, potensi dan spiritualitas, serta mengajukan solusi atas krisis yang dialami masyarakat.

Keempat, Bernadus Satya Graha dalam skripsinya (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya tahun 2015) yang berjudul “Konsep Rasa Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentara” sesuai dengan judulnya Bernadus Satya Graha menjelaskan bahwa Ki Ageng Suryomentaram Untuk berbicara tentang selera manusia, pertamanya harus memahami konsep antropologi. Bagi Ki Ageng orang adalah makhluk

yang berasa, karena tanpa emosi orang seperti mayat. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan tokoh pemikir yaitu “Ki Ageng Suryomentaram”. Namun pada skripsinya Bernadus Satya Graha membahas lebih detail tentang “Konsep Rasa Manusia” yang dimana berbeda dengan pembahasan yang akan peneliti bahas mengenai dengan “Manusia Ideal” yang secara khusus di dalamnya membahas manusia ideal secara menyeluruh.

Kelima, Moh. Asror Yusuf dalam skripsinya (IAIN Kediri tahun 2016) yang berjudul “Konsep Manusia Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern di Indonesia” sesuai dengan judulnya Moh. Asror Yusuf menjelaskan bahwa menurut Seyyed Hossein Nasr, orang modern membakar tangan mereka dengan api yang mereka nyalakan karena mereka lupa siapa diri mereka sebenarnya. Hidup di tepi eksistensi, dia memperoleh pengetahuan tentang dunia yang kualitasnya buruk tetapi kuantitasnya luar biasa. Dia memproyeksikan citra pribadinya berdasarkan pengetahuan eksternal ini, sehingga terjadi serangkaian "kejatuhan", yang mengakibatkan orang tersebut menjadi semakin terisolasi antara citra pribadi eksternal yang semakin meningkat dan dunia di sekitarnya. Pada judul terakhir yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka ini membahas lebih dalam terkait pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap relevansinya pengembangan karakter masyarakat modern, namun pada skripsi Moh. Asror Yusuf tidak menjelaskan secara mendalam tentang konsep manusia melainkan membahas karakter pada masyarakat modern.

Sejauh berjalannya penelusuran penulis, hanya ada beberapa karya yang telah mengkaji Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram secara utuh selain

tersebut diatas, tetapi hanya untuk skripsi dan tesis yang tidak di publikasikan. untuk melihat fakta itu , dimana sebuah penelitian terkait pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram belum ada yang menyinggung terkait persoalan manusia ideal, sehingga tema tersebut dapat diangkat dalam proposal ini.

F. Landasan Teori

Sebelum peneliti membahas teori Kebahagiaan Aristoteles, Akan lebih baik jika penulis menunjukkan tentang pengertian Manusia Ideal dan Manusia Sempurna.

1. Manusia Ideal

Secara linguistik, manusia ideal terdiri dari dua kata “manusia” dan “ideal”. Manusia dalam bahasa Arab "*al-insan*" dan bahasa Inggris "*Man*". Begitu juga dengan “Ideal” diartikan sebagai "*al-Kamil*" dalam bahasa Arab dan "*Perfect*" dalam bahasa Inggris. Sehingga diterjemahkan dalam keseluruhan dari manusia ideal adalah "*al-Insan al-Kamil*" atau "*Perfect Man*".²² Pengertian secara istilah adalah makhluk yang berakal dan Ideal dalam kamus KBBI berarti “sangat sesuai dengan yang diinginkan, diangan-angan atau di kehendaki. Dengan kata lain, orang yang ideal adalah orang yang dicita-citakan atau diinginkan. Hal ini merujuk pada jiwa manusia secara umum, sifat-sifat manusia yang dianggap paling baik, hal ini dapat dicapai melalui latihan atau proses yang tiada henti, dan setiap orang memiliki

²² Abdul Karim, Al-jili and Friedrich, and Wilhelm Nietzsche, "*Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili Dan Friedrich Wilhelm Nietzsche,*" *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3, vol.3, June (2021), hlm. 49–58.

kemungkinan untuk menjadi lebih baik, sekalipun jauh dari itu, menjadi sempurna atau diinginkan.²³

Manusia dengan derajat tertinggi dibandingkan makhluk lainnya adalah manusia ideal. Manusia yang sempurna adalah *khalifah* Allah SWT dan bertindak sebagai pemimpin dunia, menjaga perdamaian dan keamanan. *Insan Kamil* tidak hanya sempurna secara fisik, tetapi ia juga sempurna dalam pengetahuannya.²⁴ Konsep *insan kamil* memiliki kaitan dengan kehidupan kontemporer, mengacu pada keadaan saat ini dan segala kesulitan dalam mencapai kepemimpinan ideal yang mengakibatkan kegagalan mereka karena ketidak mampuan pemimpin untuk memberikan rasa keadilan bagi rakyatnya. Pada masa modern karena cara hidup ini mengutamakan kehidupan material, dimana manusia hanya mengejar dunia tanpa memikirkan kehidupan setelah kematian. Hal ini dikarenakan manusia hidup di era yang serba praktis dan didukung oleh teknologi yang canggih. Manusia pada akhirnya tenggelam dalam kesengsaraan hidup yang jauh dari kebahagiaan, di mana mereka membutuhkan agama sebagai pengobatan kesehatan jiwa.²⁵

2. Teori Kebahagiaan

Istilah apa pun yang digunakan untuk menggambarkan manusia ideal "*Insan Kamil*", manusia suci semuanya memiliki tujuan yang sama mengejar kesenangan.²⁶ *Eudaimonia*, atau kebahagiaan, adalah tujuan hidup manusia

²³ Syahfril, Zelhendri Zen. *Hakikat Manusia dan Dimensinya*, (2017), hlm. 15.

²⁴ Nurti Budiyantri. "Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam" vol. 5, no. 2 (2020), hlm. 2580.

²⁵ Nurti Budiyantri. "Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam" vol. 5, no. 2 (2020), hlm. 2580.

²⁶ Aristoteles, *Ethica Nomachia*, ter. H. Rackhman, M.A., (2002), hlm 2.

menurut Aristoteles.²⁷ *Eudaimonia* merupakan kebahagiaan tertinggi bagi manusia *highest good* dan tujuan akhir. Kebahagiaan tertinggi dan tujuan akhir juga boleh tercapai dengan kabaikan moral seperti keseronokan, kekayaan, kesehatan dan sebagainya. Dalam hal ini Aristoteles memberikan makna *Eudaimonia* sebagai sebuah kehidupan yang sempurna. Ia juga mengatakan semua orang setuju bahwa kebahagiaan merupakan kehidupan yang sempurna.²⁸

Kebahagiaan sejati tercapai ketika seseorang dapat mewujudkan potensi terbaiknya sebagai manusia, potensi tertinggi manusia adalah akal dan rasio.²⁹ Aristoteles, di sisi lain mengemukakan arti yang berbeda untuk kebahagiaan semacam itu. Akhirnya, Aristoteles menyimpulkan bahwa manusia harus memiliki kebajikan selain alasan untuk merasa puas. Keberanian, kemurahan hati, keadilan, dan menahan diri dari melakukan kejahatan adalah kebajikan yang dipertanyakan.³⁰

Konsep bahagia yang semakin jauh dari nalar manusia membuatnya berubah menjadi sebuah pemikiran abstrak. Pemikiran abstrak seperti ini terkadang membuat jatuh pada pemikiran *skeptis* terhadap bahagia. Pemikiran seperti ini juga memunculkan sebuah pemikiran salah kaprah terhadap konsep bahagia. Pemikiran *skeptis* yang menganggap perjalanan manusia hanya penderitaan seperti ini yang tidak dapat dibenarkan. Namun konsep kebahagiaan Aristoteles seringkali membawa perdebatan antara penganutnya, paradigma Aristoteles yang

²⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2005), hlm. 219.

²⁸ Ayob, Mohd Annas Shafiq. *Perspektif Hamka, D A N Aristotle, and Mengenai Kebahagiaan, "ISLAM": Jurnal Hadhari*, vol. 12, no. 1, June (2020), hlm. 48.

²⁹ Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* vol. 18, no. 1 (2018), hlm. 27–45.

³⁰ Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* vol. 18, no. 1 (2018), hlm. 27–45.

menganggap bahwa kebahagiaan dan aktivitas adalah kesatuan yang tidak dapat diterima.³¹ Paradigma Aristoteles membuka pemahaman tentang konsep bahagia yang dianut oleh manusia, selain itu paradigma ini membawa manusia berhasil memahami konsep kebahagiaan yang sebenarnya.³²

Dalam kehidupan manusia, keutamaan-keutamaan ini membawa kebahagiaan, dan dalam kehidupan sosial maupun dalam diri sendiri tujuannya adalah untuk menikmati hidup. Manusia selalu mencari kesenangan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam hal ini, Aristoteles berpendapat bahwa nilai manusia yang tertinggi adalah realisasi dari kapasitas atau potensi manusia yang unik. Keunikan manusia yang membedakannya dengan hewan adalah akal dan spiritualitasnya.³³

3. Manusia Sempurna

Banyak pengertian tentang manusia sempurna. Manusia adalah makhluk yang berakal budi.³⁴ Kata "manusia" juga dapat diucapkan, yang menunjukkan orang biasa yang rentan terhadap kesalahan.³⁵ Sedangkan kata "sempurna" mencakup segala sesuatu yang utuh dan lengkap (tidak tercatat dan tercela).³⁶ Kata sempurna dalam bahasa Arab disebut *al-kamil*. Untuk manusia sempurna lebih tepatnya adalah kata *al-kamil* bukan *tamam*. Meskipun kedua istilah memiliki makna yang

³¹ Julio Purba Kencana, "Konsep Bahagia Dalam Paradigma Aristoteles," *Forum* 51, no. 1 (2022), hlm. 63–71.

³² Julio Purba Kencana, "Konsep Bahagia Dalam Paradigma Aristoteles," *Forum* 51, no. 1 (2022), hlm. 70.

³³ Aristoteles, *Ethica Nomachia*, ter. H. Rackhman, M.A., (2002), hlm. 5.

³⁴ Gramedia, *Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 877.

³⁵ Gramedia, *Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Edisi Keempat*, hlm. 877.

³⁶ Gramedia, *Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Edisi Keempat*, hlm. 1265.

mirip tetapi *tamam* memiliki arti lengkap yang lebih mengacu pada suatu yang direncanakan.³⁷

Sebagai makhluk yang sempurna dari semua makhluk Tuhan, manusia mempunyai tujuan yang harus dicapai. Telah diketahui bahwa hidup manusia mempunyai tujuan akhir, yaitu suatu hal yang baik dan tertinggi, tugas manusia selanjutnya adalah memastikan apa tujuan tersebut. Manusia mempunyai tendensi-tendensi tertentu, keinginan, kerinduan, hasrat, dan selera. Manusia merasa dirinya hampa dan gelisah apabila semua itu tidak tercapai, seperti yang tercetus dalam ucapan seorang sarjana Afrika, Aurelius Augustinus "*inque est cor nostrum*" (Resahlah hati kami). Sesuatu yang dapat memuaskan keinginan-keinginan manusia bisa disebut yang baik. Keadaan rasa puas yang disadari seseorang bahwa keinginannya terpenuhi akan merasa bahagia.³⁸

Untuk mencapai kesempurnaan manusia adalah pada karakternya yang dimulai dari daya-daya dan aktivitas yang khas bagi daya-daya tersebut sehingga tidak saling berbenturan, hidup harmonis didalam dirinya, sehingga seluruh aktivitasnya sesuai dengan daya dan tertera dengan baik. Di akhiri dengan penataan kehidupan sosial, dimana tindakan dan daya tertera dengan baik dikalangan masyarakat sedemikian hingga terjadi keselarasan dan masyarakat mencapai kebahagiaan, seperti yang terjadi pada individu manusia.³⁹

³⁷ Murtadha Muthari, *Manusia Sempurna, Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, terj. M. Hashem (Jakarta: Lentera 2001), hlm. 20.

³⁸ Saleem H S. *Di Kejar Reski Kesuksesan & Kebahagiaan* (Cet. I; Galmas Publisher, 2014),

³⁹ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, (menuju kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika)*, terj. Helmi Hidayat (Cet. III; Bairut: Mizan, 1968), hlm. 63-64.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research* dan penelitian kualitatif secara komperatif. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, sumber lain dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh jawaban dan landasan teori terhadap suatu masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono, kepustakaan adalah penelitian yang berkaitan dengan penelitian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dipelajari. Dalam penelitian kepustakaan, ada tiga kriteria teori yang dijadikan landasan penelitian, yaitu: relevansi, kemuktahiran dan keaslian.⁴⁰ Penelitian kualitatif komperatif melakukan analisis untuk mencari dan menemukan persamaan dan perbedaan fenomena.⁴¹

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti mencari informasi atau sumber informasi tanpa observasi lapangan secara langsung untuk menemukan informasi atau data yang tepat sebagai bahan referensi penelitian. Menurut Sugiyono, kajian pustaka mengacu pada kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2016), hlm. 143

⁴¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 197.

dalam situasi sosial yang dikaji. Karena literatur ilmiah tidak dapat dipisahkan dari penelitian, studi literatur sangat penting untuk proses tersebut.⁴²

3. Jenis Data dan Sumber Penelitian

Terdapat beberapa jenis data dan sumber penelitian yang digunakan oleh peneliti, di antaranya:

a. Jenis Data Penelitian

Materi yang digunakan dalam kajian pustaka ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Kaelan, data primer merupakan sumber informasi berupa buku-buku yang berhubungan langsung dengan objek material penelitian. Data sekunder merupakan sumber informasi berupa buku dan literatur yang berhubungan dengan fisik objek tetapi tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian.⁴³

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah buku karangan Seyyed Hossein Nasr dengan terjemahan bahasa Indonesia yaitu (*Tasawuf Dulu dan Sekarang*) Penulis: Sayyed Hossein Nasr Penerjemah: Abdul Hadi W.M (2020), (*Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*) Penulis; Seyyed Hossein

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2016), hlm. 144.

⁴³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*, (Yogyakarta, Paradigama, 2012), hlm. 156-157.

Nasr, (*Man and The Nature*) Penulis: Seyyed Hossein Nasr Penerjemah: Muhammad Muhibbuddin, (*Islam Cinta dan Fakta*) Penulis: Seyyed Hossein Nasr, (*Kawruh Begja Sawetah; Ilmu Hidup Bahagia*) Penulis: Ki Ageng Suryomentaram, ringkasan: Agus Wahyudi

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi penelitian yang diperoleh (diperoleh dan disimpan oleh pihak lain) secara tidak langsung melalui media.⁴⁴ Data sekunder biasanya berupa bukti dokumenter, catatan sejarah atau laporan yang disusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (data dokumenter) dan memiliki item kepentingan dan penelitian, seperti: informasi tentang sejarah, visi dan misi serta profil situs penelitian pada informan penelitian.⁴⁵ Jadi, data sekunder penelitian ini terdiri dari buku, jurnal dan artikel tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram. Sebagai sumber data sekunder, buku, jurnal, artikel yang digunakan yaitu; (*Manusia Sempurna*) Penulis: Murtadha Muthahhari Penerbit: Al-ghiyats Prisma Media (2004), (*Kosep Manusia Ideal dalam Prespektif Suhrawardi Al-Maqtul*) Penulis: Ernita Dewi Penerbit: Substantia Jurnal (2015), (*Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat*) Penulis: Aziza Aryati Penerbit: El-Afkar Jurnal (2018).

c. Teknik Analisis Data

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: 2013), hlm. 91.

⁴⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: 2013), hlm. 92.

Analisis data adalah proses penelitian yang paling penting. Karena pada titik ini dapat diedit dan digunakan untuk menghasilkan suatu hasil yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Dari perspektif profesional, analisis data adalah proses di mana data diatur dan disusun ke dalam kategori dan deskripsi dasar untuk memungkinkan tema ditemukan dan hipotesis kerja dirumuskan sebagai materi yang dirumuskan.⁴⁶ Sebagai kelanjutan dari pengumpulan data, data disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif dengan metode komparatif. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah cara membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya untuk menarik kesimpulan yang jelas.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk menganalisis antara dua konsep yang berbeda kemudian menarik kesimpulan untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara kedua sumber tersebut.

2. Metode Analisis Kritis atau *Content Analysis*

Analisis isi adalah pengolahan data dengan cara tertentu yang berkaitan dengan pembahasan berbagai ide atau pemikiran tokoh yang dideskripsikan, didiskusikan dan dikritisi. Selain itu, analisis yang diklasifikasikan dengan data serupa ini dimasukkan secara kritis untuk mendapatkan rumusan yang konkrit dan memadai yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai langkah untuk menarik kesimpulan

⁴⁶ Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (2006), hlm. 14.

⁴⁷ Wirnana Surakhmad, *Dasar-dasar Tehnik Research*. (Bandung: 1998), hlm. 135.

sebagai jawaban atas rumusan masalah yang ada.⁴⁸ Dari sinilah peneliti mencari informasi yang relevan digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang ada.

3. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pendapat yang ada, berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang.⁴⁹

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistem pembahasan.

Bab kedua, mengulas biografi dan karya serta pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram. Jadi bab ini menjelaskan seperti apa kehidupan Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram dalam beberapa masa, baik dari sejak kecil hingga sampai tua dan memperkenalkan karya-karya kedua tokoh tersebut.

Bab ketiga, bab ini menjelaskan gambaran konsep manusia ideal perspektif Islam, konsep manusia ideal perspektif para ahli dan konsep manusia sempurna.

Bab keempat, akan menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui data yang dikumpulkan oleh peneliti. Bab ini berisi ringkasan mengenai manusia

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (2006), hlm.163.

⁴⁹ Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, CAPS (Center of Academic Publishing Service), (Yogyakarta: 2014), hlm.179.

ideal menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram, persamaan dan perbedaan gagasan kedua tokoh tentang konsep Manusia Ideal.

Bab kelima, bab ini merupakan kesimpulan tentang bab-bab berikut, yang juga berisi beberapa saran dan kritik yang akan berguna untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA

SEYYED HOSSEIN NASR DAN KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 April 1933 di Teheran, Republik Islam Iran. Ayahnya bernama Seyyed Valiallah, lahir pada tahun 1871. Nasr diperkenalkan dengan filsafat dan teologi sejak usia dini ketika ayahnya mencoba untuk terlibat dalam pendidikan yang mengabungkan gaya tradisional dan modern, yang sudah dikenalnya sebelum usia 10 tahun dia mulai terbiasa dengan filsafat Barat.¹ Pada tahun 1945, orang tuanya mengirim Nasr ke Amerika Serikat, lebih tepatnya ke New York, dan dia mulai belajar bahasa Inggris secara menyeluruh.² Nasr lulus SMA pada tahun 1950 dan menerima beasiswa fisika dari MIT, menjadi mahasiswa pertama dari Iran di universitas bergengsi tersebut. Namun kemudian ia menjadi tertarik pada bidang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan, serta metafisika dan filsafat secara lebih luas.³

Seolah-olah tidak puas dengan fisika, Nasr kemudian mengejar gelar masternya di bidang geologi dan geofisika di Harvard University. Ia kemudian melanjutkan studinya di bidang sejarah sains bersama Sir Hamilton Gibb, H.A., Wolfson dan I.B. Cohen pada tahun 1958 dan menerbitkan karyanya yang paling penting, *An*

¹ Syairil Fadli, "Kritik Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Nalar* Vol. 1, no. 1 (2017), hlm. 74.

² Syairil Fadli, "Kritik Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Nalar* Vol. 1, no. 1 (2017), hlm. 74.

³ Rahabistara Bistara, "Tariqah Dimensi Esoteris Dalam Islam (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)," *Journal of Islamic Civilization* vol. 2, no. 2 (2020), hlm. 74.

Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Konsep dan Metode Ikhwan al Safa, al Biruni dan Ibn Sina diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sains dan Peradaban Islam*.⁴ Karir Nasr sebagian berada di Barat, namun tidak berarti ia mengikuti model pemikiran Barat sepenuhnya. Nasr juga cukup kritis terhadap kelemahan pola pikir dan pandangan Barat, seperti terlihat dalam karyanya *Traditional Islam in the Modern World*; Islam dan kesulitan manusia modern serta perjumpaan antara manusia dan alam adalah jawaban filosofis abadi yang luar biasa atas krisis lingkungan saat ini yang menawarkan cara alternatif untuk keluar dari krisis ini.⁵

Setelah menyelesaikan studinya di Amerika pada tahun 1958, Nasr kembali ke Iran dan kemudian menjadi profesor sejarah dan filsafat ilmu di Universitas Teheran. Dan dia juga menjabat sebagai Presiden Akademi Filsafat Iran; Nasr, sebuah akademi yang didirikan pada masa kejayaan dinasti Shah Reza Pahlavi, saat itu setuju untuk bekerja sama dengan Pahlavi untuk mendirikan Institut Studi Filsafat di Teheran. Nasr juga masuk Institut Husyaimah Irsyad; Lembaga keagamaan dan pendidikan yang didirikan oleh Ali Syari'at pada tahun 1967.⁶ Selain menjadi dosen profesional di Universitas Teheran, Nasr kuliah atau berceramah di beberapa negara seperti Amerika, Eropa, negara-negara Timur Tengah, India, Jepang dan Australia, dengan fokus pada pemikiran Islam dan

⁴ Ibnu Farhan, "Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan," *Jurnal Yaqzhan* Vol.2 no. 1 (2016), hlm. 28.

⁵ Nadhif Muhammad Mumtaz, "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Indo-Islamika* 4, no. 2 (2020), hlm. 169–178.

⁶ S Idris, "Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika)," *ResearchGate*. DOI, no. October (2015), hlm. 4.

permasalahan manusia kontemporer. Dia juga sarjana pertama yang memegang kursi Aga Khan dalam Studi Islam di American University of Beirut.⁷

Popularitas yang dicapai oleh Nasr memberinya kesempatan untuk Muslim dan Oriental dengan kesempatan untuk berbicara di Gifford Lecture, sebuah forum yang sangat dihormati bagi para teolog, filsuf dan cendekiawan Amerika dan Eropa sejak di dirikan pada tahun 1889 di Universitas Edinburgh. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1981 ini digunakan untuk merepresentasikan aspek kebenaran yang terletak di jantung tradisi Timur dan semua tradisi. Beberapa prestasi Nasr yang sangat tinggi dan menonjol membawanya menjadi Profesor Studi Islam di Universitas George Washington, DC, AS.⁸

Di sisi lain, Nasr sangat kredibel dalam mengapresiasi khazanah keilmuan Islam tradisional seperti karya-karya Suhrawardi, Ibn Arabi dan Mulla Sadra. Di sisi lain, latar belakang pendidikan barat memungkinkannya untuk menghargai khazanah spiritual barat. Perpaduan latar belakang budaya dan intelektual memberikan Nasr tempat khusus dalam berbicara dan berkreasi, dan ia memiliki otoritas untuk berbicara tentang banyak hal, terutama dalam kaitannya dengan perjumpaan Timur Barat antara tradisi dan modernitas.⁹ Meski aktif di dunia intelektual, Nasr mempengaruhi filsafat Islam modern di Iran melalui karya-karyanya. Melalui karya-karya tersebut, Nasr menjadi seorang intelektual dan profesor muslim yang

⁷ Tri Astutik Haryati, "Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," Jurnal Penelitian vol. 8, no. 2 (2012), hlm. 310.

⁸ Tri Astutik Haryati, "Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," Jurnal Penelitian vol. 8, no. 2 (2012), hlm. 310.

⁹ Syarif Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama," Jurnal Filsafat vol.28, no. 1 (2018), hlm. 121.

sangat berpengaruh di kalangan mahasiswa muslim. Di beberapa universitas ternama Barat, gagasan Nasr dianggap sebagai perspektif baru atas fenomena perkembangan intelektual dalam peradaban modern, baik Timur maupun Barat.¹⁰

a. Karya-karya Sayyed Hossein Nasr

Dalam hal ini pemikirannya perlu dipaparkan untuk mendapatkan gambaran peta pemikirannya secara menyeluruh dan komprehensif serta mengetahui perlunya menjelaskan secara historis tahapan-tahapan pemikirannya yang dilaluinya. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi diskusi diperlukan dilakukan pembagian periode tentang ide Nasr. Hal ini dapat dibagi menjadi empat periode yaitu pada tahun 1960-an, 1970-an, 1980-an dan 1990-an. Episode pertama itu menampilkan Seyyed Hossein Nasr dalam karya pertamanya, yaitu *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1964). Buku ini mengkaji tentang kosmologi.¹¹ Karya ini merupakan Edisi revisi oleh Thames and Husdon Ltd, 1978, buku pertama ketika Nasr memperoleh gelar Ph.D. Buku ini mengungkapkan kosmologi Islam yang terbentuk pada abad pertengahan dengan pemikiran Ikhwan As-Safah, Al-Biruni, dan Ibn Sina, sebagai intelektual klasik.¹²

Pada tahun yang sama, karya Nasr berikutnya yang berjudul *Three Muslim Sages* (1964) diterbitkan, menghadirkan pemikiran tiga tokoh Islam klasik, yaitu filsafat Paripatetik Ibn Sina, filsafat Pencerahan Suhrawardi dan pemikiran Ibn

¹⁰ Syarif Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama," *Jurnal Filsafat* vol.28, no. 1 (2018), hlm. 121-122.

¹¹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta:2000), hlm. 499.

¹² Nadira Rara. *Biografi Seyyed Hossein Nasr*. April 1993 (2010), hlm. 3–33.

Arabi “Irfaniyah”.¹³ Selain itu, Nasr menerbitkan karya-karya yang fokus membahas Islam secara detail dan menjelaskan berbagai sumber ajaran Islam dan cara memahaminya. Buku ini diterbitkan sebagai *Ideals and Realities and Islam* (1966). Buku ini disajikan oleh Titus Burckhardt dengan pengantar oleh Huston Smith. Awalnya hanya diskusi dalam mata kuliah yang diambil Nasr di Universitas Beirut pada 1965. Nasr menguraikan beberapa pertanyaan tentang Islam sebagai agama universal, al-Qur’an sebagai sumber penelitian ilmiah dunia, dan kemudian Syariah sebagai ajaran universal dan kemanusiaan sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Buku ini dicetak dan diterbitkan oleh George Allen dan Unwi First pada tahun 1966.¹⁴

Pada akhir 1960-an, Nasr mulai mengkritik Barat secara langsung. Mengenai kritiknya terhadap realitas kemanusiaan modern, ia menulis sebuah karya berjudul *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968). Buku ini memuat krisis spiritual manusia modern dalam cara manusia memandang atau menghadapi alam. Pemikiran Nasr yang lahir pada tahun 1960-an penting tidak hanya bagi masyarakat Barat, tetapi juga bagi negara dunia ketiga seperti Indonesia yang kemudian bertindak menghentikan perkembangannya.¹⁵ Hampir bersamaan dengan penerbitan karya di atas, ia juga membawa semangat sejarah sains tradisional ke Barat, yang mencakup konsep metafisika, filsafat, dan agama Islam. karya ini disebut *Science and Civilization in Islam* (1968). Buku ini memuat isi dan semangat

¹³ Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, hlm. 57.

¹⁴ Nadira Rara. *Biografi Seyyed Hossein Nasr*. April 1993 (2010), hlm. 3–33.

¹⁵ Anis Lutfi Masykur, “Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi (2017), hlm. 22.

ilmu sejarah Islam dari perspektif tradisional, serta konsep-konsep agama dan filsafat Islam. Bousfiled mengomentari gagasan ini sebagai berikut: “Nasr adalah seorang pemikir Muslim kontemporer yang mulai membahas metafisika dalam sains modern”.¹⁶

Kritik Nasr terhadap dunia modern dan segala sesuatu yang ada di akhir tahun 1960-an semakin kuat di tahun 1979. Ia menawarkan banyak pilihan keluar dari krisis modernitas ini dengan memperkenalkan tasawuf. Kekhasan tasawuf dijelaskan secara sederhana dalam buku tersebut yang berjudul *Sufi Essay* (1972). Dalam buku ini membahas mengenai situasi politik Iran yang memaksa Nasr harus meninggalkan negaranya. Hanya dengan membawa sedikit uang dan beberapa koper, dia mulai membangun kembali hidupnya di Amerika.¹⁷ Pada akhir 1970-an, ia kembali mempertajam kritiknya terhadap manusia modern dengan menerbitkan buku yang provokatif dan penuh keprihatinan berjudul *Islam and the Pligh of Modern Man* (1975). Buku ini memuat masalah-masalah penting yang dihadapi oleh manusia modern. Buku ini juga membahas cara-cara menerapkan ajaran warisan intelektual dan spiritual Islam.¹⁸ Di tahun 1976 juga terbit buku *Islamic Science; an Illustrated Study*. Buku ini mencoba membantah klaim bahwa Islam

¹⁶ Anis Lutfi Masykur, “Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr” Program Studi Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,” Skripsi (2017), hlm. 22.

¹⁷ MA. Siti Latifah, “Tradisi Islam Di Tengah Modernitas: Filsafat Perennial (Telaah Atas Pemikiran Sayyed Hosein Nashr),” Al Hadi, vol.V, no. 01 (2019), hlm. 1082.

¹⁸ Hisayati, Titin Nur. “Latar dan Kiprah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr” Falasifa. Vol. 10, No. 2, (2019), hlm. 140-141.

hanya mewarisi pengetahuan dan budaya dari bangsa-bangsa sebelumnya tanpa orisinalitas apapun.¹⁹

Pada awal 1980-an, Nasr tetap setia pada gagasan dasarnya. Dia secara konkret mengungkapkan pemikirannya sebagai alternatif untuk hidup di dunia modern. Pada awal 1980-an, ia pertama kali mempresentasikan sejarah pemikiran Islam, yang merosot pada abad ke-19 akibat modernisasi Barat. Dia mengkritik banyak Muslim modernis yang dipandang sebagai pembawa pemikiran Barat modern sekuler.²⁰ Sebuah buku yang menjelaskan hal ini disebut *Islamic Life and Thought* (1981). Dalam buku ini, Nasr mengambil pendekatan sejarah ketika membahas konfrontasi antara Islam dan Barat. Dia melihat bahwa konfrontasi antara Islam dan Barat terjadi pada tingkat yang jauh lebih besar pada abad ke-19. Saat itu, Barat secara material jauh lebih kuat dari pada dunia Islam, dan ada kepentingan besar, baik secara politik maupun ekonomi, untuk menaklukkan dunia Islam. Serangan Barat terhadap Islam dipicu oleh kelemahan internal di sebagian besar wilayah Muslim. Oleh karena itu, Nasr mencoba mengembangkan kritiknya terhadap para pemikir Islam modernis yang telah terbarat-baratkan, seperti Jurnal al-Din al-Afghani (1897), Muhammad Abduh (1898), dan Amir Ali (1928).²¹

Pada tahun yang sama, Nasr menerbitkan buku berjudul *Knowledge and The Sacred* (1981). Dalam buku ini, Nasr mengungkapkan keprihatinannya atas kenyataan bahwa orang modern merasa terlalu sulit untuk menghargai hal-hal yang

¹⁹ Hisayati, Titin Nur. "Latar dan Kiprah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr" *Falasifa*. Vol. 10, No. 2, (2019), hlm. 141.

²⁰ Hisayati, Titin Nur. "Latar dan Kiprah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr" *Falasifa*. Vol. 10, No. 2, (2019), hlm. 41.

²¹ R Cahyati, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Etika" (2019), hlm. 29.

sakral. Dalam karya ini ia juga mengungkapkan keinginannya untuk menghidupkan kembali sciential sacra. Dalam hal ini dia melangkah cukup jauh untuk memikirkan kembali al-kimia, yang dia lihat bukan sebagai pendahulu kimia dalam tahap yang sangat tradisional dalam pengertian mistik, tetapi sebagai semacam jalan spiritual yang dipilih oleh para ilmuwan tersebut.²² Memasuki pada 1990-an, kegiatan teori konkret dimulai dan pendapatannya untuk lebih fokus menerapkan pandangan sufinya kehidupan modern. Ia menerbitkan buku berjudul *Religion and Religions: The Challenge of Living in a Multireligious World* (1991). Buku ini merupakan karya yang terpenting dalam usahanya untuk mengadakan titik temu agama-agama yang ditulisnya pada periode terakhir (90-an). Dalam buku ini terdapat pemikiran Nasr lebih sistematis dan merupakan kelanjutan dari gagasan yang dikemukakan sebelumnya untuk menemukan tempat pertemuan agama-agama. Nasr menulis pemikiran seperti itu sebagai salah satu sub bab dari buku tersebut “*Sufi Essays*” dan ditulisnya dalam “*Philosophia Perennis and Study of Religion*” (1984).²³

Dari uraian di atas, dapat di lihat bahwa pemikiran Nasr berkisar pada sains Islam, tasawuf, filsafat, pemikiran Islam dan krisis dunia modern. Seperti dijelaskan di atas, ide-ide Nasr berkembang setiap dekade. Sehingga ide-ide yang muncul pada tahun 1960-an dan 1990-an terus berkembang dan matang. Hal ini terlihat dari banyaknya tulisannya, antara lain:

1. *Al Ruhaniyat al Ijtma'iyah fi al Islam*
2. *Science and Civilization in Islam*

²² Syarif Hidayatullah, “Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama,” *Jurnal Filsafat* vol.28, no. 1 (2018), hlm. 131.

²³ R Cahyati, “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Etika” (2019), hlm. 32s.

3. *Tradisional Islam in Modern World*
4. *Man and Nature; The Spiritual Crisis of Modrn Man*
5. *Islam and the Plight at Modern Man*
6. *Konwladge and The Secred*
7. *Three Muslim Soges*
8. *Philosophy and Spirituality*
9. *Inquest at the Eternal Sophia*
10. *Islamic Life and Thought*
11. *Sufi Essays*
12. *The Need for Secred Science*
13. *The History at Islamic Philosophy*
14. *The Meaning and Role at Philosophy in Islam*
15. *The Cosmos and the Natural Order*
16. *Ideals and Realitas at Islam*
17. *Secred art in Parsin Culture*
18. *Islamic Art and Spiritually.*
19. *Islamic Spirituality Foundations*
20. *Ideals and Realities of Islam*
21. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*
22. *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy, 2nd edition*
23. *A Young Muslim's Guide to the Modern World*
24. *The Need for a Sacred Science*
25. *The Islamic Intellectual Tradition in Persia, edited by Mehdi Aminrazavi*

26. *Muhammad: Man of God*
27. *Islamic Studies: Essays on Law and Society, the Sciences, and Philosophy and Sufism*
28. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*
29. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*
30. *Poems of the Way*
31. *The Pilgrimage of Life and the Wisdom of Rumi*
32. *Islam: Religion, History, and Civilization*
33. *Islam, Science, Muslims, and Technology: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal.*²⁴

b. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

1. Islam dan Filsafat Perennial

Perennial berasal dari kata latin “prennis” yang berarti selama-lamanya atau selamanya. Istilah ini mengacu pada apa yang selalu dan akan selalu ada, yaitu Tuhan, dalam kaitannya dengan keabsolutan-Nya (Sceintia Sacra), dalam tradisi Kristen disebut gnostik sedangkan dalam Islam disebut al-Hikmah. Hal ini sangat masuk akal ketika mengkaji secara kritis fenomena pluralisme agama untuk meningkatkan kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok, menggunakan

²⁴ Siti Latifah, “Tradisi Islam Di Tengah Modernitas: Filsafat Perennial (Telaah Atas Pemikiran Syyed Hosein Nashr),” Al Hadi vol, V, no. 01 (2019), hlm. 1081.

simbol, pengalaman, agama dan ekspresi untuk mengungkapkan makna dari pengalaman tersebut. ²⁵

Oleh karena itu, filsafat perennial adalah doktrin semua perkembangan manusia dan elemen abadi yang berasal dari satu absolut, dan karenanya tidak pantas menjadi sumber kontroversi, tetapi sebaliknya harus dilihat sebagai keragaman yang dicari persamaan dan perbedaan *Leibelman*, untuk membangkitkan secara doktrin-doktrin positif dari primordial itu. Nasr menyebut ini sebagai filsafat tradisional.²⁶ Sehingga filsafat perennial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian. Frithjof Schoun mengatakan:

“Filsafat perennial adalah metafisika yang mengakui realitas ilahi yang penting bagi dunia benda, kehidupan, dan pemikiran; ada psikologi yang menemukan di dalam jiwa sesuatu yang setara, bahkan identik, dengan realitas ketuhanan; adalah etika yang menjadikan tujuan akhir umat manusia untuk mengetahui “prinsip dasar” yang abadi dan transenden dari semua yang ada. Unsur-unsur filsafat perennial ditemukan dalam tradisi primitif di semua agama dunia dan dalam bentuk yang berkembang penuh di semua aspek agama yang lebih tinggi.”²⁷

Nasr menjelaskan bahwa saat ini manusia modern telah melupakan siapa dirinya sebenarnya. Karena manusia modern hidup di akhir lingkaran keberadaannya, ia hanya dapat mengekstrak informasi variabel yang dangkal secara kualitatif dan

²⁵ Jaipuri Harahap. “*Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial Dan Human Spiritualitas*,” *Aqlania* vol, 8, no. 2 (2017), hlm. 180-181.

²⁶ Jaipuri Harahap. “*Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial Dan Human Spiritualitas*,” *Aqlania* vol, 8, no. 2 (2017), hlm. 180-181.

²⁷ Arqom Kuswanjono, “*Filsafat Perennial Dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan*,” *Jurnal Filsafat Edisi Khusus* (1997), hlm. 95–108.

kuantitatif dari dunia. Dia kemudian menggunakan informasi eksternal ini untuk mencoba merekonstruksi citra dirinya. Dengan cara ini, manusia modern bergerak semakin jauh dari pusat keberadaannya dan semakin menempel di ujung keberadaan. Jadi, filsafat perennial Nasr merupakan tanggapan yang muncul dari pencermatan terhadap krisis kemanusiaan modern. Oleh karena itu, tema pemikiran filosofisnya yang paling terlihat adalah pembebasan manusia modern dari kekurangan dan keterbatasan budaya dan peradaban yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.²⁸

Nasr adalah penganut perennial yang memahami bahwa ada pengetahuan Ilahi yang mendasar. Filsafat perennial tidak menyangkal pentingnya aspek sosial dari agama apa pun, tetapi filosofi perennial mengajarkan bahwa ada tradisi asal di baliknya. Kemudian, dalam studinya tentang Filsafat perennial, Nasr menemukan bahwa Filsafat perennial memiliki cabang-cabang yang berkaitan dengan kosmologi, antropologi, seni, dan lainnya, tetapi intinya adalah metafisika murni.²⁹

Makna pemikiran filsafat perennial Nasr terkait dengan kearifan tradisional. Pemikiran Nasr sepertinya cocok dengan krisis yang dialami manusia modern. Peradaban modern yang tidak mencapai tujuannya terutama di Barat, kemudian berkembang di dunia Islam, kehidupan modern semakin mengurangi keutuhan manusia. Karena itulah Nasr menawarkan solusi alternatif dengan menggali filsafat

²⁸ Mumtaz, "*Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.*" Vol. 4, no. 2: (2014), hlm. 171.

²⁹ Dedy Irawan, "*Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr,*" *Tasfiyah* 3, no. 1 (2019), hlm. 41.

perennial sebagai solusi atas segala persoalan yang muncul pasca krisis kemanusiaan modern.³⁰

2. Modernitas

Tren modern memiliki arti *moderate* atau keadaan orang yang tidak ekstrim. Dalam hal ini, dapat diartikan sebagai kondisi manusia yang menengah. Sedangkan *modernistic* berarti model baru, sedang *modernity* berarti kemodernan atau memodernkan. Dengan kata lain modern itu bisa disesuaikan dengan konteks kata yang disandingkan.³¹ Modernitas merupakan proses perubahan sikap dan cara berfikir sebagai masyarakat untuk memenuhi tuntutan kehidupan masa kini.³²

Menurut Daniel Lerner, modernisasi adalah istilah baru untuk proses panjang, perubahan sosial, di mana masyarakat yang kurang berkembang mengambil ciri khas masyarakat maju. Pakar lain, Wright berpendapat bahwa modernitas cenderung datang dengan harga tinggi. Bagi Nasr, tren modern tidak menyiratkan keberhasilan dalam mendominasi atau menguasai alam. Sebaliknya, "modern" berarti sesuatu yang terlepas dari prinsip-prinsip abadi yang transenden yang sebenarnya mengatur semua yang diketahui melalui wahyu.³³

³⁰ Fuhatun, Fatin. *Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern*, Fuaduna; Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 4 No. 1 (2020), hlm. 63.

³¹ Faturohman, Ari Rizal. "Krisis Modernitas dan Sains dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr". *Jurnal Riset Agama*, vol. 2, no. 3 (2022), hlm. 89.

³² Sirajudin, "Integrasi Agama Dan Sains; Islamisasi Sains di tengah Arus Modernitas," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* vol. 2, no. 1 (2016), hlm. 82.

³³ Moh. Anas, "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas," *Kalam* vol. 6, no. 1 (2017), hlm. 34.

Secara umum, menurut pengamatan Nasr, ada dua tragedi yang melanda dunia saat ini satu di Barat dan satu di Timur. Di negara-negara Barat terjadi krisis peradaban modern, yang merupakan produk Barat sendiri, dan dirasakan paling kuat karena biasanya terkait dengan berbagai bentuk lingkungan. Bahkan, ide-ide yang diajukan untuk memecahkan masalah ini menjadi faktor tambahan yang menyebabkan krisis baru. Meski tragedi yang terjadi di dunia Timur pada umumnya atau dunia Islam, kebanyakan mengalami kegagalan yang berujung pada kegagalan dan krisis peradaban Barat. Dunia Timur memiliki kecenderungan kuat untuk menggunakan Barat sebagai model untuk diikuti daripada studi kasus untuk dipelajari dan dipelajari.³⁴

Nyatanya, proses modernitas yang dilakukan oleh negara Barat berhasil mewujudkan keinginan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan memberikan makna hidup yang lebih dalam. Namun justru turut andil dalam munculnya kerancuan dan perbedaan nilai, sehingga mereka mengalami persaingan dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri, bahkan dengan tuhan.³⁵ Karena itu, Nasr lebih jauh menyatakan bahwa, modernitas memiliki konsekuensi lain, terutama bagi mereka yang tidak siap, yakni mengalami disoklasi, disorientasi, dan disharmoni.³⁶

³⁴ Moh. Anas, "*Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas*," Kalam vol. 6, no. 1 (2017), hlm. 34-35.

³⁵ Saleh Nur, "*Krisis Barat Modern Menurut Nasr*," Jurnal Ushuluddin vol. 17, no. 1 (2011), hlm. 27.

³⁶ Neneng Munajah, "*Agama Dan Tantangan Modernitas*," Tahdzib Al Akhlak vol. 83, no. 1 (2021), hlm. 88.

Disoklasi merupakan perasaan yang tidak memiliki tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Fakta ini tercermin di kelompok pinggiran kota-kota besar. *Disorientasi* itu adalah perasaan tidak memiliki kendali atas hidup karena apa yang dulu sampai sekarang tidak bisa lagi dipertahankan karena dirasa tidak pantas. Sedangkan, *Disharmoni* merupakan perasaan tidak suka terhadap segala bentuk kemapanan. Perasaan ini biasanya memanifestasikan dirinya dalam bentuk radikalisme, fanatisme, dan fundamentalisme.³⁷

3. Relasi Sains dan Agama

Nasr adalah salah satu pemikir ilmiah Islam paling tajam mengkritisi paradigma ilmu pengetahuan Barat modern dan memberikan respon yang mendalam terhadapnya melalui beberapa karya ilmiah serta ceramah yang disampaikan dan buku yang ditulis *The Encounter of Man and Nature* (1968), buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), buku *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan buku *Religion and the Order of Nature* (1996). Dibukunya yang berjudul *The Encounter of Man and Nature* itulah pertama kali mengilhami gagasan, pandangan, serta buah pemikiran terkait relasi sains modern dan agama. Afirmasi Nasr bahwa sains Islami hanyalah dapat diperoleh dengan akal.³⁸ Menurut pengertian sains adalah ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai istilah yang

³⁷ Neneng Munajah, "Agama Dan Tantangan Modernitas," Tahdzib Al Akhlak / vol. 83, no. 1 (2021), hlm. 88.

³⁸ Rizki Amrillah and Lukmanul Hakim, "Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains Dan Agama," Perspektif- Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali (1990), hlm. 527–528.

komprehensif untuk berbagai penemuan yang sistematis dan objektif dan juga digunakan untuk mencari kebenaran.³⁹

Ada tiga hal yang berkaitan dengan pemikiran Nasr tentang hubungan agama dan sains: *Pertama*, Nasr mengajak umat Islam untuk melihat sejarah kemajuan dan kemunduran yang dihadapi dunia Islam. Kisah ini membantu umat Islam menemukan kembali jati dirinya sebagai bangsa yang pernah menikmati masa keemasan kemajuan ilmu pengetahuan. *Kedua*, dalam hubungan antara agama dan sains, harus diperhatikan juga pertentangan antara sains dan Islam. Bukan pada sisi intelektual, melainkan pada persoalan etis yang telah dipisahkan oleh Barat dari implikasi etis penggunaan sains modern terhadap sains.⁴⁰ *Ketiga*, selain dua poin sebelumnya pusat pemikiran Nasr tentang sains dan agama, poin terakhir penting. Dari situ, Nasr mengemukakan pandangan awalnya bahwa sains adalah bidang dengan perspektif tersendiri. Hal ini sebagaimana dalam pernyataan Nasr “*Science arose under particular circumstance in the west with certain philosophical presumptions about the nature of reality*” (sains muncul di Barat dalam kondisi tertentu dengan pandangan filosofis tertentu tentang realitas alam).⁴¹

³⁹ Rizki Amrillah and Lukmanul Hakim, “*Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains Dan Agama*,” Perspektif- Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali (1990):hlm 529.

⁴⁰ Selvia Santi, “*Relasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour*,” Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains vol. 1, no. September (2018): hlm. 173, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/29>.

⁴¹ Selvia Santi, “*Relasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour*,” Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains vol. 1, no. September (2018): hlm.174.

B. Riwayat hidup Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram adalah anak ke-55 dari 79 bersaudara Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang lahir dengan nama asli Kudiarmaji Bendoro Raden Mas. Ibunya adalah putri dan istri kedua dari Patih Danurejo VI (*garwo ampeyan*). Sebagai keluarga bangsawan Mataram Ki Ageng Suryomentaram mendapatkan fasilitas pendidikan modern di Srimengati yang masih berada dalam lingkungan keraton atau setara dengan sekolah dasar. Setelah lulus ia melanjutkan mengikuti kursus untuk menjadi pegawai administrasi junior (*klien Ambtenaar*) di pemerintahan Yogyakarta di bawah pemerintah Hindia Belanda.⁴² Pada tahun 1910, pada usia 18 tahun ia diangkat menjadi pangeran dan berganti nama menjadi Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram. Kehidupan keraton yang mewah tidak menjamin hidup bahagia Ki Ageng Suryomentaram.⁴³

Ki Ageng Suryomentaram merasa tidak nyaman dengan aktivitas keraton karena yang terlihat selama ini hanya tuan dan bawahannya saja, sehingga menurut Ki Ageng Suryomentaram itu semua hanya kamufase karena yang terlihat hanya yang dierintah dan yang memerintah. Yang ditemuinya selama ini hanyalah topeng, jika topeng tersebut dilepas maka akan terlihat wujud aslinya (kepribadiannya).⁴⁴ Selang beberapa hari, Ki Ageng Suryomentaram mengembara dan meninggalkan

⁴² Muawwalul Bahafi Alamsyah, Sidiq Rahmadi, and M Agus Wahyudi, "konsep manusia dalam pandangan masyarakat Jawa" (*Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram*)" Jurnal Aqidah vol. VIII no.1. (2022), hlm. 78-79 .

⁴³ Muawwalul Bahafi Alamsyah, Sidiq Rahmadi, and M Agus Wahyudi, "konsep manusia dalam pandangan masyarakat Jawa" (*Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram*)" Jurnal Aqidah vol. VIII no.1. (2022), hlm.79.

⁴⁴ Muawwalul Bahafi Alamsyah, Sidiq Rahmadi, and M Agus Wahyudi, "konsep manusia dalam pandangan masyarakat Jawa" (*Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram*)" Jurnal Aqidah vol. VIII no.1. (2022), hlm. 80.

keraton untuk pergi ke Cilacap, menyamar sebagai penjual kain batik dan setangen (ikat pinggang) dan mengganti namanya menjadi Notodongso. Ketika Sri Sultan Hamengku Buwono VII mendengar kabar kepergian Suryomentaram, Sultan memerintahkan Kanjeng Raden Tumenggung, Wiryodirjo dan R.L Mangkudigdoyo untuk mencarinya dan memanggilnya kembali ke Yogyakarta.⁴⁵

Kegelisahannya akan kebahagiaan bermula ketika suatu hari Ki Ageng Suryomentaram terheran-heran melihat para petani bekerja di sawah. Ia menilai dari jendela kereta yang membawanya ke pesta pernikahan di Keraton Surakarta, pekerjaan itu menyebabkan sakit punggung. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang pada masa itu mengalami penderitaan yang hebat, terbelakang, tetapi orang-orang di sekitarnya menikmati hidup mewah tanpa harus bekerja keras untuk itu.⁴⁶

Ki Ageng Suryomentaram benar-benar meninggalkan keagungan dan kemewahan hidup di keraton sebagai pangeran di keraton, ia meninggalkan gelar kepangeranannya, meninggalkan keraton dan menjalani kehidupan biasa. Harta miliknya dijual dan dibagikan kepada para asistennya. Rumahnya di Yogyakarta digunakan sebagai tempat tinggal siswa dan taman sekolah. Ia membawa uang secukupnya dan kemudian membeli sebidang tanah di desa Bringin Salatiga dan menetap di sana sebagai petani, berpenampilan seperti orang biasa.⁴⁷

⁴⁵ Mohamad Nur Hadiudin, *“Biografi Dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram”* (2010), hlm. 3.

⁴⁶ Abdul Muid Nawawi, Mulawarman Hannase, and Abdullah Safei, *“Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa”*, Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman, vol. 2, no.2 (2019), hlm. 182.

⁴⁷ Sri Wintala Achamd, *“Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram; Sejarah, Kisah dan Ajaran Keilmuan”*. Penerbit Araska (Yogyakarta, 2020), hlm. 18.

Pada tahun 1925, ia menikah lagi dengan Sri Suhartati setelah menduda selama kurang lebih 10 tahun dan ketenarannya mulai meningkat. Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang yang eksentrik. Beberapa orang mengira dia adalah dukun, dan banyak yang meminta nasihat atau bantuan darinya. Suatu malam di tahun 1927, di Bringin, Ki Ageng Suryomentaram membangunkan istrinya, Nyi Ageng Suryoemntaram, lalu ia berkata;

*“ Bu sudah ketemu yang kucari. Aku tidak bisa mati!” Ki Ageng melanjutkan, “Ternyata yang merasa belum pernah bertemu orang, yang merasa kecewa dtidak puas selama ini, adalah orang juga, wujudnya adalah si Suryomentaram. Diperintar kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, diminta berkah kecewa, jadi pangeran kecewa, itu adalah seseorang bernama Suryomentaram, seorang pekerja yang kecewa, tidak puas, tidak bahagia, bingung. Sekarang telah ditemukan. Saya dan selalu bertemu orang bernama Suryomentaram jadi mau apa lagi? Sekarang hanya diawasi dan dijaga ”.*⁴⁸

Ki Ageng merasa telah menemukan jawaban untuk memahami orang dan memperdalam spiritualitasnya dengan melakukan banyak perjalanan, bukan untuk omelan tetapi untuk menggali perasaannya sendiri. Dia pergi ke teman-temannya untuk melaporkan hasil pertemuan "orang", yakni pertemuan dengan dirinya sendiri. Setiap berdiskusi dengan teman-temannya, hasil yang mereka dapatkan selalu mengarah kesadaran akan pentingnya orang atau "bertemu orang". Dari pengalamannya, Ki Ageng berkesimpulan bahwa setiap kali “bertemu orang”, ia

⁴⁸ Rahmadi, Sidiq. *Konsep Bahagia Menurut Pemikiran Suryomentaram*. (2020), hlm. 53.

merasa senang. Ki Ageng menyebut perasaan senang itu "rasa bahagia" atau Begja . Perasaan bahagia sebagai kebebasan tidak tergantung pada tempat, waktu dan keadaan .⁴⁹

Dalam masyarakat Jawa, Ki Ageng Suryomentaram dikenal sebagai seorang ahli ilmu jiwa dan filosof yang banyak memberikan ajaran-ajaran hikmah yang dititipkannya kepada para sahabat dan pengikutnya. Ajarannya didasarkan pada filosofi Jawa dan menggunakan kearifan nenek moyangnya yang hidup di masa lalu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan ilmu pengetahuan masyarakat Junggring Sakala, yaitu:

1. *Pathokaning Kandha*

Ajaran ini melibatkan berbicara dengan orang lain tentang etika.

2. *Windu Kencana*

Ajaran ini mengandung puncak kebahagiaan manusia.

3. *Ungkul*

Ajaran ini termasuk kecemburuan manusia, yang menyebabkan kesengsaraan.

4. *Cilaka Sesarengan*

Ajaran ini mengandung hal-hal yang bersama-sama dapat menimbulkan kesengsaraan.

5. *Beja Sesarengan*

Pelajaran ini berisi hal-hal yang bisa membahagiakan bersama.

⁴⁹ Pratisto Trinarso. "Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram." *Arete* (2015), hlm. 114.

6. *Kawruh Laki Rabi*

Ajaran ini melibatkan pernikahan dan membangun keluarga yang bahagia.

7. *Kawruh Pangupajiwa*

Kursus ini memberikan informasi tentang pencarian kerja.⁵⁰

a. Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram banyak meninggalkan karya baik berupa buku maupun melalui ceramah-ceramahnya. Berikut beberapa karya Ki Ageng Suryomentaram:

1. *Uran-uran Bedja*
2. *Pangawkan Pribadi*
3. *Wedjangan Kawruh Begja Sawetah*
4. *Djiwa Persatuan*
5. *Djiwa buruh*
6. *Ilmu Djiwa*
7. *Seni Suara*
8. *Perang Dunia Kaping III*
9. *Pandangan Keadaan Dunia*
10. *Pembangunan Djiwa Warga Negara*
11. *Aku Iki Wong Apa?*
12. *Ukuran Kaping Sekawan*
13. *Mawas Diri*

⁵⁰ Pratisto Trinarso. “*Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram.*” *Arete* (2015), hlm. 114.

14. *Raos Pantja-Sila*
15. *Tata Negara*
16. *Sandiwara Raos Mlenet*
17. *Djiwa Ngajogjakarta*
18. *Hal kesempurnaan*
19. *Filsafat Raos Gesang*
20. *Raribed Inkgang Dumunung Ing Tiyang*.⁵¹

b. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Sesudah Sri Sultang Hamengku Buwana VII mangkat atau sesama kesultanan Yogyakarta dibawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, Ki Ageng Suryomentaram menghabiskan waktunya dengan menyebarkan pemikiran dan hasil penelitian yang berkaitan dengan alam kejiwaan dan filsafat yang berkaitan dengan kehidupan manusia.⁵² Hasil dari pemikiran, permenungan, dan penyelidikannya dalam ilmu bidang jiwa dan filsafat; Ki Ageng Suryomentaram menuangkannya ke dalam beberapa buku, antara lain:

1. Ilmu Bahagia (*Kawruh Begja*)

Ilmu Kebahagiaan merupakan wacana terpenting dan mendasar Ki Ageng Suryomentaram dalam membangun seluruh visinya. Ilmu Kebahagiaan merupakan akar dari segala pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Ilmu Kebahagiaan

⁵¹ Alamsyah, Rahmadi, and Wahyudi, "*Konsepsi Manusia Dalam Pandangan Masyarakat Jawa (Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram)*." hlm. 64-65.

⁵² Alamsyah, Rahmadi, and Wahyudi, "*Konsepsi Manusia Dalam Pandangan Masyarakat Jawa (Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram)*." hlm. 38.

didasarkan pada pandangan Ki Ageng Suryomentaram bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang harus dicari atau diserahkan dengan putus asa. Ilmu kebahagiaan mengacu pada hakikat kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang terlepas dari keinginan. Kebahagiaan dicapai dengan mengendalikan keinginan seseorang. Ilmu Kebahagiaan menjadi dasar pembahasan dalam pengembangan konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram.⁵³

2. Ukuran Keempat (*Ukuran Kaping Sekawan*)

Dimensi keempat adalah istilah Ki Ageng Suryomentaram untuk dimensi di mana seseorang dapat merasakan emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Dalam dimensi ini orang tersebut bebas dari pergumulan antara kesenangan dan kesakitan. Dimensi keempat adalah dimensi di mana orang mencapai tahap di mana mereka memahami dirinya sendiri.⁵⁴

3. Filsafat Rasa Hidup (*Filsafat Raos Gesang*)

Falsafah rasa hidup merupakan pendapat Ki Ageng Suryomentaram tentang falsafah hidup yang meliputi sikap hidup. Perasaan hidup manusia membuatnya takut mati dan takut tidak memiliki anak.⁵⁵

4. Jimat Perang (*Ijazah Gesang*)

⁵³ Nikmaturohmah, "*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik*". skripsi, (2016), hlm. 52 .

⁵⁴ Nikmaturohmah, "*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik*". skripsi, (2016), hlm.53

⁵⁵ Nikmaturohmah, "*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik*". skripsi, (2016), hlm.53.

Bukti hidup atau taraf hidup adalah pendapat Ki Ageng Suryomentaram tentang kebutuhan hidup yang dibutuhkan manusia dalam bentuk pengalaman hidup. Pengalaman hidup berupa kegugupan dan penderitaan (kesenjangan berlaku) membuat seseorang melatih kesabaran diri dan menghargai kebahagiaan.⁵⁶

5. Ilmu Pengetahuan (*Kawruh bab Kawruh*)

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, ilmu bukanlah pelajaran agama atau aliran kematian. Pengetahuan yang dimaksud oleh Ki Ageng Suryomentaram adalah setiap kebutuhan manusia seperti makan, minum dan tempat tinggal.⁵⁷

6. Ilmu Jiwa (*Kawruh Raos*)

Mengenal jiwa merupakan ide unik dari Ki Ageng Suryomentaram. Dalam ilmu jiwa, istilah kramadangsa menunjukkan tahap pramanusia yang bukan tentang kualitas.⁵⁸

7. Ilmu Pendidikan (*Kawruh Pamong*)

Ilmu pendidikan yang disebutkan dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram berkaitan dengan pendidikan anak. Ilmu pendidikan membahas tentang cara-cara menanamkan pengetahuan tentang kebahagiaan sejak dini.⁵⁹

8. Ilmu Perkawinan (*Kawruh Rabi*)

⁵⁶ Nikmaturohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik". skripsi, (2016), hlm.53

⁵⁷ Nikmaturohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik". skripsi, (2016), hlm.53.

⁵⁸ Nikmaturohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik". skripsi, (2016), hlm.54

⁵⁹ Nikmaturohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik". skripsi, (2016), hlm.54

Ilmu Perkawinan memuat ajaran Ki Ageng Suryomentaram dalam membangun kehidupan berkeluarga. Perkawinan merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu keinginan untuk memelihara tubuh dan keturunan.⁶⁰

9. Ilmu Kesempurnaan (*Kawruh Kasampurnaan*)

Ki Ageng Suryomentaram melihat kesempurnaan sebagai fenomena yang sering dicari orang. Kesempurnaan sebenarnya dicapai dengan melihat ke dalam, bukan dengan melihat ke luar diri sendiri. Kesempurnaan berarti tidak adanya kesulitan, sedangkan kesempurnaan adalah keinginan atau keinginan untuk tidak mengalami kesulitan. Keduanya adalah hal yang berbeda. Keinginan untuk mengejar kesempurnaan seringkali membuat seseorang bertindak di luar proporsi dan malah menciptakan banyak ketidak sempurnaan.⁶¹

10. Ilmu Kasunyatan (*Kawruh Kasunyatan*)

Ilmu Kasunyatan adalah pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang realitas benda dan segala yang ada di muka bumi, termasuk peristiwa.

11. Ilmu Penghidupan (*Kawruh Pangupo Jiwo*)

Ilmu Kehidupan adalah pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang kebutuhan dasar hidup manusia. Ilmu hayat adalah ilmu untuk terwujudnya pelestarian raga dan keturunan. Sesuatu yang menjadi kebutuhan, pada dasarnya

⁶⁰ Nikmaturohmah, "*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik*". skripsi, (2016), hlm.54

⁶¹ Nikmaturohmah, "*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik*". skripsi, (2016), hlm.55

mudah didapatkan. Sulit bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya karena memiliki berbagai keinginan yang sebenarnya bukan kebutuhan.⁶²

⁶² Nikmaturohmah, "*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik*". skripsi, (2016), hlm.55-56.

BAB III

MANUSIA IDEAL DALAM PRESPEKTIF ISLAM DAN PARA TOKOH FILSUF

A. Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Islam

Menurut Suparlan, manusia dilahirkan dengan potensi alam berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kapasitas mental yang secara khusus mempertanyakan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan mental yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan, sedangkan niat adalah kemampuan mental yang secara spesifik mempersoalkan nilai kebaikan. Ketiga potensi ini selalu membuat manusia penasaran dan tidak menggenggam nilai-nilai kebenaran, keindahan dan baik dalam semua yang ada. Ketiga perangkat nilai tersebut dikemas ke dalam sistem perbudakan dan kemudian dijadikan sebagai landasan pedoman hidup yang dapat mengatur gaya hidup dan perilaku agar selalu selaras dengan pencapaian tujuan hidup.¹

Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk sempurna dari semua makhluk dan wujud lain di alam semesta ini. Allah SWT telah memberikan keutamaan yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dalam Islam, perhatian besar diberikan kepada *al-insan al-kamil*. Islam dengan jelas menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan manusia di dunia dan di akhirat. Islam menjelaskan sumber dan misteri eksistensi, makna hidup, hakekat hidup, kualitas dan struktur

¹ M Amin, "Manusia Dalam Pandangan Islam," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* vol. 1, no. 2 (2021), hlm 67.

kepribadian, baik fisik maupun mental, yang mengarahkan semua tatanan alam ke arah yang bermanfaat dan selaras dengan hubungan antar manusia yang berpijak. mereka dan semua alam, baik itu jin, atau malaikat, hewan dan tumbuhan .²

Sebagai umat Islam, sudah selayaknya kita mengetahui dan menghayati bahwa sosok manusia ideal terwujud sepenuhnya oleh Rasulullah SAW, tidak ada yang meragukan keagungan akhlak beliau, bahkan orang Quraisy sekalipun mengakui kemuliaan akhlak Rasulullah SAW. Maka kewajiban kita menjadikan dia sebagai tumpuan segala tingkah laku kita sehari-hari, bahkan Allah sendiri yang menetapkannya sebagai teladan bagi semua manusia. Di antaranya adalah sifat-sifat manusia yang ideal menurut pandangan Islam, yaitu:

1. Memiliki konsep aqidah yang bersih

Aqidah yang murni adalah kualitas pertama yang harus dimiliki seorang Muslim. Dengan keyakinan murni dia tidak menyimpang dari jalan dan ketentuannya. Dengan iman yang murni ini, seorang muslim melakukan segala sesuatu karena menginginkan keridhaan Allah (lillahi ta'ala), tunduk hanya kepada-Nya, menaati-Nya, hanya Allah yang ditakuti, melakukan apa yang diperintahkan Allah, menjauhi larangan-Nya dan tunduk pada segala sesuatu. Allah SWT.

2. Beribadah dengan benar

Dalam sebuah hadits Nabi berkata: "sholatlah seperti yang kamu lihat aku sholat". Dari Hadits ini jelas bahwa dalam melakukan berbagai ibadah kita harus

² M Amin, "Manusia Dalam Pandangan Islam," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* vol. 1, no. 2 (2021), hlm. 73.

mengacu pada sunnah Rasulullah SAW dan tidak boleh menambah atau mengurangi. Berkenaan dengan ibadah ini, hendaknya kita melaksanakan ibadah wajib seoptimal mungkin dan meningkatkan proporsi ibadah sunnah.

3. Mempunyai akhlak yang kokoh

Akhlak mulia adalah Sikap dan perilaku yang harus diterapkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun orang-orang di sekitarnya. Begitu pentingnya bagi umat manusia untuk memiliki akhlak yang mulia, karena itulah Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri yang menjadi teladan bagi kita.

4. Mampu memenuhi kebutuhannya

Tujuan adalah keterampilan atau kekuatan. Berdiri untuk kebenaran dan berjuang untuk mempertahankannya hanya bisa dilakukan ketika seseorang memiliki kekuasaan.

5. Mampu melawan hawa nafsunya

Sifat kepribadian yang sangat diperlukan oleh seorang muslim agar menjadi manusia yang ideal adalah kemampuan untuk melawan hawa nafsunya, karena setiap orang memiliki kecenderungan terhadap kebaikan atau keburukan. Setiap Muslim harus dengan tulus berjuang untuk kebaikan dan dengan tulus menghindari kecenderungan kejahatan dan melawan keinginannya. Hasrat yang ada pada diri setiap orang harus tunduk pada ajaran Islam Rasulullah SAW.³

³ Ddayip. *Ciri-ciri Manusia Ideal dalam Perspektif Islam*. (2014), hlm. 1.

Dapat diketahui bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa melakukan mengajukan pertanyaan. Dia mempertanyakan dirinya sendiri, keberadaannya dan dunianya. Meskipun masih bersifat sederhana, kegiatan ini sudah dikenalkan sejak dini. Dengan pertanyaan-pertanyaan ini dia sangat ingin mengetahui sesuatu. Tindakan seperti itu berlanjut sepanjang hidup seseorang. Manusia adalah makhluk yang tidak berdaya melawan Sang Pencipta. Dia tidak bisa bertahan hidup tanpa menjalin hubungan baik dengan Sang Pencipta.

Pada zaman modern, ketika kita berbicara tentang seseorang, kita menggunakan perspektif antroposentris. Sumber jawaban atas pertanyaan "siapa manusia itu?" dicari dalam diri manusia itu sendiri. Dengan kata lain, nilai-nilai yang melekat pada manusia merupakan jawaban atas pertanyaan mendasar tersebut. Filsuf modern mengklaim bahwa manusia adalah makhluk tertinggi. Dia adalah ukuran dirinya sendiri dan segalanya, oleh karena itu tidak ada yang lebih tinggi dan melebihi manusia itu sendiri.⁴

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sangat luar biasa. Pengecualian ini karena keistimewaan (fisik dan psikologis) yang dimiliki manusia. Dengan keistimewaan tersebut manusia dapat berbuat apa saja terhadap dirinya dan lingkungannya, terhadap lingkungan maupun terhadap lingkungan yang lebih luas, bahkan hingga ke bagian terdalam bumi dan angkasa. Dengan keistimewaan tersebut, manusia berevolusi dan memperkembangkan untuk menciptakan budaya yang lebih tinggi dan lebih modern serta mengejar kebahagiaan yang

⁴ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia (Jendela Menyingkap Humanisme)*. (Yogyakarta: 2018), hlm. 39.

diciptakannya.⁵ Manusia menyadari keberadaannya di dunia, sehingga mereka didorong untuk kreatif dalam cara hidup yang dipilihnya. Orang biasanya tidak puas dengan hasil yang dicapai. Hal ini membuat orang berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu diperlukan ciri-ciri sosok manusia yang ideal yaitu gambaran manusia yang sempurna.⁶

B. Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif para filsuf

Ada beberapa Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif para filsuf, di antaranya:

1. Konsep manusia ideal dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul

a. Manusia dalam Prespektif Suharawardi Al-Maqtul

Secara biologis, manusia adalah makhluk yang paling sempurna, manusia adalah akhir dari proses evolusi alam semesta. Manusia adalah makhluk dua dimensi, di satu sisi terbuat dari tanah (thin), yang menjadikannya makhluk fisik, di sisi lain, manusia juga makhluk spiritual karena roh ditanamkan oleh Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian, manusia memiliki posisi unik antara alam semesta dan Tuhan, yang memungkinkannya berkomunikasi dengan keduanya. Sebagai seorang filosof yang dikenal dengan pemikirannya tentang iluminasi, semua pembahasan yang diangkat oleh Suhrawardi berkaitan dengan pemikirannya tentang iluminasi. Meskipun Suhrawardi berbicara tentang manusia, hal itu jelas mempengaruhi filsafat iluminasi.⁷

⁵ Solihin Solihin, “*Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam*,” Aksioma Ad-Diniyah vol. 9, no. 2 (2022), hlm. 70.

⁶ Ratnasari Yuni, “*Karakteristik Sosok Manusia Ideal*”, (2015). hlm. 1.

⁷ Ernita Dewi, “*Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul*,” *Substantia* vol. 17, no. 1 (2015), hlm. 45,

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Pikiran posesif membuat orang mengambil tempat tertinggi di antara makhluk Tuhan lainnya. Kemampuan ini juga mendorong manusia menuju kondisi yang lebih baik. Tuhan menciptakan manusia dengan kualitas istimewa yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu kemampuan berpikir.⁸ Dengan kemampuan intelektualnya, manusia dapat menghilangkan hambatan tersebut. Dengan cara ini, seseorang dapat mengatasi hambatan dalam diri mereka sendiri, tetapi tugas ini sangat sulit. Manusia harus berjuang untuk membebaskan kemampuan rasional mereka dari pengaruh tubuh di sekitar mereka. Dalam hidup selalu ada kontradaksi antara yang baik dan yang buruk.⁹

Suhrawardi menuturkan, bahwa manusia dihasilkan langsung oleh Al-Nur Al-Anwar sebagai hasil dari proses pencerahan. Menurut pendapatnya, badan material manusia, seperti halnya alam material, muncul dari penggelapan dunia cahaya. Sementara itu, Suhrawadi membagi jiwa menjadi tiga bagian yaitu:

Jiwa tanaman, jiwa binatang dan jiwa rasional. Jiwa tanaman memiliki tiga kekuatan, yaitu: nutrisi, pertumbuhan, dan reproduksi. Jiwa binatang, sebaliknya, memiliki tiga kekuatan tumbuhan dan satu kekuatan, yaitu kekuatan gerak. Gerakannya terdiri dari nafsu, amarah dan nafsu. Semua kekuatan nabati dan hewani ini hanyalah aspek dari kehadiran cahaya malaikat di setiap spesies, dan cara kerja mereka harus dipahami dalam hubungannya dengan cahaya itu. Dalam

⁸ Amroeni Drajat. *Kritik Falsafah Peripatetik Suhrawardi*. (Yogyakarta: 2005), hlm. 1.

⁹ Amroeni Drajat. *Kritik Falsafah Peripatetik Suhrawardi*. (Yogyakarta: 2005), hlm. 83.

konteks manusia, selain kedua jiwa tersebut dan potensinya, setiap manusia juga memiliki jiwa rasional.¹⁰

b. Manusia Ideal menurut Suhrawardi Al-Maqtul

Sebagai seorang filosof yang terkenal dengan ide-ide pencerahan, semua diskusi yang digagas oleh Suhrawardi terkait dengan ide iluminasinya. Meskipun Suhrawardi menjelaskan sesuatu tentang manusia, hal itu jelas dipengaruhi oleh filsafat iluminasinya. Menurut Suhrawardi, seseorang adalah orang yang sempurna ketika ia dapat memperoleh pengetahuan sesuai dengan pengembangan kekuatannya sendiri, yaitu: kekuatan intelektual dan kekuatan intuisi. Menurut Suhrawardi, filosof yang menggabungkan teosofi (pengguna daya intuitif) dan filsafat diskursif (pengguna daya rasional) adalah otoritas, Khalifah Allah SWT. Jadi jika seseorang dapat mengembangkan kedua kekuatan ini, sang filosof menjadi manusia yang ideal.

Suhrawardi percaya bahwa orang yang sempurna memiliki kekuatan luar biasa untuk membuat tubuhnya seperti baju, dia bisa melepaskan dan menarik kapan pun dia mau, itulah kekuatan dan keajaiban *insan kamil*. Menurut Suhrawardi, ketika dunia akan menjadi aman jika dipimpin oleh *insan kamil*, kepemimpinan insan kamil memiliki otoritas untuk melaksanakan tugasnya, bila *insan kamil* mengemban otoritas ini maka terang benderanglah kejayaan zaman dimana insan kamil memerintah. Demikian pula dunia tidak akan menjadi damai jika dunia dipimpin oleh selain insan kamil. Karena dunia yang diperintah oleh orang-orang

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madhhab Utama*. (Yogyakarta:2020), hlm. 134-135.

yang tidak sempurna penuh dengan kegelapan yaitu perusak dunia, dunia tidak bisa damai.¹¹

Manusia ideal adalah manusia yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lain. Manusia ideal adalah pada posisi Khalifah Allah SWT, pemimpin dunia, menjaga dunia aman dan damai. Seperti konsep insan kamil yang dikembangkan oleh Suhrawardi, pengetahuan insan-kamil berbeda dengan ilmu orang awam karena insan kamil menerima ilmu dari sumber ilmu itu sendiri. Spiritualisme dan filsafat dikembangkan oleh Suhrawardi yang berusaha mendamaikan atau menyatukan kekuatan intelektual (rasional) dengan intuisi dan menjadikan keduanya saling melengkapi. Artinya, informasi tentang hasil peleburan dapat dihasilkan langsung dengan menggunakan metode dan langkah-langkah yang disebutkan di atas. Menurut Suhrawardi, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki perpaduan antara daya intelektual (rasional) dan daya intuisi, sehingga orang yang memperoleh ilmu adalah orang yang sempurna dan berkedudukan sebagai Khalifah Allah SWT. Bagi Suhrawardi, insan kamil adalah seorang filsuf yang bukan hanya memiliki ilmu rasional, tetapi sekaligus menjadi orang suci, orang yang paling tercerah dalam bidang Ilahi.¹²

Menurut pendapat Suhrawardi, Manusia adalah khalifah Allah SWT yang berhak menguasai alam semesta. Menurut Suhrawardi, dunia aman ketika dunia dijalankan oleh orang-orang baik. Demikian pula, dunia tidak damai ketika

¹¹ Ernita Dewi, "Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi *Al-Maqtul*." Substantia Vol. 17, no.1 (2015), hlm. 47-48.

¹² Ernita Dewi, "Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi *Al-Maqtul*." Substantia Vol. 17, no.1 (2015), hlm. 51.

dunia diperintah oleh orang apa pun kecuali orang yang sempurna. Jika tidak, maka dunia penuh dengan kegelapan yaitu penghancur dunia sehingga dunia tidak akan ada bisa damai.¹³ Keunggulan ini menempatkan manusia pada posisi yang lebih baik dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Allah SWT, Tidak hanya semua orang ini mendapatkan posisi yang baik ini, kebanyakan orang akurat jatuh ke posisi terendah karena cenderung mengikuti nafsu dalam hal-hal negatif. Menurut Suhrawardi, meskipun orang melakukannya status yang lebih tinggi di dunia Barzakh, namun sebenarnya mereka hanya cermin, bukan cahaya, artinya mereka hanya mencerminkan sifat dan manfaat yang dimiliki Allah SWT, manusia hanyalah perantara keagungan dari Allah SWT.¹⁴

Menurut Suhrawardi, merujuk pada kondisi saat ini dan segala persoalan untuk mencapai kepemimpinan ideal, yang gagal karena ketidak mampuan para pemimpin menanamkan rasa keadilan pada rakyatnya, maka konsep insan kamil Suhrawardi memiliki korelasi dengan kehidupan modern kontemporer. Seorang khalifah atau pemimpin tidak harus memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi juga harus mampu menggunakan intuisinya ketika memangku kepemimpinan. Saat ini, umat manusia hidup di era modern yang praktis dan didukung oleh teknologi canggih. Namun, gaya hidup modern biasanya menekankan kehidupan material di mana orang hanya mengejar dunia dengan sedikit perhatian pada akhirat. Pada akhirnya, orang tenggelam dalam kesengsaraan hidup yang sama sekali tidak bahagia. Selain kebahagiaan jasmani, manusia juga membutuhkan kebahagiaan

¹³ Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan Dari Timur*. hlm. 194-196.

¹⁴ Jamal Mirdad and Syahrul Rahmat, *Peran Ilmu Dalam Membentuk Insan Al-Kamil*, "EL-Hekam : Jurnal Studi Keislaman," vol. 7 no. 2 (2020), hlm. 132.

rohani. Saat ini, orang membutuhkan tasawuf sebagai obat untuk masalah kesehatan mental mereka.¹⁵

2. Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal

a. Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Secara fisik dan mental, manusia adalah pusat yang mandiri tetapi belum menjadi individu yang lengkap. Tapi kalau dekat dengan Tuhan, berarti manusia paling sempurna. Iqbal menaruh seluruh keyakinannya pada orang-orang yang dia yakini memiliki potensi tak terbatas, kemampuan untuk mengubah dunia dan diri mereka sendiri. Bagaimanapun, orang adalah pencipta. Iqbal melihat orang-orang sebagai saingan yang membela lebih dari saingan yang peduli pada Tuhan yang ia ungkapkan dalam syairnya:

Tuhan menciptakan dunia dan manusia membuatnya lebih indah, apakah manusia ditakdirkan untuk menjadi saingan Tuhan?

Syair tersebut mengungkapkan pemikiran bebas dan sadar dan mengakui bahwa karunia kebebasan manusia harus bekerja di mana kebebasan itu adalah semacam tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi untuk membawa kebaikan dalam kehidupan seseorang. Manusia harus berpartisipasi dalam upaya alam semesta di sekitarnya, membentuk takdirnya sendiri dan takdir alam semesta.¹⁶

¹⁵ Amroeni Drajat. *Kritik Falsafah Peripatetik Suhawardi*. (Yogyakarta: 2005), hlm. 73.

¹⁶ Lailatul Sawitri, *Filsafat Muhammad Iqbal Tentang Manusia*, (Bengkulu; 2021), hlm. 41.

Menurut Muhammad Iqbal manusia hadir ke bumi dibekali tatanan nilai yaitu nilai Illahiyah yang harus ditaati, begitu pula nilai kedirian yang diistilahkan dengan *khudi* atau ego. Bagi Iqbal, ego adalah kesatuan intuitif atau titik kesadaran yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak orang. Manusia sesungguhnya memiliki kepribadian yang dinamakan dengan watak, watak esensial ego yaitu seperti ruh dalam konsep Islam, ada pemimpin karena berasal dari amr (perintah) Ilahi. Dengan kata lain, realitas eksistensial manusia terletak pada sikapnya, di mana ia bersinggungan dengan yang ilahi melalui penalaran, kehendak, tujuan, dan penghayatannya. Jadi ego itu dinamis, diatur oleh waktu dan bentuk serta diatur oleh pengalamannya sendiri.¹⁷

Konsep *khudi* atau ego cukup sulit untuk dipahami, sehingga menimbulkan banyak spekulasi ketika Iqbal mencoba menjelaskannya dengan membedakan antara makna metafisik dan etisnya. Secara metafisik, kata *khudi* digunakan dalam pengertian perasaan yang tidak dapat di gambarkan dan merupakan keunikan setiap individu. Dari segi etika, kata *khudi* berarti mengandalkan diri, bahkan membela diri, bahkan menyerah, jika demi hidup dan kekuatan perlu terus membela kebenaran, keadilan dan kewajiban bahkan dalam menghadapi maut sekalipun.¹⁸

Terkait hal tersebut, *khudi* dapat dijelaskan dengan melihat beberapa karakteristik yang dimilikinya, antara lain: *Pertama*, *khudi* manusia adalah ego yang terpisah, seperti yang dikatakan Iqbal, “Hanya yang benar-benar ada yang

¹⁷ Bahrudin, *Manusia Dalam Pandangan Muhammad Iqbal*. (2022)

¹⁸ Yayah Nurmaliyah, “*Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal*,” *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* vol. 21, no. 1 (2019): hlm. 95.

dapat mengatakan bahwa saya ada”, yang pantas untuk menyatakan bahwa dalam pengertian ini ada diri, yaitu alam atau derajat ego yang menentukan objek dalam skala realitas. *Kedua*, ego menyatakan dirinya sebagai keadaan mental yang menyatu (*the unity of mental state*). Keadaan pikiran ini tidak berdiri sendiri satu sama lain, tetapi terjadi dan memberi makna satu sama lain sebagai lapisan dari keseluruhan yang kompleks seperti sesuatu yang disebut pikiran. Kesatuan organik dari keadaan mental ini pada dasarnya menunjuk pada hubungan khusus. Berbeda dengan kesatuan benda material, yang bisa terpisah satu sama lain.

Ketiga, ego tidak terlalu terkait dengan ruang melainkan dengan tubuh. Peristiwa mental dan fisik ada dalam interval waktu, tetapi interval waktu ego pada dasarnya berbeda dari interval waktu fisik. Pengaturan waktu peristiwa fisik terungkap dalam ruang sebagai fakta saat ini, sedangkan waktu ego secara unik terfokus dan terikat pada masa kini dan masa depan. Munculnya peristiwa fisik menunjukkan tanda-tanda tertentu dari peristiwa saat ini yang menunjukkan bahwa peristiwa fisik melewati waktu, tetapi tanda-tanda itu hanya simbolis dan bukan perlangsungan waktu itu sendiri. Perlangsungan waktu sebenarnya hanya milik ego.¹⁹

b. Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Manusia ideal versi Iqbal tidak lain adalah seorang mukmin dengan kekuatan, visi, tindakan dan kebijaksanaan. Sifat-sifat mulia dari wujud tertinggi tercermin

¹⁹ Yayah Nurmaliyah, “*Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal*,” *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* vol. 21, no. 1 (2019): hlm. 95-96.

dalam karakter Nabi SAW. Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menyebut manusia ideal dengan *perfect man hood*, beberapa terjemahan menafsirkan ungkapan itu sebagai insan kamil. Manusia ideal adalah *khalifah* (wakil) Tuhan didunia ini, pada dirinya terjalin berbagai unsur jiwa yang kontradiktif.²⁰

Unsur-unsur tersebut dipersatukan oleh tenaga kerja yang besar, dibantu oleh ruh, ingatan, akal, imajinasi dan tempramen yang begitu menyatu dalam dirinya sehingga ketidak harmonisan kehidupan mental menjadi harmonis dalam dirinya. Dia menyukai kesulitan dalam perkembangan hidupnya, kehendaknya adalah kehendak Ilahi. Dalam versi Iqbal, orang yang ideal tidak lain adalah seorang mukmin sejati yang memiliki kekuatan, visi, tindakan dan kebijaksanaan. Sifat-sifat mulia ini dalam bentuknya yang tertinggi tercermin dalam akhlak Nabawi.²¹

Menurut Muhammad Iqbal, materi dapat diekspresikan tidak hanya melalui persepsi indrawi tetapi juga melalui pikiran. Namun, pikiran ini harus murni untuk memahami sifat sebenarnya dari materi yang diungkapkan. Mengingat gagasan pernyataan material, semua pernyataan ini tidak dapat dipisahkan dari sebab-sebab yang mempengaruhinya, sehingga menurut Muhammad Iqbal, sifat dunia material itu sendiri sulit untuk ditemukan atau dihancurkan.²²

²⁰ Rusdin. "Dalam Perspektif Muhammad Iqbal" Jurnal: Rusyan Fikr vol. 12, no. 2 (2016), hlm. 266.

²¹ Rusdin. "Dalam Perspektif Muhammad Iqbal" Jurnal: Rusyan Fikr vol. 12, no. 2 (2016), hlm. 266.

²² Ali Kartawinata. "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal", Al-A'raf Jurnal: Pemikiran Islam dan Filsafat, vol. 13, no. 1(2016), hlm. 58.

Untuk mendapatkan derajat manusia ideal, seperti yang ditunjukkan oleh Iqbal, manusia harus melalui tiga fase yakni, taat kepada hukum Ilahi, pengendalian diri dan *Niabad Ilahi* (Khalifah Ilahi). Ketaatan pada hukum Ilahi adalah awal dari perjalanan *khudi* untuk mencapai kesempurnaan. Ketaatan ini bukan karena persetujuan yang sesuai dengan aturan hukum, tetapi dibawa ke dunia dari kesadarannya sendiri. Dengan demikian, persetujuan ini memunculkan kapasitas orang tersebut untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Jika kedua hal tersebut telah dipahami, maka *khudi* berhak menjadi utusan Allah dimuka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*).

Pertama, tunduk atau patuh pada hukum Tuhan (*Ilahi*). Taat dan kepatuhan terhadap hukum Tuhan adalah komitmen langsung yang tidak dapat ditawar-tawar oleh setiap manusia. Ketaatan kepada Allah SWT memiliki kedudukan yang paling penting. Sebagai individu, tidak ada seorang pun di dunia ini yang menyaingi ketaatan kita kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus mengetahui dan tunduk pada hukum atau aturan Tuhan untuk mencapai manusia ideal.

Kedua, menguasai diri (*self control*) fase kedua yang harus dilalui dalam upaya menggapai manusia ideal setelah ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan merupakan menguasai diri atau mengendalikan diri dari ego. Mengendalikan diri dari hawa nafsu merupakan suatu hal yang sulit dilakukan, maka dari itu perlunya sebuah pedoman dan ketaatan dalam diri terhadap ketentuan aturan-aturan hukum Tuhan. Pengakuan tidak ada Tuhan selain Allah adalah intisari dari keimanan. Menyetujui

prinsip-prinsip Tuhan akan menahan seseorang dari rasa khawatir dan egois, mentalitas yang dapat melemahkan diri sendiri.

Ketiga, Niyabat Ilahi atau kekhalifan Allah dalam mewujudkan kesempurnaan khudi. Yang dimaksud dengan menjadi khalifah Allah adalah kepribadian atau individu yang paling lengkap, yang merupakan tujuan definitif keberadaan manusia di muka bumi. Motivasi dibalik tujuan itu adalah untuk hidup dalam jiwa fisik dan mendalam yang berhubungan dalam individu dan otak kita menjadi disesuaikan. Seseorang yang telah berserah diri kepada Tuhan, dan sebagai hasil dari ketaatan itu ia dapat menangani dirinya sendiri, maka pada saat itu ia menuju pencapaian manusia ideal.²³

3. Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Ibn Miskawaih

a. Manusi dalam Perspektif Ibn Miskawaih

Manusia disebut *man* dalam bahasa Inggris, yang mana kata tersebut berasal dari bahasa Anglo-Saxon yaitu *mann*. Arti dasar kata "manusia" tidak jelas, tetapi Loren Bagus mengaitkannya dengan kata Latin "mens", yang berarti "orang yang berpikir".²⁴ Atau dalam bahasa arab berarti manusia. al-Ghazali mengatakan bahwa manusia merupakan binatang yang berpikir "Insan hayawan natiq". Jamil Shaliba percaya bahwa kata insan mengacu pada orang hanya dari sifatnya, bukan fisik atau

²³ Padia Elsa, Abrianto Danny, Imran Zulfi. "Implementasi Manusia Ideal Perspektif Muhammad Iqbal", Al-Ulum vol. 3, no. 1 (2022). Hlm. 64-66.

²⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: 1996), hlm. 564

tubuhnya. Sifat disini berarti sifat-sifat yang baik dan terpuji, seperti sifat kasih sayang.²⁵

Pendapat Ibn Miskawaih adalah bahwa materi merupakan aktivitas yang sangat khas pada manusia, aktivitas tersebut tidak terdapat pada makhluk lain di dunia ini sehingga menjadi faktor pembeda dengan makhluk lainnya. Manusia adalah objek alam yang paling mulia. Namun, jika seseorang tidak melakukan fungsi-fungsi khas ini, maka seseorang itu seperti kuda, yang tidak berperilaku seperti kuda tetapi digunakan seperti keledai untuk membawa beban, dan jika itu dan tidak berubah, maka itu lebih baik mati dari pada hidup.²⁶ Maka yang membedakan manusia dengan makhluk lain di dunia ini adalah substansi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Substansi yang membedakan orang adalah kemampuannya berpikir.

Melalui kekuatan pemikirannya, manusia dapat melatih karakternya untuk mengatasi yang paling hina. Ketika orang tidak melakukan ini, mereka sebenarnya kehilangan banyak hal untuk diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka dan jika seseorang tidak mau mengubahnya, maka dia sebenarnya telah merendahkan dirinya. Ibn Miskawaih percaya bahwa manusia tidak hanya terdiri dari tubuh tetapi juga jiwa. Jiwa tidak dapat ditangkap oleh indera fisik. Dalam bentuknya, jiwa tidak membutuhkan tubuh. Jiwa menyerap hal-hal yang sangat kompleks dan sederhana, apa yang ada atau tidak ada, apa yang diketahui dan apa yang tidak dipikirkan. Ibn Miskawaih mendukung hal ini dengan dua argumentasi, yang pertama serupa menyerap serupa. Dan yang kedua adalah jiwa memiliki unsur

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta; Rajawali pers. 2010), hlm. 257-258.

²⁶ Fahrur Rozi, "Manusia Perspektif Ibn Miskawaih" 1 (2020), hlm. 51-52.

yang menyerap materi kompleks dan non materi sederhana dengan cara yang berbeda.²⁷ Ibn Miskawaih memiliki konsep sifat manusia universal. Artinya, susunan wujud manusia yang terdiri dari jiwa dan raga. Sementara jiwa mengandung zat nonmateri, pada manusia tubuh mengandung zat material. Mereka tidak sama karena tersusun dari jiwa dan raga sehingga membentuk senyawa untuk menunjukkan keberadaannya.²⁸

b. Manusia Ideal dalam Perspektif Ibn Miskawah

Dalam konsep manusia ideal menurut Ibn Miskawaih tidak jauh berbeda dengan para filosof Islam sebelumnya. Manusia merupakan alam kecil (*micro cosmos*) yang dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan apa yang ada di alam besar (*macro cosmos*). Panca indera yang ada pada manusia, disamping mempunyai daya-daya yang khas juga mempunyai indra bersama (*hiss musytarak*) yang berperan sebagai pengikat sesama indra. Ciri-ciri indra bersama ini dapat menerima citra-citra indrawi secara serentak, tanpa zaman dan tanpa pembagian. Juga citra-citra itu tidak saling bercampur dan berdesak sesamanya pada indra tersebut.²⁹

Manusia ideal menurut Miskawaih terbagi kedalam dua tingkatan yaitu teoritis dan praktis. Dengan daya teoritis, manusia lebih condong pada berbagai pengetahuan dan ilmu. Sedangkan dengan daya praktis, manusia lebih condong pada mengorganisasikan berbagai hal. *Pertama*, melalui daya teoritis, yakni pada

²⁷ Fahrur Rozi, "Manusia Perspektif Ibn Miskāwaih" 1 (2020), hlm. 52.

²⁸ M. Sarof Nova, *Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih*. Skripsi (Semarang; 2021), hlm. 42.

²⁹ Rudi, S. *Manusia Sempurn Menurut Ibnu Miskawaih*. UIN Alauddi Makasar, hlm. 52.

daya ini manusia akan merindukan pengetahuan karena pengetahuan merupakan kerangka berfikir yang dianggap lebih akurat. Jika hal ini telah terjadi pada seseorang maka ia akan lebih percaya diri karena mempunyai daya yang konkrit pada argumentasinya. Oleh sebab itu, kebenaran dan kesalahan yang ada dalam keyakinannya tidak akan diragukan lagi. Dengan mengetahui yang konkrit atau benar-benar nyata (*maujud*) ia akan maju bergerak dengan teratur guna memperoleh pengetahuan Ilahi.

Kedua, manusia melalui daya praktis yaitu kesempurnaan karakter. Diawali dengan aktivitasnya yang has dan menerbitkan daya-daya sehingga tidak saling berlawanan, apabila dalam dirinya hidup rasa damai (harmonis) maka semua aktivitas yang sesuai dengan daya akan tersusun dengan rapi dan baik. Kemudian diakhiri dengan pembentukan kehidupan masyarakat. Yakni, masyarakat akan memperoleh kebahagiaan dan kebaikan, seperti yang terjadi pada individu itu sendiri.³⁰

Sesuatu itu sempurna ketika orang tidak membutuhkan yang lain sampai sesuatu tercapai. Menurutnya, manusia memiliki kearifan spiritual yang memungkinkan mereka meniru roh-roh baik yang sering disebut malaikat. Dalam hal ini, Ibn Miskawaih sependapat dengan kelas Aristoteles bahwa lingkungan pertama kebahagiaan adalah lingkungan di mana manusia mengarahkan kehendak

³⁰ Almunawaroh, Andini Tiara. *Konsep Manusia Sempurna Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Buku Tahdzib Al-Akhlak)*, Jurnal Riset Agama Vol. 2, no. 3 (2022). hlm. 113-114.

dan usahanya untuk menang di dunia sensual ini, termasuk masalah jiwa, tubuh, dan keadaan mental yang terkait erat. satu sama lain.

Dalam hal ini, perilaku manusia adalah keadaan di mana kesenangan bertujuan untuk mempengaruhi orang, tetapi dalam batas yang wajar, tidak terlalu banyak. Dalam posisi rasional seperti itu dia lebih cenderung melakukan hal yang benar dan tidak menyimpang dari penilaian akal dalam hubungan sehari-harinya dengan indera.³¹ Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan insani setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar juga lebih besar. Kemungkinan manusia adalah menjadi tujuan hidup manusia. Pada tingkat inilah manusia mencapai kesempurnaan, jiwa tenang, keraguan hilang, hatinya tenang, dan telah tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya dalam hidup.³²

Setiap makhluk Tuhan memiliki ciri dan sifat khas. Kualitas khusus ini adalah tempat kesempurnaan makhluk yang diciptakannya. Kuda misalnya, kesempurnaan yang ada pada kekekaran, kekuatan, dan kegesitannya dalam berlari. Menurut isinya, ini adalah cara kerja kuda yang khas. Berbeda dengan pisau, kesempurnaannya terletak pada ketajamannya, ciri khasnya dan substansi hakikinya. Oleh karena itu, tujuan hidup dan tujuan penciptaan makhluk berbeda tergantung pada substansinya.

³¹ Usep Mohamad Ishaq, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* vol. 14, no. 2 (2020), hlm. 405.

³² Bakri Syamsul. *Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlak*. Al-A'raf; Jurnal Peikiran Islam dan Filsafat vol. 15, no. 1 (2018), hlm. 108

Tujuan hidup dan tujuan penciptaannya terkait dengan kesempurnaan yang pada akhirnya dapat dicapai oleh setiap makhluk. Mampu mendapatkannya harus terkait dengan tindakan dan atribut makhluk. Bagi manusia, tujuan hidup adalah mencapai kesempurnaan dalam batas “ yang mungkin diperoleh” (*Alkamal Almunin*) yang sesuai dengan syarat-syarat substansinya. Karena substansi esensial manusia terletak pada jiwa berpikir, maka tujuan hidupnya mencapai kesempurnaan jiwa tersebut.³³

Menurut Ibn Miskawaih, kesempurnaan insani setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar juga lebih besar. Kemungkinan kemanusiaan itulah adalah tujuan hidup manusia. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesempurnaan, menurut tradisi filsafat Islam, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesempurnaan. Orang yang telah mencapai kesempurnaan dikenal sebagai orang yang sempurna atau sering disebut dengan Al-insan Al-kamil, diidentikkan dengan status Nabi dan filosof. Menurut Ibn Miskawaih, kesempurnaan manusia terletak pada jiwa pemikirannya.

Ibn Miskawaih membagi kesempurnaan manusia menjadi dua jenis, yaitu kesempurnaan kognitif (*Alkamal Alalimah*) dan kesempurnaan praktis (*Alkamal Alamilah*). Pertama, manusia memiliki kecenderungan dan membutuhkan berbagai macam ilmu, baik ilmu tentang makhluk maupun ilmu tentang Tuhan. Meskipun kesempurnaan lain berkaitan dengan perilaku etis. Ketika kedua kesempurnaan ini tercapai, orang-orang menjadi bahagia. Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip Taufiq

³³ Bakri Syamsul. *Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlak*. Al-A'raf; Jurnal Peikiran Islam dan Filsafat vol. 15, no. 1 (2018), hlm. 159-160.

Thawil menyebut kebahagiaan tersebut sebagai kebahagiaan ruhani atau sa'adah Ruhaniyah. Jadi bukan kenikmatan biologis jasmani yang hanya bersifat sementara. Maka dapat dikatakan bahwa manusia ideal adalah orang yang bijaksana yang dapat mengembangkan jiwa berpikirnya.³⁴

4. Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Al-Ghazali

a. Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali

Pemahaman al-Ghazal tentang hakikat manusia sangat komprehensif. Dia mengungkapkan manusia tidak hanya dari aspek fisiknya, tetapi juga dari aspek spiritualnya. Al-Ghazali dalam *Mushthafa*, menjelaskan bahwa manusia itu terdiri atas dua unsur yang berbeda, yakni tubuh (*al-jism*) dan jiwa (*al-nafs*). Al-jism yaitu unsur yang berwatak gelap, kasar dan termasuk dibawah alam bumi ini yang tidak berbeda dengan benda-benda lainnya. Al-jism merupakan bagian yang tidak sempurna pada unsur-unsur lainnya. Ia terdiri dari atas unsur materi yang bersifat rusak. Sedangkan, al-nafs yaitu substansi yang tersendiri, yang mempunyai daya mengetahui, bergerak dengan kemauannya dan penyempurna bagi bagian-bagian lainnya.³⁵

Manusia dianggap sebagai makhluk sejarah karena memiliki sejarah yang berbeda dengan makhluk lainnya. Orang dapat dipahami dengan mengamati jalannya sejarah. Pengamatannya terhadap pengalaman sejarah bukanlah definisi yang eksis, melainkan seperangkat konstanta antropologis, yakni dorongan dan

³⁴ Bakri Syamsul. *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlak*. Al-A'raf; Jurnal Peikiran Islam dan Filsafat vol. 15, no. 1 (2018), hlm. 160-162.

³⁵ Fahrudin, *Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Al-Ghazali*, (2012), hlm. 4.

kecenderungan yang tetap ada dalam diri manusia.³⁶ Perbedaan kecenderungan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi ketika mencoba memahami diri sendiri. Dalam karya klasik abad pertengahan, para filsuf dipandu oleh manusia yang dibentuk oleh refleksi yang sangat spekulatif, sedangkan para filsuf modern dipandu oleh keberadaannya dalam sejarah.

Al-Ghazali yang hidup pada abad pertengahan tidak terlepas dari kecenderungan umum zamannya dalam memandang manusia. Di dalam buku-buku filsafatnya ia menyatakan bahwa manusia identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu *al-nafs*. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat manusia bukanlah fisik maupun fungsi fisik karena fisik adalah sesuatu yang memiliki tempat dan fungsi fisik itu sendiri adalah sesuatu yang tidak sendiri, keberadaannya bergantung pada fisik.³⁷ Al-Ghazali mengemukakan bahwa hakikat manusia terdiri dari beberapa unsur, seperti: *al-nafs*, *al-ruh*, *al-qalb*, dan *al-'aql*. Adapun penjelasan dari keempat istilah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Al-Nafs

Al-Nafs adalah salah satu ungkapan yang paling umum digunakan dalam psikologi sufi yang dapat diartikan sebagai diri. Istilah ini juga terkadang diterjemahkan sebagai ego atau jiwa. Namun ada juga yang mengatakan bahwa istilah *al-nafs* diterjemahkan sebagai esensi dan nafas. Penggunaan istilah *al-nafs* oleh al-Ghazali memiliki dua pengertian.

³⁶ Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*. (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), hlm. 70.

³⁷ Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*. (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), hlm. 71.

Pertama, al-nafs merupakan sesuatu yang menghimpun kekuatan, kemarahan, dan nafsu shahwat pada manusia. Ulama tasawuf sudah lumrah menggunakan istilah ini, karena sesungguhnya mereka memiliki maksud dan tujuan dengan nafsu adalah pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia. Kemudian mereka menyatakan bahwa tidak boleh tidak melawan yang namanya hawa nafsu dan memecahkannya. Karena hawa nafsu ini merupakan musuh terberat setiap manusia yang posisinya berada di antara kedua lambung.³⁸

Nafsu dalam pengertian pertama ini tidak bisa digambarkan sebagai kembali kepada Allah SWT. Karena sebenarnya dia menjauhkan diri dari Allah SWT dan dia adalah sekutu setan dan ketika ketenangannya tidak sempurna tetapi dia menjadi penghasut nafsu dan menentangnya maka disebut *Nafsu Lawwamal* karena dia sedang mencari pemiliknya. Ketika keinginan ini menolak tantangan, tunduk dan patuh pada dorongan nafsu dan shaiton, maka itu disebut nafsu amarah yang menghasut kejahatan.

Kedua, sesuatu yang halus yang menjadi hakikat manusia itu sendiri, yaitu manusia dan hakikatnya. Namun, keinginan itu ditandai dengan karakteristik yang berbeda-beda tergantung keadaannya. Ketika nafsu berhubungan dengan perintah dan getaran yang memisahkannya karena menahan nafsu, maka disebut *Nafsu Mutmainnah* (jiwa yang tenang). Jadi, nafsu dengan makna pertama sangat tercela, sedangkan makna kedua terpuji.

³⁸ Rahmat Ali, "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dengan Al-Ghazali)," *Jurnal Kariman* vol. 04, no. 02 (2016), hlm 48-49.

Al-Nafs yang disebutkan oleh al-Ghazali adalah substansi yang utuh, terpisah, dengan kemampuan mengingat, berpikir, menyimpan, merenungkan dan memperoleh berbagai ilmu. Substansi ini adalah pemimpin ruh Hayawan dan ruh Thabi'i serta raja segala kekuatan. Semuanya melayani al-naf dan melaksanakan perintahnya. Jadi inilah hakikat manusia.³⁹

2. Al-Qalb

Menurut Abu Hamid al-Ghazali, *Qalb* memiliki dua arti. Arti pertama adalah hati fisik (*Al-qalbal jasmani*) atau daging sanubari (*al-lahm al-sanubari*) yaitu daging khusus berbentuk seperti jantung pisang dan terletak di rongga dada kiri berisi darah hitam kental. *Qalb* dalam pengertian ini, ini terkait erat dengan kedokteran dan tidak ada hubungannya dengan tujuan agama dan kemanusiaan karena bahkan hewan dan orang mati pun memiliki hati yang demikian. Sedangkan *qalb* arti kedua adalah *luthf Rabbani ruhihi* (bersifat spiritual). Al-qalb merupakan alat untuk mengetahui hakikat sesuatu.

Sebagian dari persoalan artinya istilah *Qalb* disebutkan dalam al-qur'an al-karim. Penyebutan itu tidak semata-mata berarti bahwa kata *qalb* diartikan dalam konteks anatomi medis, yaitu (jantung yang melekat pada tubuh), tetapi dimaksudkan sebagai "instrumen persepsi ma'rifah yang sangat kompleks".

³⁹ Rahmat Ali, "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dengan Al-Ghazali)," *Jurnal Kariman* vol. 04, no. 02 (2016), hlm. 49.

3. Al-Ruh

Para ulama menafsirkan kata roh dengan cara yang berbeda. Menurut al-Qusyair, roh adalah badan halus (seperti bidadari, setan) yang menjadi tempat kedudukan akhlak terpuji. Oleh karena itu, ruh berbeda dengan nafs dalam hal potensi positif dan negatif. Dengan ruh ini, Tuhan menciptakan manusia untuk hidup dan kehidupan manusia tumbuh dan berkembang karena cahaya ilahi ini, yang memudahkan kita menyebutnya *Hubb* atau cinta.

Ruh yang menurut al-Ghazali merupakan substansi psikologis, merupakan latifah (sesuatu yang abstrak, ghaib) yang berpotensi untuk berpikir, mengingat dan mengetahui. Padahal menurut al-Ghazali *al-qudrah al-ilahiyyah* (daya ketuhanan) ruh adalah substansi spiritual yang tercipta dari alam urusan Tuhan ('alam al 'amr) dan buka dari alam penciptaan ('alam al khalaq). Sehingga sifatnya bukan jasmaniah dan tidak dibatasi oleh ruang waktu.

4. Al-aql

Ada beberapa definisi tentang Aql . *Pertama*, Aql berpotensi siap menerima ilmu teori. *Kedua*, Aql adalah ilmu tentang kemungkinan yang mustahil terwujud pada anak-anak seusia Tamyiz. *Ketiga*, Aql adalah ilmu yang diperoleh melalui pengalaman empiris dalam berbagai keadaan. *Keempat*, Aql adalah kemampuan untuk mengetahui akibat dari sesuatu dan untuk memuaskan keinginan yang mengarah pada kesenangan sementara. Dengan demikian, Al-Aql adalah orang yang menahan nafsunya sehingga nafsunya terkendali karena terkekang atau terkendali, sedangkan orang tanpa Aql tidak menahan nafsunya sehingga nafsunya

liar dan tidak terkendali. Itulah sebabnya orang berakal terkadang disebut dengan *uli al-nuha* (yang mempunyai daya cegah).⁴⁰

b. Manusia Ideal dalam Perspektif Al-Ghazali

Manusia menggapai sebuah kebahagiaan yang meliputi dunia maupun akhirat. Akan tetapi kebahagiaan dunia itu bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan kebahagiaan hakiki akan bisa dirasakan diakhirat, dalam mencapai sebuah tujuan yang haq manusia harus berlomba menggapai akhirat dan menyedikitkan yang berbau-bau duniawi, maka dari itu tujuan akhir hidup manusia yang paling hakiki adalah akhirat.

Manusia diciptakan didunia ini dengan berbagai keistimewaan masing-masing serta jalan hidup yang beragam, walaupun dibedakan dengan tingkatan kemuliaan diri seseorang, maupun dilihat dari segi harta kekayaan, miskin, seorang jendral, presiden, polisi, mahasiswa, petani, dan sebagainya itu memiliki tujuan yang sama yaitu akhirat. Jadi, jangan pernah bangga akan kebesaran dunia yang bersifat fatamorgana atau bisa dibilang juga dunia Ilusi, yang mana seakan-akan hidup dalam keabadian. Hidup sewajarnya manusia hanya membutuhkan dunia sesaat sedangkan akhirat selama-lamanya.⁴¹ Tasawuf selalau bersangkut paut dengan yang namanya kebersihan hati, al-Ghazali memeberikan pernyataan di dalam hati seorang hamba terdapat sebuah ruh dan sirr, sesuatu rahasia yang dapat sampai kepada Allah SWT. Sirr merupakan sebuah metode untuk bermusyadah selagi

⁴⁰ Hasanah, *Manusia Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*. (Juli-Desember 2016), hlm. 106-107.

⁴¹ Ali, M Cholid Islamuddin, *Komparasi Konsep Manusia Sempurna Menurut Al-Ghazali dengan Sayyed Hossein Nasr*. Skripsi (Kudus; 2022), hlm. 50.

ruh menjadi tempat atau alat untuk kecintaan, sedangkan hati merupakan tempat keterikatan terhadap kemakrifatan. Akan tetapi, didalam hati sendiri terdapat sebuah penyakit hati bersamaan dengan nafsu yang bersemayam dalam diri seorang hamba.

Dalam hikayat pernyataan dari sufi berawal dengan menjalankan tirakat ataupun sebuah amalan yang nantinya akan di praktikkan secara praktis, yakni *mujhadah*, ataupun sebuah keinginan mencari jalan agar bisa bertatap muka secara langsung dengan Tuhan diakhirat kelak. Para ahli menyebutkan, kaum seorang sufime melakukan tindakan mujahaddah, begitu berbobot dan begitu lama dengan tujuan menghindar dari segala sesuatu keinginan yang menjauhkan kita dari Tuhan, dan membersihkan kotoran-kotoran dosa yang ada pada jiwa seseorang dengan menjalankan semacam *Riyadhah* seperti yang dirumuskan para sufisme.

Al-Ghazali mengungkapkan tentang cinta adalah sebuah anugerah terbesar Allah SWT atas hambanya. Maka, dalam kondisi apapun patut di syukuri, adanya rasa syukur adalah sebuah bentuk cinta manusia terhadap Allah (*Mahabatullah*), sedangkan tanda cinta terbesar Allah yang diberikan kepada makhluknya yang bisa bersyukur dengan memberikannya kemulyaan serta rezeki yang cukup baginya. Sebuah cerminan kecintaan hamba kepada Tuhannya dapat diketahui melalui kesepakatan seorang ummat yang cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya, itu

merupakan sebuah kewajiban. Dengan menaati serta adanya ketaatan terhadap yang dicintainya, maka ia tunjukkan adanya kecintaan itu terhadap Allah SWT.⁴²

5. Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Murtadha Muthahhari

a. Manusia dalam Perspektif Murtadha Muthahhari

Manusia adalah bangsa binatang. Dia memiliki banyak kesamaan dengan hewan lain. Pada saat yang sama, manusia memiliki banyak kualitas yang membedakannya dari hewan lain, dan kualitas tersebut membuatnya lebih tinggi dari hewan. Ini adalah karakteristik dasar terpenting yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Ciri-ciri yang menentukan hakikat manusia yang juga menjadi sumber dari apa yang disebut kebudayaan manusia, berkaitan dengan dua hal, yaitu: sikap dan kecenderungan.⁴³

Dalam hal cita-cita dan ambisinya, kedudukan manusia itu luar biasa karena ia adalah makhluk yang idealis, kaya akan cita-cita dan pemikiran. Dia juga ingin mencapai tujuan-tujuan yang menjadi kepentingan seluruh umat manusia dan tidak terbatas pada dirinya dan keluarganya dan tidak terbatas pada wilayah atau waktu tertentu. Orang-orang sangat idealis sehingga mereka sering memprioritaskan keyakinan dan ideologinya dan mengutamakan nilai-nilai lain.

Nyatanya, dia menganggap lebih penting melayani orang lain daripada mencapai kesejahteraan sendiri. Dan manusia melihat duri yang menusuk kaki

⁴² M. Cholid Islamuddin Ali, *Komparasi Konsep Manusia Sempurna Menurut Al-Ghazali dengan Sayyed Hossein Nasr*. Skripsi (Kudus; 2022), hlm. 50-53.

⁴³ Murtadha Muthahhari, "Manusia Dan Alam Semesta," *Jakarta: Lentera* (2002), hlm. 3.

yang lain seolah-olah menusuk kakinya sendiri atau bahkan matanya sendiri, dia merasa kasihan kepada orang lain dan ingin berbagi suka dan duka. Seorang pria begitu setia pada iman dan ideologi sucinya sehingga dia rela mengorbankan hidupnya demi iman dan ideologi sucinya. Sisi manusia dari budaya manusia, yang dipandang sebagai ruh sejati dari budaya itu, adalah hasil dari perasaan dan keinginan tersebut.⁴⁴

Melalui upaya dan kolektif manusia selama berabad-abad, manusia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat besar tentang dunia. Pengetahuan yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dikembangkan, setelah melalui proses dan sistematisasi, pengetahuan itu kemudian disebut sebagai “ilmu” dalam arti yang lebih luas, yaitu penjumlahan dari seluruh pengetahuan manusia tentang kosmos (alam semesta). Ini termasuk filsafat, produk dari usaha manusia kolektif, diberi bentuk logis tertentu.

Kecenderungan spiritual manusia dan kesadaran yang tinggi ada karena manusia percaya pada realitas tertentu di dunia ini dan menyerah pada realitas itu. Realitas ini bukanlah individualistis atau material. Esensinya bersifat menyeluruh dan umum, di mana ini bukan tentang keuntungan ekonomi, dan lagi-lagi merupakan hasil dari pengetahuan dunia dan pandangan dunia tertentu yang ditransmisikan oleh para nabi kepada umat, atau lahir dari pemikiran idealis seperti para filsuf.⁴⁵

⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *“Manusia Dan Alam Semesta,”* Jakarta: Lentera (2002), hlm. 4.

⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *“Manusia Dan Alam Semesta,”* Jakarta: Lentera (2002), hlm. 4.

b. Manusia Ideal dalam Prespektif Mutadha Muthahhari

Kecenderungan manusia modern untuk bersandar pada positivisme dan antroposentrisme telah menyebabkan kebangkrutan dunia dan kegagalan untuk mengenali dan mengklasifikasikan manusia secara utuh. Dengan pemberontakan manusia terhadap Tuhan, dia menjerumuskan manusia ke jurang kritis dan ke dalam kehancuran, yang merusak jiwa mereka. Alih-alih memerankan peran Tuhan, orang terjebak dan berputar di sekitar kehidupan yang tidak pasti dan relatif. Pembahasan tentang manusia merupakan wacana yang terus berkembang dan dinamis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Mengacu pemikiran filosof Islam kontemporer, Murtadha Muthahhari, konsep manusia ideal adalah pandangan tentang dimana dan bagaimana menjadi manusia ideal. Bagi Murtadha Muthahhari, orang yang ideal berarti orang yang patut diteladani, unggul dan mulia. Muthahhari menjelaskan bahwa manusia ideal terbentuk dalam proses jalur intelektual dan spiritual sebagai sebuah prestasi di masyarakat. Manusia kemudian bisa menjadi khalifah, memperbaiki tatanan sosial dan melindungi bumi dari kehancuran. Posisi manusia yang ideal, terutama di zaman sekarang ini, merupakan upaya konstruktif untuk mengajak manusia menghindari batas-batas dunia yang tersembunyi, seperti: karakter eksploitatif, miskin nilai, pemikiran kompleks, kebenaran subjektif, dan relativitas pengetahuan.⁴⁶

⁴⁶ Akbar, Muh Abdillah. *Manusia Sempurna Menurut Mutadha Muthahhari*, (Yogyakarta; 2021). <https://lsfdiscourse.org/manusia-sempurna-menurut-murtadha-muthahhari/>

Menurut Murtadha Muthahhari, untuk mencapai tingkat manusia ideal, manusia tersebut terlebih dahulu harus berkenalan dengan individu-individu yang termasuk golongan *al-insan al-kamil*. Kategori *al-insan al-kamil* yaitu: *pertama*, selalu mengalahkan umat manusia di medan perang, yang berarti dia mengendalikan nafsu di dalam dirinya. *Kedua*, nilai-nilai kemanusiaan berkembang secara seimbang. *Ketiga*, Nilai-nilai kemanusiaannya stabil dan tidak ada satu pun nilai yang berkembang bertentangan dengan nilai-nilai lain. Oleh karena itu, syarat manusia ideal adalah mengenal manusia ideal itu sendiri. Lebih lanjut Muthahhari menyatakan bahwa untuk mengenal *insan kamil* ada dua cara, yaitu:

Yang Pertama, melihat bagaimana al-Quran dan Hadits mendefinisikan manusia ideal, meskipun manusia idealnya adalah seorang mukmin sejati dan seorang Muslim sejati. Muslim yang sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam Islam, dan seorang mukmin yang sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam imannya. *Kedua*, pemuliaan individu-individu nyata yang dididik dalam gambar al-Qur'an dan Sunnah, bukan makhluk imajiner dan idealis, tetapi orang yang nyata dan objektif yang ada dalam berbagai tingkat kesempurnaan pada tingkat tertinggi atau bahkan sedikit terendah.⁴⁷

Keseimbangan antara nilai-nilai kemanusiaan sangat penting menurut Murtadha Muthahhari. Karena orang seharusnya dapat mencapai predikat *al-insan al-kamil* jika mereka dapat mengembangkan semua kualitas ini, baik itu cinta, kecerdasan, keberanian, kejujuran, atau kreativitas. Menurut pendapat Muthahhari,

⁴⁷ Kurniawan and Encung, "Rekonseptualisasi *Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili* Oleh Murtadha Muthahhari," *Dirasah* vol. 4, no. 1 (2021), hlm. 113.

manusia adalah kesempurnaan yang telah melewati banyak tingkatan melalui tahapan perjalanan di jalan spiritual. Ketika ini tercapai, masih ada kesempurnaan tentangnya, demikian seterusnya hingga mencapai tingkat kesempurnaan untuk menemukan hakikat Tuhan. Menurutnya, manusia itu sendiri adalah khalifah Tuhan di muka bumi. Manusia adalah makhluk dengan kecerdasan tertinggi. Manusia mempunyai kecenderungan dengan Tuhan, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur.⁴⁸

C. Konsep Manusia Sempurna

Sebagai manusia, sudah selayaknya menganggap apa dan siapa orang yang sempurna. Kata “sempurna” dapat diartikan bahwa orang yang sempurna adalah orang yang dapat memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Atau dapat diartikan bahwa manusia sempurna adalah manusia pilihan Tuhan. Dalam karyanya, Abdurrauf al-Qasim mengklaim bahwa manusia sempurna adalah manusia yang memiliki sifat-sifat ketuhanan. Ia memisalkan manusia demikian ialah seperti nabi Muhammad SAW.

Dalam arti, kesempurnaan manusia tidak dapat menghapus kesempurnaan manusia sempurna yang lahir atau yang ada sebelum atau sesudahnya. Menurutnya, para nabi, wali, semua ini adalah beberapa orang yang akan diberi gelar sempurna, dan masih banyak kesempatan untuk dilahirkan orang sempurna lainnya.⁴⁹

⁴⁸ Kurniawan and Encung, “Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari,” *Dirasah* vol. 4, no. 1 (2021), hlm. 114.

⁴⁹ Rahayu, Endang. “Rekonstruksi Konsep Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqāmat Dalam Tasawuf,” *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* vol. 1, no. 1 (2018), hlm. 5-7.

Hanya melalui restu dan cintanyalah manusia diciptakan dengan sempurna, bahkan menjadi tanda bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan paling mulia dari semua ciptaan. Begitu agungnya karakter Tuhan bagi manusia, manusia yang sebenarnya tercipta dari materi yang sangat sederhana, yang melalui segala kebaikan kasih-Nya membimbing dan di dekatkan kepada-Nya selaku makhluk termulia atau tertinggi di antara makhluk ciptaan-Nya. Sehingga di antara makhluk ciptaan, orang-orang yang mulia dan tinggi harus dijadikan sebagai wadah cinta Tuhan, karena sejatinya manusia diciptakan untuk dijadikan wadah cinta Tuhan.⁵⁰

Dari sudut pandang Islam, banyak hal yang menjelaskan masalah manusia. Kajian hermeneutika menyebutkan bahwa al-Qur'an menggunakan beberapa ungkapan untuk merujuk pada kata manusia diantaranya: al-Insan, al-Basyar dan Bani Adam. Beberapa pandangan menganggap kesempurnaan dari segi fisik (bentuk yang paling baik) dan bukan dari segi ruhaninya. Karena bisa jadi manusia diciptakan oleh Tuhan yang telah mencapai kesempurnaan jasmani tetapi belum mencapai kesempurnaan rohani. Menurut tasawuf, kesempurnaan ruhani jauh lebih penting daripada kesempurnaan jasmani, bahkan kesempurnaan jasmani bukanlah hal yang mendesak.

Istilah al-Insan al-Kamil secara teknis muncul dalam literatur Islam sekitar awal abad ke-7 H/13 M. Dari gagasan Ibn Arabi yang dengannya ia mencirikan konsep manusia ideal yang merupakan pusat dari penampakan diri Tuhan. Kemudian ide

⁵⁰ Siti Saudah and Nusyirwan, "Konsep Manusia Sempurna," *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004), hlm. 185.

ini mendapat perhatian khusus dan dikembangkan oleh al-Jili. Namun jauh lebih awal muncul konsep serupa yaitu pada awal abad ke-3 Masehi yang dibawa oleh abu Yazid al-Bustami yang membawa konsep *al-Wali al-Kamil* (wali yang sempurna). Menurutnya, orang suci yang sempurna adalah orang yang telah mencapai pencerahan sempurna dari Tuhan. Setelah itu muncul al-Hallaj yang membawa doktrin al-hulul. Menurutnya, al-hulul adalah Manusia (adam) sebagai ekspresi yang lahir dari cinta abadi Tuhan terhadap esensi mutlak-Nya.⁵¹

⁵¹ Dirhamzah, "*Manusia Sempurna Menurut Al-Jili*," Jurnal Al-Hikmah vol. 23, no. 1 (2021): hlm. 56.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hakikat Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram

1. Hakikat Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Menurut pandangan Nasr menjelaskan tentang hakikat manusia yang bisa mencerminkan sifat maupun nama Tuhan dan alam semesta dalam wujud yang lebih kecil (mikrokosmos). Nasr membawa gagasan yang sangat besar yaitu gagasan tradisionalisme, ia selalu menghubungkannya dengan referensi berupa al-Qur'an dan Hadits, menurut Nasr inilah gambaran manusia yang bisa menjaga amanah Tuhan yang menjadikannya seorang wakil di muka bumi (*khalifah*) sebagai jembatan antara langit dan bumi, sosok seperti itu disebut manusia ideal (*al-insan al-kamil*). Pemikiran ini merupakan pemikiran yang memiliki pandangan sufistik yang bersumber dari filsafat tasawuf. Sebagai puncak pembangunan manusia ideal yaitu Nabi Muhammad SAW.

Nasr, adalah salah satu tokoh aliran filsafat ini yang menggunakan konvergensi antara perennialisme dan sufisme. Dengan filsafat perennial, ia tahu bagaimana tentang hakikat manusia dengan kritikan yang mengarah langsung kepada ideologi yang berhubungan dengan orang-orang di dunia modern. Baginya, ideologi dunia modern mengambil tempatnya dari pusat eksistensialismenya sedemikian rupa, sehingga manusia modern semakin terasingkan dari kodratnya, sehingga menjadi akibat kehilangan horizontal spiritual yang menimbulkan berbagai bencana dan

krisis lingkungan. Berbicara tentang manusia, ia menyimpulkan dari persamaan konsep di dalam semua agama dan tradisi mengenai peristiwa manusia, khususnya di dalam aspek keTuhanan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadi sebuah pancaran spiritualitas dalam kehidupan.¹

Saat ini, hampir setiap orang yang tinggal di pusat urbanisasi di dunia Barat secara intuitif merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidup mereka. Hal ini akibat penciptaan lingkungan buatan dimana alam telah dikecualikan sebanyak mungkin. Bahkan orang-orang beragama telah kehilangan makna spiritual dari alam dalam keadaan seperti itu. Alam telah menjadikan “sesuatu” tidak berarti, dan pada saat yang sama kekosongan itu diciptakan oleh hilangnya aspek esensial tersebut masih hidup didalam jiwa manusia, dan mewujudkan dirinya dalam banyak hal, yang terkadang dengan keras dan tegas. Terlebih lagi, model kehidupan yang sekuler dan urbanisasi ini sendiri terancam, oleh dominasi alam yang telah berhasil diimplementasikan sedemikian rupa sehingga pertemuan manusia dan alam semesta serta penerapan ilmu pengetahuan teknologi modern telah menjadi krisis, masalah ini yang menimbulkan keprihatinan bersama.²

Citra sejati manusia yang diuraikan di atas adalah manusia dalam cerminan sifat-sifat maupun asma Tuhan didalam dirinya. Ini bisa terjadi ketika sifat ruhaniyah dapat dikembangkan secara dominan, mengalahkan sifat-sifat duniawi manusia. Selain mencerminkan dari sifat-sifat maupun asma Tuhan yang pada

¹ Seyyed Hossein Nasr. *Islam Dalam Cinta dan Fakta*. (Pustaka: 2001), hlm. 7.

² Seyyed Hosin Nasr. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. (Yogyakarta: 2022), hlm. 27.

dirinya, ia dengan sendirinya akan menjadi seorang pengemban amanah yang mana diberikan Tuhan sebagai wakil di muka bumi (*khalifah*). Seperti yang dikatakan Nasr dalam penelitiannya, bahwa makhluk yang sempurna (*al-insan al-kamil*) memiliki tiga fungsi utama, fungsi yang *pertama* ialah realitas makhluk sebagaimana yang yang mempunyai bagian dari semesta alam, *kedua* ialah sebagai sebuah medium yang menjadi pesan perantara kepada sang Illahi, *ketiga* sebagai perwujudan kesempurnaan bagi kehidupan spiritual pada diri seorang makhluk.

Rumi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*The Essential Seyyed Hossein Nasr*” bahwa manusia adalah sebuah perwujudan yang mikrokosmos, yaitu yang ada sebagai tingkatan perkembangan, puncak tertinggi dari ciptaan Tuhan yang bisa dikaitkan dengan sebuah ajaran dari Muhammad: anjuran Nabi Muhammad adalah gagasan Tuhan yang pertama kalinya didalam kesendirian sebelum ada penciptaan alam semesta melalui manusia sebagaimana tujuan akhir. Rumi kemudian mengulangi perkataannya, ternyata manusia menjadi makrokosmos, mengetahui bahwa manusia adalah sebuah tujuan paling akhir penciptaan, yang sangat sempurna dari pada yang lain. Justru dengan kesempurnaan inilah manusia menjadi makrokosmos karena sebuah konsep mengenai semesta alam yang terkandung dalam diri manusia sendiri.³

a. Manusia Ideal sebagai Bagian dari Alam Semesta

Dalam Islam, orang menemukan pengetahuan yang disatukan oleh asas tauhid, yang berfungsi sebagai landasan semua ilmu dan wujud. Ada ilmu teologi, sosial,

³ Seyyed Hossein Nasr. *Man and Nature terj. Muhammad Muhibbuddin*. (Yogyakarta: 2022), hlm. 21.

dan hukum, ada ilmu-ilmu gnostic dan metafisik yang semua bersumber dari wahyu, yaitu al-Qur'an. Belakangan, peradaban Islam mengembangkan ilmu-ilmu filosofis, matematis, dan alam yang terintegrasi di dalam perspektif Islam dan betul-betul diislamkan. Pada setiap tingkat pengetahuan, alam di lihat dari segi tertentu. Bagi para ahli hukum dan teolog, alam adalah latar belakang tindakan manusia. Bagi para filsuf dan orang bijak, alam adalah sebuah wilayah yang perlu dianalisis dan dipahami. Pada tingkat metafisik dan gnostik, alam adalah objek kontemplasi dan cermin yang memantulkan realitas yang tidak dapat dipahami.⁴

Dalam Islam, Hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dan alam, termasuk sains dan agama, dapat didefinisikan dalam al-Qur'an, kitab suci yang merupakan lambang atau firman Tuhan. Inilah sumber wahyu yang menjadi dasar agama, dan wahyu makrokosmik membentuk alam semesta. Islam menolak untuk sepenuhnya memisahkan manusia dari alam dan mempertahankan pandangan holistik tentang alam semesta, melihat dalam urat tatanan alam dan kosmos aliran rahmat ilahi atau barokah.

Pada jantung alam manusia berusaha melampaui alam, dan alam itu sendiri membantu dalam proses ini, selama manusia dapat belajar merenungkan alam, dengan tidak menjadikannya sebuah wilayah yang terpisah dari realitas, tetapi sebuah cermin yang memantulkan realitas yang lebih tinggi, sebuah panorama simbol yang luas, yang berbicara pada manusia dan memberikan mereka makna baginya.⁵

⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. (Yogyakarta: 2021), hlm. 152.

⁵ Seyyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. (Yogyakarta: 2021), hlm. 155.

Menurut Islam, tujuan kemunculan manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan total yang komperhensif tetang segala sesuatu. Padahal, bagi Tuhan maksud dan tujuan penciptaan adalah untuk mengetahui dirinya melalui instrumen pengetahuan-Nya yang sempurna, yakni manusia Universal. Itulah sebabnya, manusia memiliki kedudukan posisi tertinggi di dunia ini. Ia berada di poros dan pusat melalui kosmos, penjaga dan sekaligus penguasa alam. Mendapat pelajaran tentang nama-nama segala benda, ia dapat menguasai benda, tetapi ia diberi kekuasaan ini hanya karena ia adalah khalifah Allah di bumi dan merupakan alat kehendak-Nya. Manusia diberikan hak untuk menguasai alam karena sifat teomorfiknya, bukan karena pemberontakannya terhadap langit.

Padahal, manusia adalah saluran rahmat bagi alam, melalui partisipasinya yang aktif dalam dunia spiritual, ia akan memberikan cahaya ke dalam dunia alam. Manusia adalah mulut dan nafas alam yang hidup. Karena hubungan yang erat antara manusia dan alam, maka keadaan batin manusia akan tercermin dalam tatanan eksternal. Ketika tidak ada lagi pelaku kontemplasi dan orang suci, alam akan kehilangan cahaya yang menerangi dan udara yang menghembuskan kehidupan ke dalamnya. Ini menjelaskan mengapa jiwa manusia berubah menjadi kegelapan dan kekacauan, sementara alam juga berpaling dari harmoni dan keindahan untuk jatuh ke dalam ketidak seimbangan dan kekacauan.⁶

b. Manusia sebagai perwujudan spiritual

⁶ Seyyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. (Yogyakarta: 2021), hlm. 156-157.

Selain dilihat sebagai bagian dari alam semesta dan sebagai wakil Tuhan di muka bumi, manusia ideal juga dilihat sebagai perwujudan kehidupan spiritual, sebagai jembatan yang menghubungkan antara langit dan bumi. Manusia pada posisi ini adalah manusia yang menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini termasuk ilmu pengetahuan dan manusia itu sendiri bersumber dari yang satu. Inilah gagasan sufi tentang konsep *tauhid*, bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah bentuk ekspresi Tuhan (*sees God everywhere*).⁷ Jika segala sesuatunya adalah berasal dari yang satu, dan merupakan ekspresi dari pada-Nya, maka segala sesuatu di alam semesta ini merupakan bentuk kesatuan. Manusia dalam posisi ini, terhadap langit dan bumi keduanya menyatu dalam satu kesatuan *tauhid*, sehingga alam semesta dalam segala keselarasan dan keharmonisannya tersusun kembali.

Kehidupan spiritual dicapai ketika segala sesuatu di alam semesta bersatu dalam keselarasan dan keharmonisan. Kesatuan ini tidak terbentuk secara fisik, tetapi secara metafisik dalam diri manusia. Dalam diri manusia terdapat unsur kosmik, selain itu manusia juga memiliki ilmu pengetahuan sebagai bentuk ajaran Tuhan. Semua yang ada pada manusia tersebut akan menjadi mulia, apabila kandungan tersebut bersatu dengan keselarasan dan keharmonisan pada kesatuan. Dengan kata lain, makna dari kandungan mulia manusia, karena menyatu dalam kesatuan, adalah sebagai berikut: *pertama*, kandungan kosmik dalam dirinya berasal dari Tuhan, dan ilmu pengetahuan yang ia miliki adalah bentuk pengajaran Tuhan untuk memahami

⁷ Seyyed Hosein Nasr. *Sufi Essays*. (Januari: 1999), hlm. 43.

bahwa segala sesuatu yang ada pada alam semesta ini merupakan wujud manifestasi Tuhan melalui pancaran-Nya.⁸

Ketika seseorang telah mencapai pada tahap ini, dia akan disebut sebagai orang yang mampu menjadi perwujudan dari kehidupan spiritual. Manusia pada tahap ini telah samapai pada tingkatan bahwa mengenai segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan berbentuk kesatuan (*tauhid*). Antara langit dan bumi bersatu untuk membentuk kesatuan, sehingga terbentuklah kesatuan yang selaras dan harmonis. Oleh karena itu, manusia pada tingkatan ini disebut sebagai manusia ideal, karena selain terpancar sifat-sifat dan asma Tuhan juga terpancar esensi dari alam semesta secara keseluruhan dalam bentuk kemanusiaan yang lebih kecil.⁹

Tasawuf disini pada hakikatnya membahas tiga unsur penting, yakni: hakikat Tuhan, hakikat manusia, dan hakikat spiritual. Hanya melalui ini maka penghayatan akan kehadiran Tuhan menjadi mungkin. Dan hanya melalui ini pula manusia dapat mempersiapkan diri untuk menjadi bermartabat setelah mencapai derajat *ahsan taqwim*, menjadi penerima sepenuhnya nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Inilah unsur-unsur tasawuf yang langgeng sebagaimana unsur-unsur setiap jalan mistik atau suluk sejati. Tujuan akhir tasawuf adalah Tuhan. Permulaan berangkatnya ialah manusia dalam keadaannya yang hina, dan hanya jalan tasawuf atau syukurlah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan itu. Metode tasawuf memungkinkan lahirnya kebijaksanaan ruhani didalam jiwa manusia. Ajaran tasawuf menceritakan

⁸ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. hlm. 166-169.

⁹ Seyyed Hosein Nasr. *Sufi Essays*. (Januari: 1999), hlm. 43.

manifestasi alam semesta melalui seorang salikun atau mistikus yang berljalan menuju hadirat Tuhan dan mencapai keabadian yang sempurna.¹⁰

Adapun ajaran tasawuf tentang hakikat ketuhanan, alam semesta, dan manusia yang terkandung dalam ajaran tasawuf secara keseluruhan. Nasr, menekankan bahwa ajaran-ajaran sufi berkisar pada dua ajaran dasar yaitu “kesatuan transenden wujud” (*wahdat al-wujud*) dan manusia universal atau manusia ideal (*al-insan al-kamil*). Semua peristiwa adalah ayat yang mengandung nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan memperoleh wujudnya dari wujud tunggal sebagai satu-satunya yang “ada”. Pada saat yang sama, manusia adalah satu-satunya makhluk di muka bumi yang memiliki kedudukan sentral dan diciptakan dengan maksud untuk menunjukkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan.

Menjadi wali dalam Islam berarti mewujudkan segala kemungkinan untuk menjadi *insan kamil*. Mistisime damba tidak lain adalah realisasi keadaan ini, yang juga merupakan penyatuan dengan Tuhan. Karena insan kamil adalah cermin yang memancarkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Melalui insan kamil, Tuhan ”merenungi” dirinya dan semua hal yang telah di wujudkan dalam kebenaran. Pesan tasawuf adalah untuk mengatasi waktu, karena berbicara tentang kebenaran-kebenaran yang menentukan apa yang mungkin bisa dibicarakan seseorang tentang wujud manusia sebelum terjelma ke dunia fana, dalam hubungannya dengan Tuhan, dan yang di dasarnya atas unsur-unsur dari kenyataan yang jauh dan pernyataan yang menyerupai didalam diri manusia yang tetap dan tidak pernah berkurang.¹¹

¹⁰ Seyyed Hosein Nasr. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. (2000), hlm. 53.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. (2000), hlm. 56.

Untuk memahami ajaran ini, kita harus memiliki intuisi intelektual (*dzauq*), yang telah di berikan oleh Tuhan. Namun, untuk mengikuti metode itu kita harus tunduk sebagai murid dan melaksanakan ketentuan dari sang guru (*musyid*), sebagaimana mematuhi kewajiban-kewajiban syariat atau hukun Tuhan, yang merupakan dasar semua praktik tasawuf yang asli. Selain itu, kita harus meminta karunia Ilahi yang lain, yaitu iman. Pahala dari iman adalah kepercayaan terhadap kecerdasan supernatural yang diberikan secara naluri oleh leluhur manusia. Itu berarti tunduk pada ketetapan Tuhan dan berdiri pada posisi-Nya, dengan memperhatikan kabar dari langit yang mungkin berlawanan dengan pengalaman kebumian, seraya tidak bertentangan di dalam pandangan pribadi, begitu pula dalam ukuran-ukuran objektif.¹²

c. Upaya mencapai tingkatan manusia ideal

Dalam hal ini, Nasr menjelaskan mengenai bagaimana semestinya menjadi manusia. Manusia yang dapat menunaikan amanat dan menjadi wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah*), sehingga segala sifat dan asma Tuhan dapat terpancar dalam dirinya, karena manusia diciptakan “dalam bentuk Tuhan” dan menjadi instrumen dari “penampakan-Nya”. Menurut pandangan Nasr manusia memiliki dua dimensi dalam dirinya, yaitu: dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Hal ini sejalan dengan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibn ‘Arabi bahwa manusia memiliki dua aspek secara fundamental didalam dirinya, yaitu sisi duniawi dan sisi ruhaniah. Dimensi horizontal adalah yang menghubungkan manusia dengan makhluk lain dan

¹² Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. (2000). hlm. 57

cenderung mengarah pada aspek kehidupan duniawi, sedangkan definisi vertikal mengacu pada sifat ruhaniah manusia yang cenderung mengarahkan pada aspek keTuhanan.¹³

Kesadaran diri ini, yang memiliki dimensi spiritual, membawa manusia ke dalam kesadaran pencipta. Nasr menjelaskan bahwa setelah mencapai puncak kesempurnaan, manusia harus mulai menyadari hakikat aslinya sebagai manusia yang memiliki dimensi spiritual (*roh*) di dalam dirinya. Gagasan ini merupakan sebagai landasan atau langkah awal bagi manusia dalam mencapai puncak kesempurnaan evolusinya. Oleh karena itu, setelah tercapainya hal tersebut manusia tidak akan menjadi manusia yang cenderung mengedepankan kebutuhan-kebutuhan duniawi. Bagi Nasr dalam upaya mencapai kesempurnaan haruslah bersih dari segala ssuatu yang dapat menjadi belenggu bagi dirinya. Belenggu ini sifat duniawiah yang cenderung dominan pada urusan dunia.¹⁴

Semakin dikuasai sifat duniawi dalam diri manusia, membuatnya semakin terpancar sifat-sifat dan asma Tuhan dalam dirinya karena semakin sempitnya ruang yang ada dalam diri manusia tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatan oleh Ibn ‘Arabi “semakin jernih dan bersih suatu cermin, semakin jelas dan sempurna gambar yang dipantulkan”.¹⁵ Jalan yang ditawarkan oleh Nasr adalah *Tariqah*. Baginya, Tariqah adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi, yang dapat membebaskan dan menyembuhkan manusia dari penjara kemunafikan, serta

¹³ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. hlm. 175-176.

¹⁴ Seyyed Hosein Nasr. *Sufi Essays*. (Januari: 1999), hlm. 43.

¹⁵ Kautsah Azhari Nor. *Ibn ‘Arabi: wahdat al-wujud dalam perdebatan*. hlm. 126.

membawanya pada kesatuan yang suci. Dengan kata lain, tasawuf ini bertujuan untuk mengintegrasikan manusia dalam keluasan dan kedalaman eksistensinya secara keseluruhan, yang menjadi penggambaran manusia universal (*al-insan al-kamil*).¹⁶ Nasr menekankan jalan ini agar manusia dapat mencapai kesempurnaan yang utuh dan oleh karena itu manusia dapat menjadi perwujudan kehidupan spiritual, memulihkan segala sesuatu di alam semesta menjadi satu kesatuan yang selaras dan harmonis.

Para sufi tradisional, khususnya kelompok Syadziliyah, menggunakan lambang lingkaran untuk menggambarkan hubungan antara dua dimensi fundamental Islam tersebut. Sepanjang sejarah, tidak semua umat Islam mau menerima tariqah sebagai ajaran Islam: bahkan ada beberapa yang sangat menentang tariqah hanya karena syariah. Beberapa dari mereka bekerja keras untuk menjaga dan membela syariah, sementara di sisi lain mereka juga menerima dan bahkan menerapkan tariqah. Bagi sufi, syariah adalah dasar tarekat, sedangkan tarekat adalah jalan menuju realitas. Oleh karena itu, para sufi juga menekankan perlunya menjauhkan diri dari keinginan duniawi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan di kalangan para sufi, antara lain al-Qushayir, al-Kalabadzi, al-Hujriwi bahkan Ibn Arabi.

Terkadang ada yang mencoba menjungkir balikkan keseimbangan dengan terlalu menekankan tarekat saja, seolah-olah tariqah bisa bertahan tanpa konsep syariah, padahal gerakan ini muncul dari eksoterisasi dimensi batin tanpa syariah. Islam secara keseluruhan telah mampu menjaga keseimbangan antara eksoteris dan

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr. *Sufi Essays*. hlm. 43.

esoterik atau interpretasi dan ta'wil dalam kaitannya dengan interpretasi al-Qur'an. Tak dapat dipungkiri bahwa tariqah merupakan ajaran agama yang melengkapi dimensi lain. Tanpa tariqah, agama tidak lengkap karena tariqah adalah jantung dari agama itu sendiri, yang mengatur semua elemen Islam.

Karena sisi ruhani setiap muslim adalah fitrah yang harus dijaga dengan baik. Jika keseimbangan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik dan benar, maka terjadilah ketidak seimbangan tubuh muslimah dalam diri individu tersebut. Karena orang bisa merasa lengkap saat berada di pusat spiritualitasnya. Demikian pula dalam kelompok sosial, diperlukan kesadaran spiritual untuk menjaga fungsi struktural masyarakat agar berfungsi dengan baik.

Dimensi Islam meliputi Tauhid, Syariah dan Thariqah. Dimensi tariqah ini seringkali diabaikan oleh masyarakat muslim. Meskipun dimensi yang satu ini merupakan dimensi yang hakiki dalam Islam karena dimensi ini merupakan jantung dari seluruh organ Islam. Pada dasarnya satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan karena dimensi syariah juga berada dalam dimensi tariqah dan sebaliknya dimensi tariqah berada dalam dimensi syariah sehingga tidak dapat dipisahkan.

Bagi Nasr, dimensi esoterik ini merupakan bagian yang subtil dari Islam karena dimensi ini merupakan tujuan dari semua dimensi Islam. Lebih lanjut, Nasr menjelaskan bahwa siapa pun yang memeluk Islam dan tunduk kepada Allah dan

memenuhi perintah-perintah-Nya baik melalui Syariah atau monoteisme, semua ini akhirnya menjadi Mahabbah, yang mengarah ke dimensi esoterik Islam.¹⁷

2. Hakikat Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram

a. Aspek-aspek manusia Ki Ageng Surtomentaram

Sebuah penelurusan untuk mendapatkan model manusia yang ideal dilakukan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Ia menemukan bahwasannya untuk dapat mencapai tingkatan ini, manusia perlu melakukan transformasi kesadaran diri, dari *manungso kramadangsa* menuju *manungso tanpo tenger* (manusia tanpa ciri). Transformasi kesadaran diri ini tidak dapat dilakukan begitu saja, perlu adanya teknik nyawang karep sebagai dimensi mawas diri. Nyawang karep ini sebagai alat reflektif dan meditasi dalam menggambarkan dinamika realitas fenomena yang melibatkan ukuran ketiga (*kramadangsa*) dan ukuran keempat (*manungso tanpo tenger*).

Suryomentaram menyebut rasa tanggung jawab pribadi ini dengan nama yang selalu disebut *kramadangsa* dalam bahasa antropologi psikologis disebut ego/rasa. *Kramadangsa* menyatukan semua emosi yang dialami dalam diri, dalam ajaran Suryomentaram tidak membedakan antara emosi dan jiwa, hal ini tertuang dalam bukunya *Kawruh Jiwa*. *Kawruh Jiwa* Suryomentaram menjelaskan bahwa ilmu jiwa sama dengan ilmu rasa. Beliau menjelaskan bahwa jiwa tidak ada batasnya, harus

¹⁷ Raha Bistara. "Tariqah Dimensi Esoteris Dalam Islam (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)." *Journal of Islamic Civilization*, vol. 2 no. 2 (2020), hlm. 75-77.

seperti ini, harus seperti doktrin agama, tetapi ilmu jiwa adalah ilmu yang mencoba untuk mengetahui jiwa atau rasa, karena berhubungan dengan kemanusiaan.

Kawruh jiwa adalah pengenalan diri (*pengawikan pribadi*), dengan kata lain, setiap orang tidak dapat mengetahui jiwanya sendiri melalui orang lain atau guru spiritual. Hal ini karena pendewasaan pribadi merupakan dasar dari pengenalan diri atau bisa disebut introspeksi/mawas diri. Untuk mencapai kebahagiaan hidup dan berhasil menciptakan manusia yang sempurna, Suryomentram menawarkan beberapa pendekatan untuk mencapainya, yaitu pendekatan jiwa *Kramadangsa*, yang merupakan proses pertumbuhan manusia hingga ukuran keempat manusia tanpa tenger (manusia tanpa ciri) atau juga dikenal sebagai manusia yang sempurna.¹⁸

b. Upaya mencapai manusia ideal

Suryomentaram membagi jiwa manusia menjadi tingkatan-tingkatan atau lapisan-lapisan yang disebutnya dimensi. Setiap ukuran (*level*) memiliki karakter dan fungsinya masing-masing. Tingkat-tingkat ini, dari yang paling rendah atau paling luar hingga yang paling tinggi atau paling dalam, sekaligus mencerminkan kualitas kepribadian dan kesehatan mental seseorang, yang secara garis besar digambarkan sebagai berikut:

1) *Juru catet (Ukuran pertama)*

¹⁸ Mukhamad Sarifudin. *The Complete Person: Comparative Perspectives of Ki Ageng Suryomentaram and Muhammad Iqbal*. Islamic Literature and History Vol, 3, no. 2 (2023), 127–149.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram dimensi pertama berkaitan dengan pengetahuan. Dimana pengetahuan merupakan kesatuan antara manusia sebagai subyek dan lingkungan sebagai obyek. Berkat ini, pengetahuan manusia yang hidup di lingkungan pasti berkembang dan berlanjut dari hari ke hari. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan pengetahuan seseorang tergantung pada lingkungannya, orang yang tinggal di lingkungan yang sempit mengalami pertumbuhan pengetahuan yang lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang tinggal di daerah yang lebih luas. Dalam dimensi ini orang menyimpan (melihat) segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Hasilnya berupa catatan (pesepsi, prakonsepsi, dan sentimen) pada dimensi II. Pada dimensi ini tingkat kualitas individu baru mencapai pemenuhan kebutuhan fisik biologis yang kasat mata.¹⁹

2) *Cathetan-cathetan (Ukuran Kedua)*

Munculnya manfaat tersebut karena masyarakat menginginkan *semat* (*kekayaan*), *drajat* (*pangkat*) dan *krama* (*kekuasaan*) dicapai secara tersembunyi. Kepentingan-kepentingan tersebut mengisi ruang perasaan manusia, yang Ki Ageng Suryomentaram kelompokkan menjadi sebelas catatan, yaitu:

a. *Raja Darbe (harta benda)*

Kelompok catatan yang pertama adalah raja darbe atau harta benda. Barang yang berupa harta benda adalah uang (harta) dan beberapa bentuk benda, semisal: rumah, tanah, pekarangan, sawah, mobil, sepeda motor, emas, intan, berlian, barang

¹⁹ Achmad, Sri Wantala. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*. (Yogyakarta: 2020). hlm. 227.

pecah belah, pakaian, dan lain-lain. Dalam hal ini, manusia yang memiliki harta benda akan menjadi marah atau sedih ketika dicuri, dipinjamkan tanpa dibalasan, atau ditipu oleh orang lain. Sementara, orang lain yang dapat mencuri, meminjam tanpa mengembalikan, serta menipu harta benda tersebut akan merasa senang.

Pemilik harta bendapun merasa senang jika bertambah dengan cara mudah. Misalnya, pemilik uang akan merasa senang ketika uangnya yang dipinjam orang lain berbunga, pemilik rumah akan merasa senang ketika dapat membeli rumah baru dengan harga murah, atau pemilik perhiasan akan senang bila mendapatkan perhiasan baru yang merupakan hadiah dari sahabat.

Karena raja darbe dianggap sangat penting dalam kehidupan, maka orang menjaganya dengan mempertaruhkan nyawanya, sehingga muncul ungkapan *sadumuk bathuk sanyari bumi* (satu sentuhan kening, satu jari luasnya bumi) di masyarakat Jawa. Istilah tersebut menjelaskan bahwa orang mempertaruhkan hidup mereka untuk melindungi harta yang mereka peroleh dari pencurian oleh orang lain.²⁰

b. *Kehormatan*

Dalam pembahasan kehormatan terdapat dua pihak yang memiliki perbedaan kedudukan, pangkat, usia, atau status. Di mana pihak yang memiliki jabatan, pangkat, usia, atau status lebih rendah seperti diwajibkan untuk menghormati kepada pihak yang memiliki jabatan, pangkat, usia atau status yang lebih tinggi. Dalam etika kehidupan keraton, seorang kawula alit (hamba sahaya), prajurit,

²⁰ Sri Wintala Achmad. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020). hlm. 231.

panglima perang, raja bawahan, patih dan bupati harus menghormati dan memuliakan raja.

Mereka menghormati raja dengan cara duduk bersila, berjalan berjongkok, membungkuk, berbicara dengan baik, dan menyebut: Gusti Prabu, Inkgang Minulya (*Yang Mulia*), Sampeyan (*Kamu*), Dalem, Sri Paduka, atau Sri Baginda. Bila mereka tidak melakukan penghormatan dengan cara seperti itu, maka raja akan murka. Sebaliknya jika pihak yang layak dihormati tetap dihormati, meskipun hanya basa-basi, ia akan merasa senang hatinya. Ia juga akan merasa *diuwongke* (dimanusiakan) atau *dijumenengake* (ditempatkan) pada tempat yang tepat yang harus dihormati.²¹

c. *Kekuasaan*

Kelompok catatan ketiga adalah kekuasaan, atau apapun yang dikendalikan orang. Salah satu contoh yang dikuasai oleh manusia adalah rumah. Karena sudah menjadi kekuasaannya, rumah pekarangan diberi pagar bumi yang mengelilinginya pagar bumi tersebut merupakan batas wilayah kekuasaan. Sesudah memberi pagar bumi, manusia akan merasa bahwa rumah pekarangan beserta isinya merupakan miliknya. Jika ada seseorang yang mencuri isi di dalam rumah pekarangan tersebut, manusia akan marah. Pemilik rumah pekarangan menjadi marah bila ada seorang yang memasuki wilayah kekuasaannya itu tanpa permisi atau meminta izin.

²¹ Sri Wintala Achmad. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020), hlm. 231-232.

Sebaliknya, pemilik rumah di pekarangan itu akan merasa senang bila seseorang yang ingin masuk ke wilayah kekuasaan itu meminta izin. Tidak mengambil sebagian atau seuruh isi dalam rumah pekarangan tersebut. Selain itu, perasaan gembira ketika seseorang datang kerumah dan menaruh bingkisan di ruang tamu yang tidak dapat di gambarkan.²²

d. Keluarga

Kelompok catatan keempat adalah keluarga. Sekelompok orang yang meliputi dari suami atau istri, anak, cucu, bapak atau ibuk, kakek atau nenek, adik atau kakak, keponakan, dan lain-lain. Namun pasangan suami dan istri tanpa anak yang menempati suatu rumah sudah bisa disebut keluarga. Kepala keluarga akan menjadi marah bila anggota keluarganya diusik, dihina, atau dianiaya oleh orang lain. Maka jangan heran bila ada seorang ayah akan membela anaknya yang dipukul oleh temannya saat bermain di halaman atau semasih berada di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, kepala keluarga akan merasa bahagia apabila kerepotan keluarganya dibantu, baik berupa pikiran, tenaga, maupun uang oleh sanak saudara dan tetangga kiri kanannya. Apabila ketika mereka dengan mulus tidak mengharapkan imbalan apa pun.

e. Golongan

Kelompok catatan kelima adalah golongan. Golongan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: *pertama*, golongan tidak disengaja, semisal: golongsn priyayi,

²² Sri Wintala Achmad. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020), hlm. 233.

golongan tani, golongan pedagang, golongan miskin atau golongan kaya. *Kedua*, golongan yang disengaja seperti golongan agama, golongan partai, atau golongan organisasi.

Berdasarkan kelas sosial, golongan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni: kelas bawah, kelas menengah, dan kelas elit. Berdasarkan kasta dalam agama hindu, golongan diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: kasta brahma (kasta pendeta), kasta ksatria (kasta priayi), kasta weisya (kasta pedagang), kasta sudra (kasta rakyat jelata) dan kasta paria (kasta gelandangan atau pengemis).

Dengan demikian, ada tiga golongan yang jika dipisahkan akan menimbulkan keresahan sosial yang sangat besar di beberapa wilayah negara. Ketiga golongan tersebut antara lain: golongan berdasarkan agama, golongan berdasarkan suku, golongan berdasarkan ras. Umumnya, orang dalam satu golongan merasa seperti satu keluarga besar, sedangkan orang yang bukan satu golongan dianggap sebagai keluarga yang berbeda. Mulai sekarang, orang-orang dalam satu golongan akan merasa marah ketika mengolok-ngolok, menindas, atau memfitnah mereka. Disisi lain, orang-orang dalam satu golongan merasa senang ketika dihormati dan dihargai.

f. Kebangsaan

Kelompok catatan keenam adalah kebangsaan. Secara faktual, orang-orang yang masuk ke dalam suatu bangsa itu tidak disengaja. Misalnya, penduduk Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, atau Nusa Tenggara yang secara otomatis menjadi bangsa Indonesia karena wilayah Indonesia mengacu pada wilayah

Nusantara yang semula dikuasai oleh Majapahit. Orang-orang dari satu kebangsaan yang sama akan marah dan melawan ketika bangsa lain ikut campur dan melawan bila kehidupannya diusik. Misalnya, rakyat Indonesia yang terus melawan terhadap bangsa Belanda yang ingin menguasai Nusantara selama ratusan tahun.

Sebaliknya, orang-orang yang berkebangsaan sama akan merasa senang ketika bangsa lain mengakui kemerdekaannya, menghormati keberadaannya, dan bekerja sama tanpa berusaha mendapatkan keuntungan sepihak. Mereka juga sangat senang ketika bangsa lain mengakui bahwa mereka adalah satu bangsa yang besar, berketuhanan, manusiawi, bersatu, dan mengutamakan musyawarah untuk satu kesepakatan bersama, serta menjunjung tinggi pada keadilan hukum.

g. Jenis

Kelompok catatan ketujuh adalah jenis. Meskipun tidak ada kesamaan kepercayaan, seagama, segolongan, dan sebangsa, namun semua manusia di muka bumi ini merasa seperti orang yang berbeda. Mereka merasa bukan termasuk jenis kera yang diklasifikasikan oleh Charles Darwin. Mereka tidak merasa jenis binatang atau hewan. Mereka bahkan bukan sejenis tumbuh-tumbuhan. Mereka juga bukan jenis makhluk gaib seperti hantu dan malaikat. Itu sebabnya, mereka menjadi sangat marah ketika orang memanggil setan, iblis, anjing, babi, dan lainnya.

Manusia juga menjadi sangat marah ketika jenisnya di intimidasi oleh jenis lainnya. Mereka akan bertarung bersama melawan bila ada binatang buas yang ingin mengancam keselamatan mereka. Manusia juga akan melawan bila ada

mahluk halus mengganggu keberadaannya. Di sisi lain, manusia senang ketika mereka diakui sebagai manusia. Mereka juga sangat senang bila dari jenis lain dapat membantu, seperti kuda yang membantu tentara dalam berperang, kerbau atau sapi yang membantu para petani untuk membajak sawah, atau merpati pos yang membantu mengirimkan surat kepada orang lain pada zaman dahulu.

h. Kepandaian

Kelompok catatan kedelapan adalah kepandaian. Orang dikatakan memiliki kepandaian jika ia memiliki kecerdasan dalam berpikir. Dengan kecerdasannya, orang dapat dengan mudah menangkap ilmu yang disampaikan oleh gurunya. Teorinya mudah di pelajari oleh para ahli, sehingga dapat di praktikkan dalam waktu yang relatif singkat. Bagi manusia yang memiliki kepandaian, mereka akan merasa tersinggung atau marah bila dikatakan bodoh, dungu, atau pander. Sebaliknya, manusia akan merasa senang ketika diakui kepintarannya, dipuji sebagai juara kelas, menjadi sasaran bagi orang-orang bodoh yang ingin belajar darinya, atau ketika menjadi narasumber dalam suatu diskusi atau seminar.

i. Kebatinan

Kelompok catatan kesembilan adalah kebatinan. Jika berbicara tentang kebatinan, antara orang satu saa lainnya sering berbeda-beda, namun jika ditelusuri kembali dari kata dasarnya yakni “batin” kebatinan dapat diartikan sebagai spiritualitas seseorang, baik itu mengacu kepada emosi, roh, atau jiwa. Bagi manusia yang menguasai kebatinan dianggap memiliki keramat yang tinggi

ketimbang orang lain. Diasumsikan bahwa orang tersebut dapat melihat sesuatu yang akan terjadi sebelum hal itu terjadi (*ngerti sadurunge winarah*).

Manusia tersebut dianggap memiliki kelebihan dalam bidang paranormal yang bisa menyembuhkan segala penyakit fisik. Dengan kekuatan spiritual ini, manusia akan menjadi marah dan sakit hati ketika mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kendali atas pengetahuan metafisik. Sebaliknya, manusia dengan senang hati dihargai dan diminta menjelaskan mengenai segala *tetek bengek* (segala sesuatu) yang berkaitan dengan dunia metafiska.

j. Ilmu pengetahuan

Kelompok catatan kesepuluh adalah ilmu pengetahuan. Dikatakan ilmu pengetahuan karena menyangkut pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, manusia harus belajar lewat pendidikan formal atau informal. Orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pandangan yang luas dalam bidang ilmu-ilmu alam dan sosial. Itulah sebabnya manusia merasa senang ketika mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru melalui penelitian atau observasi.

Manusia lebih bahagia, ketika keberhasilannya dalam membangun ilmu pengetahuan bisa diperoleh penghargaan baik uang, popularitas atau gelar. Sebaliknya, orang sulit ketika hasil usahanya tidak kunjung datang karena telah menguras tenaga, pikiran, dan harta bendanya.

k. Rasa hidup

Kelompok catatan terakhir adalah rasa hidup. Rasa hidup ini di padukan dengan berbagai catatan perjalanan (pengalaman) manusia yang beraneka ragam. Kenyataan ini dapat dibuktikan melalui berbagai pengalaman yang akan menimbulkan rasa hidup, misalnya: pengalaman bertemu dengan pacar akan menimbulkan rasa senang, pengalaman naik jabatan akan menimbulkan rasa bangga, pengalaman ditinggal mati kucing akan menimbulkan rasa duka, dan sebagainya.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, rasa hidup dapat menggerakkan manusia. Misalnya, seseorang yang sangat bahagia tertawa, seseorang yang sedih akan menangis, seseorang yang merasa sakit akan mengaduh, seseorang yang merasa berbohong tidak berani memandang seseorang yang berkedok kebenaran untuk meminta penjelasan dan sebagainya.

Dari semua uraian di atas yang merupakan hasil usaha Ki Ageng Suryomentaram dalam mengidentifikasi catatan pada manusia mengarah ke pada ukuran ketiga. Suatu ukuran pada manusia yang mulai dewasa di dalam cara berpikir, serta mulai matang jiwanya akan tetapi belum ideal sebagaimana yang di harapkan. Pada dimensi ini tindakan seseorang secara tidak sadar dilihat berdasarkan ingatan masa kecilnya, baik yang menyenangkan maupun menyedihkan. Pada level ini kualitas psikologis dan spiritual individu lebih tinggi dari sebelumnya yaitu terpenuhi kebutuhan emosional (perasaan) sebagai kapasitas

sosial dan produktif, namun masih dibatasi oleh batas awal yang sempit seperti yang telah diuraikan pada penjelasan diatas tersebut.²³

3) *Kramadangsa*

Pada *ukuran ketiga*, manusia sudah dapat berfikir secara obyektif, logis dan rasional namun belum seideal yang diharapkan. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, orang pada tahap ini masih mengalami rasa *kramadangsa*, suatu tingkat kesadaran yang terkait dengan berbagai macam catatan. Kramadangsa disebut dengan rasa identitas (ego). Ego kemudian tumbuh sebagai pemikir yang mengendalikan keadaan emosional orang tersebut. Meskipun rasa kramadangsa berkembang setelah manusia dewasa dapat memikirkan catatan-catatannya.

Adapun kramadangsa dalam ukuran lain, Ki Ageng Suryomentaram menyatakan dirinya sebagai budak dari sebelas majikan. Sehubungan dengan itu, Suryomentaram menyatakan sebagai berikut:

“Dados, kramadangsa punika kados abdi ingkang dipun perintah dening bendera sewelas cacahipun, ingkang wujud sewelas gerombolan catetan. Cara mikiripun kramadangsa punika beda-beda, miturut cathetan pengalamipun piyambak-piyambak.”

(Jadi, kramadangsa itu seperti saya yang di perintah oleh sebelas bendera, yang terdiri dari sebelas gerombolan catatan. Cara berfikirnya kramadangsa ialah berbeda-beda, menurut catatan pengalamannya sendiri-sendiri).

²³ Sri Wintala Achmad. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020), hlm. 231-241.

Kramadangsa niscaya mengabaikan catatan-catatan yang lain. Setiap orang memiliki alasan berbeda untuk memustuskan dalam memilih menyuburkan catatan-catatan tersebut. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Jika selama hidupnya, orang hanya di bawah kendali harta benda, individu tumbuh darinya, dan mereka selalu menumpuk kekayaan. Ketika kekayaannya bertambah, manusia akan merasa bahagia. Jika kekayaannya menurun, manusia akan merasa susah.
2. Jika orang hanya diatur oleh catatan kehormatan sepanjang hidupnya, mereka akan menjadi individu yang gila kehormatan. Jika dihormati, orang cenderung melupakan daratan. Jika tidak dihormati, manusia itu akan susah, tersingguh, dan bahkan marah.
3. Jika orang diatur hanya oleh kesakisan selama hidupnya, mereka menjadi individu yang berpura-pura hebat. Ketika kekuatan lebih besar, orang merasa bahagia. Namun, jika para pemberontak menggulingkan kekuasaan mereka, rakyat akan sangat menderita hingga jatuh sakit dan mati.
4. Jika orang hanya di bimbing oleh kecerdasan sepanjang hidupnya, mereka menjadi individu yang cerdas. Ketika kecerdasan lebih tinggi, orang merasa bahagia. Tetapi ketika seseorang yang lebih pintar menyalahgunakan kecerdasannya, orang menjadi marah.

Gambaran ini tentang manusia yang hanya dikuasai oleh rasa Kramadangsa. Perasaan yang membuat manusia itu tidak pernah benar-benar bahagia. Oleh karena itu, manusia dalam dimensi ini hanyalah berpikir, selalu memikirkan catatan-catatan hidupnya. Pada dimensi ketiga ini, orang mulai menggunakan hubungan

atau nalar untuk memahami dan menganalisis catatan yang jumlahnya sangat banyak. Manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya, karena manusia menggunakan rasio yang dimilikinya.²⁴

4) *Ukuran keempat*

Mencapai ukuran keempat tidaklah mudah bagi manusia, karena menghadapi rintangan yang menurut Ki Ageng Suryomentaram disebut dengan *margi pratigan* (jalan pertigaan) yakni *pamanggih leres* (merasa benar). Pada margi pratigan, manusia akan merasa benar. Ketika manusia tersebut bertemu dengan manusia lain, mereka berdua merasa nyaman dalam sudut pandangan yang berbeda. Pada tahap ini, timbul rasa saling membenci antara satu sama lainnya akan terjadi, bahkan terjadi konflik.

Dalam ajaran sufi Jawa, jiwa tanpa tenger dimiliki oleh orang yang telah mencapai *kasampurnaning dumadi* (kesempurnaan hidup). Ketika seseorang berhasil memahami *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup) dan mampu memahami tatanan *manunggaling kawula Gusti* (penyatuan hamba dengan Tuhan-Nya, aku dengan Ingsun-Nya, mikrokosmos dengan makrokosmos, *jagat alit* dengan *jagat ageng*). Mengenai ukuran keempat, di mana orang berhasil mencapai jiwa tanpa tenger, Ki Ageng Suryomentaram mengatakan sebagai berikut:

“Gesang wonten ing ukuran ingkang kaping sekawan punika gesang tiyang anggenipun lelawanan kalian barang gesang. Barang gesang punika wonten

²⁴ Sri Wintala Achmad. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020). hlm. 241-244

raosipun. Dados gesang wonteng ing ukuran ingkang kaping sekawan punika gesang tiyang anggenipun lelawanan kalian raos-raos.”

(Kehidupan di dimensi keempat adalah kehidupan orang-orang yang menentang hal-hal dalam hidup. Hidup memiliki arti. Hidup di dimensi keempat adalah kehidupan seseorang yang berlawanan dengan rasa yang berbeda).

Pada ukuran keempat ini, manusia harus benar-benar memahami perasaan orang lain. Jadi, manusia harus mengetahui rasanya sendiri. Penerapan ajaran Ki Ageng Suryomentaram dalam kehidupan sehari-hari sering disebut dalam ajaran Jawa yaitu *tepa selira* (toleransi), bagi manusia untuk tidak menyakiti perasaan orang lain ketika tidak ingin disakiti. Karena emosi yang diungkapkan sama menyakitkannya. Selain itu, manusia yang sudah mencapai ukuran keempat harus menghindari sikap merasa benar (membela diri) apabila bersalah. Manusia juga harus bisa melepaskan rasa kramadangsa, sehingga manusia akan mencapai tingkatan Windu Kencana. Di mana, manusia bisa membahagiakan semua manusia tanpa memperhatikan semat, drajat, dan kramat. Manusia yang memiliki Tingkatan jiwa dalam kehidupan ini tidak pernah membedakan satu orang dengan orang lainnya karena semua orang adalah sama.

Melihat konsep ukuran keempat Ki Ageng Suryomentaram nampaknya menurut konsep teori humanisme Magnis Suseno, sebagai manusia dalam arti seutuhnya, bukan karena pintar atau bodoh, baik atau buruk, dari mana asalnya, suku, bangsa atau agama apa dan apakah dia laki-laki atau perempuan. Pada ukuran keempat tindakan manusia terbebas dari kecenderungan yang membuat orang

merasa berbeda dengan orang lainnya. Dalam arti lain, manusia sudah memiliki pemahaman bahwa setiap manusia adalah sama derajatnya di mata Tuhan.

Citra jiwa manusia yang ideal dalam konsep Ki Ageng Suryomentaram di dalam ukuran keempat. Di mana jiwa manusia mencapai jiwa tanpa tenger (manusia tanpa ciri). Di dimensi keempat ini orang bebas dari konflik internal, yaitu dari segala sesuatu yang mengganggu emosi berupa catatan-catatan tentang sesuatu yang bersifat negatif. Tingkatan keempat ini, manusia mampu menerima dan hidup menurut dorongan dimensi nilai ego yang tidak logis. Ukuran keempat adalah pencapaian tertinggi dalam tingkatan jiwa manusia. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, pada tatanan ini manusia akan hidup berbahagia dan melihat bahwa semua manusia adalah sama. Penglihatan manusia tidak lagi berdasarkan semat, derajat, dan kramat. Melihat orang tidak di dasarkan pada kelas bawah, kelas menengah, dan kelas elit. Orang yang termasuk dalam kasta brahma, kasta ksatria, kasta waisya, kasta sudra, dan kasta paria tidak di pertimbangkan.

Orang yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Ki Ageng Suryomentaram akan mencapai kemakmuran yang ditandai dengan sifat-sifat mental. Di mana manusia tersebut mencapai personal madeg pribadi (sikap mandiri) atau *windu kencana* (masa keemasan). Level ini adalah hasil dari proses transformasi diri yang telah dilalu oleh manusia. Orang-orang ini tidak peduli dengan kebahagiaan pribadi, tetapi tentang kebahagiaan orang lain. Di sini manusia dapat peran sebagai pelayan manusia lain dan bukan sebagai majikan yang harus dilayani oleh manusia lain dapat tercapai. Sehingga hasil yang dipilih manusia mengalami kebahagiaan yang sejati.

Kebahagiaan adalah pencapaian tertinggi manusia setelah transformasi melalui tahapan ukuran keempat. Hidup saling menghargai, saling menghormati, mentolerir perbedaan, hidup berkecukupan yang memberikan kebahagiaan, damai dalam hidup.²⁵

c. Dari rasa hidup hingga menyembah Tuhan

Melalui ajaran-ajarannya Ki Ageng Suryomentaram menjadi eksis sebagai ahli jiwa dan filsuf yang berasal dari Jawa. Keberadaan Ki Ageng Suryomentaram sebagai ahli jiwa dan filsuf bukan karena pemikiran-pemikirannya yang diciptakan berdasarkan teori-teori dari ahli jiwa dan filsuf lain, terutama dari Barat. Melainkan keberadaan Suryomentaram sebagai pemikir pada bidang ilmu jiwa dan filsafat karena pengalaman empirinya sendiri yang direnungkan dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-harinya. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram bukan hanya meloyal mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri, melainkan pula hubungan manusia lain serta manusia dengan Tuhan.

Karenanya untuk melengkapi ajaran Suryomentaram sebagai mana telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis akan mencoba untuk menilik ajaran yang lainnya. Ajaran-ajaran Suryomentaram meliputi *Rasa hidup bahagia*, *Rasa bebas*, *Sebab-akibat*, *Mawas diri*, dan *menyembah Tuhan*, yang telah dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasa Hidup

²⁵ Sri Wintala Achmad. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020), hlm. 245-252.

Segala apa yang ada didunia ini terbagi menjadi dua jenis, yakni benda hidup dan benda mati. Benda hidup bisa bergerak sedangkan benda mati tidak bisa bergerak. Benda mati baru bergerak bila digerakkan oleh benda hidup, sebab itu hidup memiliki sifat gerak pribadi. Hidup adalah laku, sementara laku dapat dibagi menurut artinya. Bagian-bagian laku merupakan rentetan kejadian yang mengkaitkan dalam hubungan sebab akibat dan berlangsung di dalam suatu masa. Karena itu, suatu laku membutuhkan waktu.

Benda hidup terbagi menjadi tiga golongan yakni: tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Benda hidup bernama manusia senantiasa merasa hidup, dengan demikian manusia memiliki rasa hidup yang mendorongnya bergerak. Adapun yang mendorong bergerak ialah perasaan. Bukan hanya manusia, benda hidup seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan pula didorong oleh rasa hidup. Mereka bergerak karna ingin melangsungkan hidupnya, selain melangsungkan hidupnya mereka juga melangsungkan jenisnya. Rasa hidup inilah yang menjadikannya menolak untuk mati. Terumatama berkaitan dengan rasa hidup manusia. Dimana, gerak manusia yang ditunjukkan untuk melangsungkan hidupnya seperti makan, berpakaian, dan bertempat tinggal, bila tidak dapat melakukan hal tersebut manusia akan mati.²⁶

2. Rasa Bebas

Rasa bebas adalah rasa tidak bertentangan apabila melihat sesuatu dan mengerti sifatnya, manusia akan bebas. Tidak berselisih dengan yang dilihat dan dimengerti. Untuk dapat melihat dan mengerti bukan sekedar melalui panca indera, melainkan

²⁶ Sri Wintala Achmad. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020), hlm. 269.

pula melalui rasa dan pikiran. Bila melihat dan mengerti dalam diri manusia itu terpisah, maka tidak menimbulkan rasa bebas. Sebaliknya, walaupun melihat namun tidak mengerti, manusia tidak akan bebas. Jadi rasa bebas tidak berselisih jika manusia melihat sesuatu dan mengerti sifatnya.²⁷

3. Sebab Akibat

Sebab akibat merupakan kelanjutan peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya yang berurutan dalam dimensi waktu. Peristiwa pertama disebut sebab, dan peristiwa berikutnya disebut akibat. Jadi peristiwa pertama dianggap menimbulkan peristiwa berikutnya. Sebab akibat merupakan sesuatu yang abstrak, artinya tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Sedangkan yang dapat ditangkap oleh panca indra adalah si jatuh dan si pecah. Jadi sebab akibat tidak terdapat di dalam benda, melainkan di dalam pengertian atau rasa.

Karena yang mengerti dan merasa adalah manusia, maka sebab akibat terdapat di dalam dirinya. Sebab akibat adalah rasa manusia yang menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Dengan demikian, sebab akibat merupakan tindakan manusia yang menyatukan peristiwa satu dengan yang lain. Sehingga bisa disimpulkan, sebab akibat merupakan suatu hal namun wujudnya merupakan dua kejadian.²⁸

4. Mawas Diri

²⁷ Sri Wintala Achmad. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020), hlm. 270.

²⁸ Sri Wintala Achmad. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020), hlm. 271.

Manusia sering merasa kesulitan karena tidak bisa memahami dirinya sendiri. Kesulitan tersebut dapat dipecahkan apabila manusia bisa memahami dirinya sendiri. Manusia dapat memecahkan berbagai persoalan dalam hidup. Memahami dirinya sendiri sering disebut dengan *pengawikan pribadi* (pengetahuan diri sendiri). Oleh karena itu, manusia terdiri dari jiwa dan raga, dengan demikian pengawikan pribadi dimaksudkan sebagai pengetahuan soal jiwa.

Meskipun setiap manusia tidak bisa menangkap keberadaan jiwanya melalui panca indera, akan tetapi dapat merasakan jiwanya atau yang sering disebut dengan rasa. Jadi, pengawikan pribadi memiliki pengertian sebagai pengetahuan terhadap rasanya sendiri. Pribadi dari diri sendiri terdiri dari banyak rasa. Sementara rasa-rasa tersebut ada yang dangkal, ada yang setengah dalam, dan ada yang dalam sekali. Karenanya untuk mengetahui diri sendiri harus memiliki pengertian memahami rasanya sendiri yang dangkal, setengah dalam dan sangat dalam.

5. Menyembah Tuhan

Manusia sering dan merasa menyembah Tuhan. Hal itu terdorong oleh berbagai ajaran yang diperolehnya. Salah satu ajaran menerapkan bahwa rumah adalah hasil pembuatan manusia, maka bumi dan langit beserta seluruh isinya juga ada pembuatnya yakni Tuhan. Ia dinamakan Tuhan karena mampu menciptakan apa saja yang ada, tidak bisa dibuat oleh manusia. Bahkan Tuhan memberikan hidup serta penghidupan jiwa dan raga bagi manusia. Karena Tuhan memberikan segala sesuatu, maka manusia pantas memohon dan menghaturkan terimakasih kepadanya. Seandainya manusia tidak diberi matahari, betapa besarnya biaya langganan

listrik yang harus dibayar. Karena itu, manusia kemudian menyembah dan memohon kepada Tuhan.

Ada berbagai macam cara untuk menyembah Tuhan. Ada yang dengan membakar dupa di pohon besar, ada yang memberi sesajen di perempatan jalan, ada yang menunaikan ibadah di rumah suci. Namun, menyembah Tuhan dengan menghaturkan terimakasih tidak selalu dapat dijalankan. Ketika manusia menderita sakit dan tidak yakin kalau penyakit itu merupakan pemberian Tuhan, maka ia mengurungkan niatnya untuk menghaturkan terimakasih kepada Tuhan. Dalam pikirannya, mustahil Tuhan memberikan sakit pada hamba-Nya. Perbuatan ini bertentangan dengan kekuasaan-Nya yang terkesan sangat sewenang-wenang.

Bila timbul masalah dimuka, maka manusia kemudian mendapat penjelasan bahwa pemberian yang lebih baik dari Tuhan yaitu sesudah manusia meninggal dunia. Bila manusia menyembah dengan kesungguhan hati niscaya memperoleh kemuliaan abadi sesudah kematian. Disini maksud menyembah sudah berubah. Kalau maksud semula untuk menghaturkan terimakasih, sekarang untuk memperoleh kemuliaan sesudah mati. Selain itu, manusia yang menderita sakit sekarang, akankah sabar menunggu kemuliaan sesudah mati? Tentu tidak, sebab daya upayanya untuk mengatasi rasa sakit belum habis.²⁹

B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram

²⁹ Achmad, Sri Wintala. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: 2020). hlm. 272-275.

1. Persamaan Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram

a. Tujuan Manusia

Seseorang mencapai kebahagiaan yang mencakup dunia dan akhirat.³⁰ Namun setidaknya kita mengetahui terlebih dahulu bahwa kebahagiaan adalah hasil dari usaha kita sendiri. Mulai dari refleksi, pemahaman, penerapan hingga pembiasaan. Kebahagiaan juga bukan hanya milik orang-orang yang beragama atau suci, bukan juga milik orang-orang yang memiliki banyak harta dan kehormatan. Setiap orang berhak untuk bahagia, bahkan pencuri dan mereka yang dilabeli "sampah masyarakat" bisa bahagia jika mereka bisa berpikir, memahami, menerapkan dan membiasakan diri. Karena pada dasarnya tujuan semua makhluk di dunia dan akhirat adalah mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat di jalan yang telah dipilih masing-masing.³¹

b. Mendekatkan diri kepada Tuhan

Nasr memilih jalan Tariqah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebab Tariqah Sebuah jalan yang dilalui oleh para Sufi yang dapat membebaskan dan menyembuhkan orang dari penjara kemunafikan dan membawa mereka ke penyatuan suci.³² Pada saat yang sama, Suryomentaram menawarkan pernyataan menyerah, yang berarti menyerahkan segala usaha, pengekangan dan kendali. Sifat berserah diri dapat diwujudkan dengan tidak memaksakan kehendak, rendah hati

³⁰ Seyyed Hossein Nasr. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. (2000), hlm. 44.

³¹ Ki Ageng Suryomentaram. *Kawruh Begja Sawetah*. (Yogyakarta: 2020), hlm. 4.

³² Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essay*. hlm. 44.

mendengarkan pendapat orang lain, cukup rendah hati untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas, dan tidak puas dengan pendapat dan keputusan sendiri yang mungkin tidak benar dan keras kepala. Manusia tanpa ciri menawarkan wawasan tentang arti sebenarnya dari kebahagiaan. Tidak boleh *ngoyo*, artinya mati-matian berjuang untuk sesuatu atau menolak sesuatu mati-matian. Pemahaman orang yang ideal tentang pembentukan karakter yang berbakti terletak pada pemahaman bahwa tidak ada sesuatu pun dalam hidup ini yang mutlak.³³

c. Cinta Allah, cinta manusia

Nasr memberikan pendapat tentang tasawuf, sebagian orang sering mengartikannya sebagai aliran cinta. Para musafir yang mempelajari tasawuf memiliki potensi kecintaan seorang hamba Allah, bahkan ketika mereka berusaha untuk mencapai kecintaan manusia kepada Allah, mereka melakukannya melalui berbagai jalur yang telah terkandung dalam syariat. Cinta kepada Allah dapat menghilangkannya dari segala kotoran, meskipun secara estetika ia tidak bersih, tetapi memiliki kekurangan dan keterbatasan sama sekali. *Mahabatullah*, dengan cahaya permissifnya, juga dapat menghilangkan kegelapan hati atau diri hamba dan menggantinya dengan pendampingan Allah yang abadi.³⁴

Sifat cinta yang dimaksud adalah cinta sebagai kekuatan pengubah tertinggi, mengubah nafsu jahat menjadi kebahagiaan dan kedamaian sejati. Cinta sejati bisa meluluhkan benci, permusuhan, marah dan murka. Cinta juga bisa menjadi pemacu

³³ Nikmaturrohmah, "*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik.*" hlm. 79.

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dalam Cinta dan Fakta.* (2015), hlm. 33.

yang hebat untuk berbuat kebaikan dan memperjuangkan kebenaran. Sifat cinta dimulai dengan penyerahan diri, kesediaan untuk melihat dari sudut pandang yang lebih luas dan dalam terang kebaikan yang lebih besar. Manusia tanpa ciri membantu seseorang untuk memahami sifat keberadaannya sendiri dan orang lain. Bahwa antara dirinya dengan orang lain sebenarnya tak terpisahkan dan memiliki rasa yang sama, juga selamanya. Konsep manungso tanpo tenger (manusia tanpa ciri) dengan pembentukan karakter cinta terletak pada pemahaman perasaan yang sama antara diri sendiri dan orang lain. Sama halnya dengan cinta kepada Tuhan, jika seseorang ingin dicintai oleh Tuhan, maka kita harus mencintainya terlebih dahulu. Cinta kepada Allah membuat kehidupan sehari-hari manusia menjadi lebih tenang dan teratur.³⁵ Kemiripan pemikiran kedua pemikir ini adalah sama-sama menawarkan manusia untuk menuju ke tingkat jiwa yang sempurna, hanya ada beberapa artikulasi yang berbeda.

Tabel 1.1

**Persamaan konsep manusia ideal menurut Seyyed Hosein Nasr
dengan Ki Ageng Suryomentaram**

Aspek	Seyyed Hossein Nasr	Ki Ageng Suryomentaram
Tujuan manusia	Seseorang mencapai kebahagiaan yang mencakup dunia dan akhirat	Pada dasarnya tujuan semua makhluk di dunia ini dan di masa depan yaitu sama-sama mencari

³⁵ Nikmaturohmah, “*Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik.*” hlm. 74-74

		kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan jalan yang telah masing-masing mereka pilih.
Mendekatkan diri kepada Tuhan	Thariqah adalah jalan para sufi, yang dapat membebaskan dan menyembuhkan orang dari penjara kemunafikan dan membawa mereka ke penyatuan suci.	Pada saat yang sama, Suryomentaram menawarkan pernyataan menyerah, yang berarti menyerahkan segala usaha, pengekangan dan kendali.
Cinta Allah Cinta manusia	Nasr memberikan pendapat tentang tasawuf, sebagian orang sering mengartikannya sebagai aliran cinta. Cinta kepada Allah dapat menghilangkannya dari segala kotoran, meskipun secara estetika ia tidak bersih, tetapi memiliki kekurangan dan keterbatasan sama sekali.	Sifat cinta yang dimaksud adalah cinta sebagai kekuatan pengubah tertinggi, mengubah nafsu jahat menjadi kebahagiaan dan kedamaian sejati.
Manusia Ideal	Semakin dikuasai sifat duniawi dalam diri manusia, membuatnya semakin terpancar sifat-sifat dan asma Tuhan dalam dirinya karena semakin sempitnya ruang	Suryomentaram menggambarkan bahwa manusia hanya dikuasai oleh rasa Kramadangsa. Perasaan yang membuat manusia itu tidak pernah benar-benar bahagia, oleh

	yang ada dalam diri manusia tersebut.	karena itu manusia dalam dimensi ini hanyalah berpikir, selalu memikirkan catatan-catatan dalam hidupnya.
--	---------------------------------------	---

2. Perbedaan Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram

a. Aspek teologi

Menurut Nasr, cara yang paling efektif untuk mendekati diri kepada Tuhan adalah dengan pasrah pada keadaan dan merasa takut akan kebesaran Tuhan dan orang tersebut tidak ada hubungannya dengan-Nya. Karena Allah paling mulia dari yang maha mulia dan seorang hamba dapat merasakan tanda cinta dan kedekatan selama kita menjalani kehidupan sehari-hari selama kita di dunia dan kita selalu berpikir positif dan tidak berpikiran negatif tentang-Nya, maka *Taqorrub Illallah*, pasti bisa merasakan apa yang dekat dengan diri kita, namun perasaan yang ada bukan seperti perasaan orang biasa, melainkan perasaan kedekatan dengan Tuhan berupa kebahagiaan dan rasa syukur, selalu tahu cukup, selalu berdoa, selalu saling membantu dan yang terpenting kemurnian hati seorang hamba sahaya.³⁶

Dalam kesusahan, Suryomentaram mengajak teman atau kerabatnya menyepi ke tempat suci untuk mencari ketenangan. Namun usaha ini gagal, hatinya tetap gelisah dan semakin gelisah. Akhirnya Suryomentaram mencoba untuk

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. hlm 17.

menekankan pada beberapa ajarannya yang meliputi *Rasa hidup bahagia, Rasa bebas, Sebab-akibat, Mawas diri, dan menyembah Tuhan*.³⁷

Dengan berfokus pada saat ini, kita menjalani hidup dengan bijaksana. Kami tidak akan menyalahkan apapun atau siapapun dengan enteng karena kami adalah orang-orang yang berani dan bertekad untuk menghadapi hidup apa adanya, dengan sebaik-baiknya keadaan kami. Kondisi kaya, miskin, terhormat, terhina, berstatus sosial tinggi, orang biasa, atau kondisi lainnya harus diterima dengan lapang dada agar bisa hidup nyaman. Untuk mencapai perasaan ini, kita harus terus berlatih. Kontemplasi adalah penyadaran bahwa kita memiliki dua dimensi kehidupan, yaitu dimensi tubuh dan jiwa, yang disebut “aku”.³⁸ Perbedaan dari Seyyed Hoseein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram ialah meliputi kehidupan manusia yang mana konsep manusia ideal menurut Nasr berdasarkan kepada prinsip Tariqah, sedangkan konsep manusia ideal Suryomentaram berdasarkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan.

b. Konsepsi mengenai manusia

Menurut pandangan Nasr menjelaskan tentang hakikat manusia yang bisa mencerminkan sifat maupun nama Tuhan dan alam semesta dalam wujud yang lebih kecil (mikrokosmos). Nasr membawa gagasan yang sangat besar yaitu gagasan tradisionalisme, ia selalu menghubungkannya dengan referensi berupa al-Qur'an dan Hadits, menurut Nasr inilah gambaran manusia yang bisa menjaga

³⁷ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Begja Sawetah*. (Yogyakarta: 2020), hlm. 9.

³⁸ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Begja Sawetah*. (Yogyakarta: 2020), hlm. 69.

amanah Tuhan yang menjadikannya seorang wakil di muka bumi (*khalifah*) sebagai jembatan antara langit dan bumi, sosok seperti itu disebut manusia ideal (*al-insan al-kamil*). Pemikiran ini merupakan pemikiran yang memiliki pandangan sufistik yang bersumber dari filsafat tasawuf. Sebagai puncak pembangunan manusia idel yaitu Nabi Muhammad SAW. Menurut Nasr, tradisi bukanlah kebiasaan atau gagasan yang diturunkan dari generasi ke generasi, melainkan seperangkat prinsip yang turun dari langit dan manifestasi Tuhan. Lebih jauh, dia melihat tradisi sebagai prinsip dan kebenaran yang mencakup asal mula yang sama dengan manifestasinya yang berbeda. Dengan kata lain, tradisi bukanlah mitologi yang sudah ketinggalan zaman tetapi berakar pada hakikat realitas sehingga tradisi merupakan rangkaian kehidupan yang membawa pengetahuan tentang realitas yang lebih tinggi.³⁹

Manusia tradisonal adalah masyarakat yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan dikaitkan dengan yang sakral sehingga ilmunya tidak mendominasi dan merusak lingkungan di sekitarnya. Masyarakat tradisional mengetahui bahwa alam adalah jembatan menuju kedekatan dengan Tuhan, bukan sekedar alat pemuas nafsu yang berujung pada eksploitasi alam. Kesadaran ini mengantarkan manusia pada perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan sebagai manusia ideal (*al-insan al-kamil*) yang dapat mencerminkan sifat dan sifat Tuhan dalam dirinya.⁴⁰

Manusia modern didominasi oleh pandangan hidup yang materialistis, pragmatis dan sekuler. Pandangan hidup yang demikian sangat menekankan nilai-

³⁹ Yohanes Wahyu Prasetyo. *Krisis Spiritual dan Degradasi Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Ofm Indonesia (2021), hlm. 1.

⁴⁰ Zubaidillah. "*Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr*" skripsi UIN Jakarta (2018). hlm. 80.

nilai material dan mengabaikan aspek-aspek spiritual. Hasilnya adalah pernyataan hidup. Realitas hidup adalah "kini/kekinian" dan "di sini/kedisinginan". Jika mereka beragama, nampaknya agama hanya dilihat sebagai identitas simbolik, bukan sebagai nilai yang tercermin dalam perilaku. Hasilnya adalah kemerosotan nilai-nilai agama, karena agama terpaku pada individu-individu yang hanya mengungkapkan nilai-nilainya sebagai simbol/topeng.⁴¹ Pandangan hidup seperti itu dipadukan dengan filosofi yang sangat humanistik yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran dari segala sesuatu. Di satu sisi mereka mengagungkan status manusia sebagai makhluk yang paling mulia, di sisi lain mereka menginjak-injak harkat dan martabat manusia. Seperti yang dikatakan Nasr, manusia terdiri dari badan material dan ruh spiritual. Tubuh berurusan dengan hal-hal duniawi sementara pikiran diasosiasikan dengan emosi dan asmara.⁴²

Penemuan kembali alam tidak berarti pelarian manusia yang individualistis dan Promethean ke alam. Ketika manusia memberontak melawan langit, dia membawa keterbatasannya sendiri, bahkan jika dia berpaling ke alam. Keterbatasan ini mengaburkan pesan-pesan spiritual alam darinya, sehingga ia tidak memperoleh manfaat darinya. Dengan cara ini, manusia modern yang mencari alam membawa serta unsur-unsur yang merusak alam, sehingga menghancurkan apa yang dicarinya. Penemuan kembali alam bukanlah kembali ke paganisme, bahkan dari sudut pandang teologis.

⁴¹ Barsihannor. *Seyyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)*. An-Noor69, (2015)

⁴² Yohanes Wahyu Prasetyo. *Krisis Spiritual dan Degradasi Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Ofm Indonesia (2021), hlm. 3.

Ada perbedaan besar antara paganisme dunia mediterania, memberhalakan hal-hal yang diciptakan ini yang telah diperangi naturisme orang-orang Eropa utara yang baginya alam memiliki makna simbolis dan spiritual. Menemukan kembali alam melalui prinsip-prinsip tradisional berarti mengintegrasikan kembali makna simbolis dari bentuk-bentuk alam dan mengembangkan simpati spiritual. Sikap seperti itu juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap alam, yang merupakan kebalikan dari sikap umum manusia modern sebagai penakluk dan musuh alam. Manusia tidak bisa terus menerus menaklukkan dan mendominasi alam tanpa berharap ada reaksi dari alam untuk membangun kembali keseimbangannya yang telah dirusak oleh manusia.⁴³

Pemikiran filosofis khas Indonesia ini, lahir dari kegaulan, perjalanan dan meditasi Ki Ageng Suryomentaram, melahirkan pengetahuan tentang ilmu jiwa (*science of the soul*) atau ilmu tentang pengetahuan diri (*science of self knowledge*). Di mana jiwa adalah sesuatu yang tidak terlihat, namun keberadaannya dapat dirasakan. Oleh karena itu Ki Ageng Suryomentaram mengatakan bahwa ilmu jiwa adalah ilmu tentang “perasaan” dapat hidup tulus, tentram, penuh kasih sayang dan rasa percaya diri. Salah satu pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang pemahaman diri dan kebahagiaan adalah *Karep* dan *Mulur Mungkret*. Seperti yang dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai berikut:

1. Mulur

⁴³ Seyyed Hossein Nasr. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. (Yogyakarta: 2022), hlm. 157-159.

Yang menyebabkan kebahagiaan itu adalah pemenuhan keinginan. Keinginan yang terpenuhi menyebabkan perasaan senang, enak, lega, puas, tenang, dan gembira. Padahal, ketika keinginan ini terpenuhi, pasti akan mulur atau memanjang, yaitu tumbuh. Artinya apa yang diinginkan meningkat, baik kuantitasnya meningkat atau kualitasnya meningkat. Jika keinginan tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan susah. Jadi senang itu tidak akan berlansung terus menerus. Dengan cara ini keinginan tetap terus mulur, dan jika keinginan yang mulur tidak kesampaian maka susahlah dia. Jelas bahwa senang dan susah itu tidak tetap.⁴⁴

2. Mungkret

Begitu pula perasaan susah pun juga tidak permanen, karena kesulitan disebabkan oleh kegagalan memenuhi keinginan yang berupa peraaan tidak enak, penyesalan, kekecewa, tersinggung, kemarah, bingung, sakit, galau, dan lainnya. Saat keinginan tak terkabul, maka akan mungkret (memendek atau meyusut) dalam arti berkurangnya keinginan itu baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan cara ini, keinginan menjadi mudah terpenuhi, dan kemudian ada perasaan gembira. Jadi rasa susahnya tidak tetap. Jadi keinginan yang tadinya mungkret itu masih belum juga terpenuhi maka keinginan itu akan mungkret lagi. Keinginan berlanjut sebagai mungkret sampai keinginan mudah terpenuhi, dan barulah brakhir ktika mungkret terpenuhi. Ketika keinginan ini menyadi kenyataan ada perasaan gembira.⁴⁵

⁴⁴ Ki Ageng Suryomentaram. *Kawruh Begja Sawetah*. (Yogyakarta: 2020), hlm. 15-16.

⁴⁵ Ki Ageng Suryomentaram. *Kawruh Begja Sawetah*. (Yogyakarta: 2020), hlm. 17-19.

3. Keinginan itu abadi

Keinginan itu berlangsung sesaat, mungkret sesaat, mulur sesaat, dan mungkret sesaat. Adapun perasaan, itu adalah sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah. Pada dasarnya, keinginan itu abadi, artinya sudah ada sejak lama, kini pun ada dan sampai kapan pun akan selalu ada. Ketika dalam kandungan ibunya, keinginan itu sudah ada, meskipun dia tidak menyadarinya. Saat bumi dan langit belum ada, keinginan sudah ada. Demikian pula, keinginan itu tidak berakhir. Ketika orang tersebut kemudian meninggal, tubuhnya rusak, dan membusuk, keinginan itu tetap ada. Oleh karena itu keinginan itu abadi, karena keinginan bersifat asli. Jadi keinginan itu tanpa awal dan tanpa akhir. Maka dari itu, keinginan itu abadi sebab keinginan itu adalah berasal. Barang salah itu tidak ada asalnya, justru menjadi asal maka dari itu disebut abadi.

Keinginan ini adalah awal dari kehidupan, seperti benih hidup yang melahirkan kehidupan dan karenanya abadi. Sama seperti asal mula barang jadi itu bersifat abadi. Wujud barang jadi itu adalah seperti rokok, korek api, cangkir, piring, rumah, bumi, dan sebagainya. Barang jadi berupa rokok misalnya, adalah abadi. Tidak berubah, tidak berkurang, atau bertambah. Jika rokok itu dihisab maka rokok itu berubah menjadi abu, sehingga selama rokok itu ada, tidak kurang dan tidak lebih, sehingga berupa tumbukan abu. Meski abunya kemudian dibuang ke luar bumi, asal rokok itu masih tetap ada, hanya kini berada di luar bumi.

Demikian pula, keinginan yang dihancurkan dengan cara tertentu, baik karena kesusahan, penderitaan, atau rasa malu, tetap tidak berubah dengan sikapnya.

Karena barang abadi itu juga harus bersifat abadi, sesaat keinginan itu bersifat sebentar mulur sebentar mungkreng dan rasanya itu sebentar senang, sebentar susah. Jadi ketika orang yang abadi ini mengerti, maka orang akan terbebas dari neraka penyesalan dan kekhawatiran.⁴⁶

Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram memiliki segala syarat untuk menjadi manusia yang mampu menunaikan tanggung jawab dan tugas kekhalfahan di muka bumi. Pengertian manusia dalam ajaran Islam didasarkan pada peran dan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai hamba, manusia harus mengabdikan kepada Tuhan tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Sebagai seorang khalifah, manusia harus menerapkan tatanan alam semesta yang penuh rahmat dan menciptakan tatanan dunia yang penuh kedamaian. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, hal ini sebagian berkaitan dengan pemikiran manusia. Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram menghadirkan sosok manusia yang ideal. Orang-orang dari konsep ini memiliki semua kualifikasi untuk tugas dan tanggung jawab kekhalfahan. Manusia tanpa ciri memiliki potensi untuk mewujudkan tata alam semesta yang penuh rahmat dan tatanan dunia yang damai. Orang tanpa ciri memiliki potensi untuk menciptakan peradaban yang hebat (windu kencana).

c. Manusia Ideal

Nasr, dalam pembahasannya memiliki dua konsepsi terhadap manusia yaitu: manusia tradisional dan manusia modern. Istilah tradisional (*tradition*) mengacu

⁴⁶ Ki Ageng Suryomentaram. *Kawruh Begja Sawetah*. (Yogyakarta: 2020), hlm. 42-44.

pada seperangkat kepercayaan, adat istiadat, sikap dan cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi menghubungkan masa lalu dengan masa kini dalam proses yang berkesinambungan. Seperti cermin, tradisi mencerminkan informasi dari masa lalu yang penting dan mengingatkan generasi sekarang tentangnya. Tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia.

Sepanjang sejarah manusia, tradisi dinilai sebagai sumber pedoman dan gagasan untuk mendukung perkembangan manusia, tetapi pada abad ke-17 dan ke-18, sejak pencerahan Eropa, tradisi dipandang sebagai antitesis pemikiran modern dan progresif. Benar bahwa pengalaman dan pengetahuan tradisional tidak dapat mendukung kenyamanan manusia (*human comfort*) karena berfokus pada gaya hidup yang seimbang (*balancing way of life*). Seperti yang dikatakan Nasr dalam penelitiannya, bahwa makhluk yang ideal (*al-insan al-kamil*) memiliki tiga fungsi utama, fungsi yang *pertama* ialah realitas makhluk sebagaimana yang mempunyai bagian dari semesta alam, *kedua* ialah sebagai sebuah medium yang menjadi pesan perantara kepada sang Illahi, *ketiga* sebagai perwujudan kesempurnaan bagi kehidupan spiritual pada diri seorang makhluk.

Sedangkan Suryomentaram menemukan bahwasanya untuk dapat mencapai tingkatan ini, manusia perlu melakukan transformasi kesadaran diri, dari manungso kramadangsa menuju manungso tanpo tenger. Transformasi kesadaran diri ini tidak dapat dilakukan begitu saja, perlu adanya teknik nyawang karep sebagai dimensi mawas diri. Dalam kawruh Jiwa, Suryomentaram menjelaskan setiap orang tidak dapat mengetahui jiwanya sendiri melalui orang lain atau guru spiritual. Hal ini karena pendewasan pribadi merupakan dasar dari pengenalan diri atau bisa disebut

mawas diri. Untuk mencapai kebahagiaan hidup dan berhasil menciptakan manusia yang ideal Suryomentaram menawarkan pendekatan untuk mencapainya. Pendekatan Kramadangsa (proses pertumbuhan manusia) hingga ukuran keempat manusia tanpa tenger (manusia tanpa ciri) yang merupakan puncak dari terciptanya manusia ideal.

Tabel 2.1

**Perbedaan Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr
dengan Ki Ageng Suryomentaram**

Aspek	Seyyed Hossein Nasr	Ki Ageng Suryomentaram
Aspek Teologi	Mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan pasrah pada keadaan dan merasa takut akan kebesaran Tuhan.	Suryomentaram mencoba untuk menekankan pada beberapa ajarannya yang meliputi <i>Rasa hidup bahagia, Rasa bebas, Sebab-akibat, Mawas diri, dan menyembah Tuhan.</i>
Konsepsi manusia	Nasr, dalam pembahasannya memiliki dua konsepsi terhadap manusia yaitu: manusia tradisional dan manusia modern.	Ki Ageng Suryomentaram mengatakan bahwa ilmu jiwa adalah ilmu tentang “perasaan” dapat hidup tulus, tentram, penuh kasih sayang dan rasa percaya diri.

<p>Puncak tercapainya manusia ideal</p>	<p>Nasr membawa gagasan yang sangat besar yaitu gagasan tradisionalisme, ia selalu menghubungkannya dengan referensi berupa al-Qur'an dan Hadits.</p>	<p>Suryomentaram menemukan bahwasanya untuk dapat mencapai tingkatan ini, manusia perlu melakukan transformasi kesadaran diri, dari manungso kramadangsa menuju manungso tanpo tenger.</p>
---	---	--

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Hakikat Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram

Menurut Nasr dalam penelitiannya, bahwa makhluk yang ideal (*al-insan al-kamil*) memiliki tiga fungsi utama, fungsi yang *pertama* ialah realitas makhluk sebagaimana yang mempunyai bagian dari semesta alam, *kedua* ialah sebagai sebuah medium yang menjadi pesan perantara kepada sang Illahi, *ketiga* sebagai perwujudan kesempurnaan bagi kehidupan spiritual pada diri seorang makhluk.

Untuk mendapatkan model manusia ideal, Ki Ageng Suryomentaram melakukannya. Ia menemukan bahwa untuk mencapai tingkatan ini, manusia harus mengalami transformasi kesadaran diri dari Manungso Kramadangsa menjadi manungso tanpo tenger. Perubahan kesadaran diri ini tidak dapat terjadi begitu saja, teknik nyawang karep dibutuhkan sebagai dimensi kesadaran diri. Nyawang karep bekerja sebagai alat refleksi dan meditatif dalam menggambarkan dinamika realitas fenomena menurut dimensi ketiga (*kramadangsa*) dan ukuran keempat (*manungso tanpo tenger*).

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dengan Ki Ageng Suryomentaram

Persamaan dari kedua tokoh inilah yang menjelaskan tentang tujuan manusia yang mana mereka mempunyai tujuan yang sama, sama-sama mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan perbedaan konsep manusia ideal Seyyed Hossein Nasr dengan Ki Ageng Suryomentaram yaitu, secara aspek teologi Nasr menerangkan bahwa cara paling efektif untuk mendekati diri kepada Tuhan adalah dengan pasrah pada keadaan dan merasa takut akan kebesaran Tuhan, karena Allah yang paling mulia dari yang mulia lainnya. Suryomentaram mengatakan bahwa untuk mencari ketenangan seseorang bisa pergi ke tempat suci untuk bertapa.

B. SARAN

1. Tentunya akan sangat bermanfaat jika kajian pemikiran Nasr mencakup semua bidang, karena masih banyak hal yang harus ditelaah dan diteliti oleh peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Dengan adanya pembasahan mengenai konsep manusia ideal menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ki Ageng Suryomentaram, manusia yang hidup pada zaman modern jangan mudah terkecoh dengan adanya ilmu teknologi yang semakin canggih dan berkembang.
3. Kajian pemikiran Suryomentaram harus memiliki peran dan prioritas tersendiri dalam karya ilmiah mahasiswa untuk melestarikan dan memperkaya warisan lokal nusantara.
4. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram mencakup banyak dimensi keilmuan, khususnya humaniora, dan memungkinkan penelitian dari berbagai perspektif.

5. Semoga bisa menjadi dasar manusia modern meingkatkan spiritualitasnya, sehingga manusia tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wantala. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram*. (Yogyakarta: 2020), hlm. 227.
- Amin, M. “*Manusia Dalam Pandangan Islam*.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021), hlm. 64–85.
- Amrillah, Rizki, and Lukmanul Hakim. “*Pandangan Kritis Syed Hossein Nasr Terhadap Relasi Sains Dan Agama*.” *Perspektif- Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali* (1990), hlm. 525–533.
- Anas, Moh. “*Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas*.” *Kalam* 6, no. 1 (2017), hlm. 21.
- Bistara, Rahabistara. “*Tariqah Dimensi Esoteris Dalam Islam (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)*.” *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2020), hlm. 72–79.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad, Ari Prayoga, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. “*Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam*” vol. 5, no. 2 (2020), hlm. 2580–6505.
- Dewi, Ernita. “*Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul*.” *Substantia* 17, no. 1 (2015), hlm. 41–54.
- Dirhamzah. “*Manusia Sempurna Menurut Al-Jili*.” *Jurnal Al-Hikmah* 23, no. 1 (2021), hlm. 54–65.
- Fadli, Syairil. “*Kritik Seyyed Hossein Nasr*.” *Jurnal Nalar* 1, no. 1 (2017), hlm. 69–81.
- Fardiana, Iis Uun. “*Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi)*.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 9, no. 01 (2017), hlm. 1–22.
- Fithriyah, Ainul. “*Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi*

- Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietsche Tentang Manusia.*”
ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal 1, no. 1
 (2020), hlm. 79–88.
- Hadiudin, Mohamad Nur. “*Biografi Dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram*”
 (2010), hlm. 73.
- Hamka, dan Aristotle, *Mengenai Kebahagiaan.* “*ISLAM*” 12, no. June (2020),
 hlm. 45–59.
- Harahap, Jaipuri. “*Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial Dan Human
 Spiritualitas.*” *Aqlania* 8, no. 2 (2017), hlm. 73.
- Haryati, Tri Astutik. “*Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr.*” *Jurnal
 Penelitian* vol 8, no. 2 (2012).
- Hendri K, “*Pemikiran Muhammad Iqbal,*” *Al-'Adalah* vol. 12, no. 3 (2015), hlm. 614-
 615.
- Hidayatullah, Syarif. “*Konsep Ilmu Pengetahuan Seyyed Hossein Nasr: Suatu
 Telaah Relasi Sains Dan Agama.*” *Jurnal Filsafat* vol. 28, no. 1 (2018), hlm.
 113.
- Idris, S. “*Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika).*” *ResearchGate.*
DOI, no. October (2015)..
- Irawan, Dedy. “*Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis
 Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.*” *Tasfiah* 3, no. 1 (2019), hlm. 41.
- K, Hendri. “*Pemikiran Muhammad Iqbal.*” *Al-'Adalah* 12, no. 3 (2015), hlm.
 611–622.
- Karim, Abdul, Al-jili, and Friedrich, and Wilhelm Nietzsche. “*Konsep Manusia
 Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili and Friedrich
 Wilhelm Nietzsche.*” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan
 Sains* 3, no. June (2021), hlm. 49–58.
- Kencana, Julio Purba. “*Konsep Bahagia Dalam Paradigma Aristoteles.*” *Forum*

51, no. 1 (2022), hlm. 63–71.

Kurniawan, and Encung. “*Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari.*” *Dirasah* vol. 4, no. 1 (2021), hlm. 101–117.

Kuswanjono, Arqom. “*Filsafat Perennial Dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagaman.*” *Jurnal Filsafat Edisi Khusus* (1997), hlm. 95–108.

Usep, Mohamad Ishaq. “*Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham.*” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2020), hlm. 269–290.

Mumtaz, Nadhif Muhammad. “*Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.*” *Jurnal Indo-Islamika* vol. 4, no. 2 (2020), hlm. 169–178.

Munajah, Neneng. “*Agama Dan Tantangan Modernitas.*” *Tahdzib Al Akhlak* vol. 83, no. 1 (2021), hlm. 83–92.

Muthahhari, M. “*Manusia Dan Alam Semesta.*” *Jakarta: Lentera* (2002), hlm. 1–362.

Muthahhari, M. *Manusia Sempurna, Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, terj. M. Hashem (Jakarta: Lentera 2001), hlm. 20.

Nadira, Rara. *Biografi Seyyed Hossein Nasr*. April 1993 (2010), hlm. 3–33.

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. (Yogyakarta 2021), hlm. 156-157.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Dalam Cinta dan Fakta*. (Pustaka: 2001), hlm. 7.

Nasr, Seyyed Hossein. *Mind and Nature* terj. Muhammad Muhibuddin. (Yogyakarta 2022), hlm. 21.

Nasr, Seyyed Hossein. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. (Yogyakarta 2022), hlm. 27.

Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. (2000, hlm. 563.

Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Madzab Utama*. (Yogyakarta: 2020), hlm. 134-135.

Nawawi, Abdul Muid, Mulawarman Hannase, and Abdullah Safei. *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa*. *Mumtaz: Jurnal*

Studi Al-Qur'an Dan Keislaman. Vol. 2, 2019.

Nikmaturrohmah. "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik" (2016), hlm. 56–73.

Nurmaliyah, Yayah. "*Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal*." *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* vol. 21, no. 1 (2019), hlm. 95–107.

Rahayu, E S. "*Rekonstruksi Konsep Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqāmat Dalam Tasawuf*." *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* vol. 1, no. 1 (2018), hlm. 1–15.

Rahmat, Ali. "*Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dengan Al-Ghazali)*." *Jurnal Kariman* vol. 04, no. 02 (2016), hlm. 41–62.

Sarifudin, Mukhamad. *The Complete Person: Comparative Perspectives of Ki Ageng Suryomentaram and Muhammad Iqbal*. *Islamic Literature and History* Vol, 3, no. 2 (2023), hlm. 127–149.

Santi, Selvia. "*Relasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour*." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* vol. 1, no. September (2018), hlm. 171–176.

Sidi, Purnomo. "*Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional*." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* vol. 2, no. 1 (2014), hlm. 72–81.

Sirajudin. "*Integrasi Agama Dan Sains; Islamisasi Sains Di Tengah Arus Modernitas*." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* vol. 2, no. 1 (2016), hlm. 77–98.

Siti Latifah, MA. "*Tradisi Islam Di Tengah Modernitas: Filsafat Perennial (Telaah Atas Pemikiran Sayyed Hosein Nashr)*." *Al Hadi* V, no. 01 (2019), hlm. 1078–

Siti Saudah, and Nusyirwan. "Konsep Manusia Sempurna." *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004), hlm. 185–191.

- Solihin, Solihin. "Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam." *Aksioma Ad-Diniyah* 9, no. 2 (2022), hlm. 69–80.
- Taufik, Muhammad. "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018), hlm. 27–45.
- Trinarso, A Pratisto. "Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram." *Arete* (2015), hlm. 67–82.
- Yulita, S,. "Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche" UIN Syarif Hidayatullah, vol. 4, no. 118 (2020):
- Zubaidillah. "Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2018).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ananda Trikarrina Virgantari

NIM : 191121029

e-mail : trikarrinaananda@gmail.com

No. HP : 089675886905

Alamat : Ds. Wonorejo, Kec.Gandusari, Kab. Trenggalek,
Prov. Jawa Timur

Riwayat Pendidikan : TKIT AL-AZHAAR 2005-2007
SDIT AL-AZHAAR 2007-2013
MTsN 2 TRENGGALEK 2013-2016
SMKN 1 POGALAN 2016-2019
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA 2019-2023

Pengalaman Organisasi : Tim Penyuluh Adiwiyata

Nama Ayah : Kasirin

Nama Ibu : Sukarti

Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta